



Dr. Abdul Hadi, M.Ag.
Fatah Hidayat, S.Ag., M.Pd.I.
M. Ezza Helyata Begouvick

PENELUSURAN IDE, EKSPERTASI MAHASISWA DAN DOSEN

PROGRAM STUDI JINAYAH
TERHADAP IKLIM PEMBELAJARAN

PENELUSURAN IDE, EKSPERTASI MAHASISWA DAN DOSEN

PROGRAM STUDI JINAYAH
TERHADAP IKLIM PEMBELAJARAN

Dr. Abdul Hadi, M.Ag.
Fatah Hidayat, S.Ag., M.Pd.I.
M. Ezza Helyata Begouvick



PENELUSURAN IDE, EKSPEKTASI MAHASISWA
DAN DOSEN PROGRAM STUDI JINAYAH
TERHADAP IKLIM PEMBELAJARAN

Dr. Abdul Hadi, M.Ag

Dilarang memperbanyak, mencetak atau menerbitkan sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Ketentuan Pidana

Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia

Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Penelusuran Ide, Ekspektasi Mahasiswa dan Dosen Program Studi Jinayah Terhadap Iklim Pembelajaran

Penulis : Dr. Abdul Hadi, M.Ag

Layout : Tim Noerfikri

Desain Cover : Haryono. SE

Hak Penerbit pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sriwijaya

Dicetak oleh:

Noerfikri offset

Jl. KH. Mayor Mahidin No. 142

Telp/Fax : 366 625

Palembang – Indonesia 30126

E-mail : noerfikri@gmail.com

Cetakan I: November 2017

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis

All right reserved

ISBN : -978-602-5471-76-6

ABSTRAK

Fokus penelitian ini adalah upaya memadukan ide dan ekspektasi mahasiswa dan dosen dalam rangka memberikan solusi peningkatan mutu pembelajaran. Peneliti berasumsi bahwa salah satu penyebab rendahnya mutu *output* PTKI adalah model pembelajaran yang tidak berjalan efektif dan efisien. Dikarenakan mahasiswa dan dosen adalah unsur utama pembelajaran di PTKI maka peneliti menganggap kedua unsur tersebut perlu dipelajari dan diteliti secara komprehensif apa yang mereka inginkan untuk kemajuan PTKI.

Harapan atau ekspektasi merupakan faktor pemicu aktifitas seseorang dalam mengarungi kehidupan ini. Apabila seseorang menemukan kenyataan yang ada di hadapannya bersesuaian dengan harapannya maka akan mendorong semangatnya dalam menjalani hidup dan kehidupan. Selain itu tentang ide, hal ini dipahami sebagai sesuatu yang keluar dari pikiran seseorang yang memberikan berbagai konsep untuk mengatasi serta meningkatkan nilai-nilai kehidupan baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Dikaitkan dengan proses pembelajaran, ide dan ekspektasi dimaksudkan untuk mengeksplorasi dalam lingkup proses peningkatan mutu pembelajaran yang dilakukan.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memadukan berbagai ide mahasiswa dan dosen untuk secara bersama-sama membangun kerangka pembelajaran yang bermutu. Sedangkan harapan atau ekspektasi baik dari unsur mahasiswa, dan dosen dapat digambarkan sehingga keinginan yang sebenarnya dari keterlibatan serta keikutsertaan mereka dalam pembangunan pendidikan ini dapat diketahui dan dipahami serta menjadi pedoman bagi pengambilan

kebijakan tentang aspek-aspek apa saja yang mesti dipenuhi segera, yang dapat ditunda maupun yang tidak terlalu perlu untuk dipenuhi.

Penelitian ini berguna untuk mengetahui komitmen unsur-unsur PTKI dalam memenuhi harapan masyarakat sebagai pengguna *output* yang dihasilkan. Penelusuran ide dan ekspektasi mahasiswa, dan dosen terhadap model pembelajaran yang seharusnya diterapkan akan sangat bermanfaat untuk mencari benang merah dari permasalahan yang terjadi pada model pembelajaran yang selama ini dipakai yang kualitas hasilnya tidak jua memenuhi harapan secara maksimal. Memadukan ide dan juga keinginan merupakan langkah konkrit bagi perumusan model pembelajaran yang memenuhi harapan masyarakat secara tidak langsung, karena memang pada dasarnya antara mahasiswa dengan dosen merupakan dua unsur yang saling membutuhkan dalam rangka transformasi keilmuan.

Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi pemikiran bagi pengembangan model pembelajaran mengiringi upaya pengembangan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah sehingga harapan pada PTKI sebagai salah satu model “reintegrasi keilmuan” yang memiliki status dan fungsi pengembangan keilmuan bagi masyarakat muslim khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya dapat dicapai. Dengan demikian, PTKI sebagai “*center of excellent*” akan mampu membentuk komunitas ilmiah-religius (*religious-scientific community*).

DAFTAR ISI

Bab 1	PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Rumusan Masalah	7
	C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
	D. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Berpikir	9
	E. Metodologi Penelitian	15
	F. Sistematika	16
Bab 2	KONSEP IDE, EKSPEKTASI DAN KONSTRUKSI SOSIAL DI DUNIA PENDIDIKAN TINGGI	
	A. Konsep Perubahan dalam Organisasi dan dunia Pendidikan	19
	B. Konstruksi Sosial	35
	C. Pelayanan Administrasi dan Akademik di Perguruan Tinggi	44
	D. Pelayanan dan Kepuasan Mahasiswa	59
	E. Penjaminan Mutu Internal	64
	F. Kompetensi Dosen	76
Bab 3	KONDISI PROGRAM STUDI JINAYAH UIN RADEN FATAH PALEMBANG	
	A. Sejarah Singkat Prodi Jinayah	85
	B. Tujuan Pendidikan Fakultas Syariah dan Hukum	87
	C. Pemimpin Fakultas dan Program Studi	89
	D. Keadaan Civitas Akademika Prodi Jinayah Masuk 2017	90
	E. Visi, Misi dan Tujuan Program Studi Jinayah	90
	F. Profil Lulusan dan Deskripsi	92
Bab 4	KONTRUKSI IKLIM PEMBELAJARAN PROGRAM STUDI JINAYAH	
	A. Keharusan Peningkatan Kualitas Pembelajaran	107
	B. Tuntutan Akselerasi Pembelajaran di Perguruan Tinggi era Global	113

C. Bimbingan Perkuliahan	127
D. Visi dan Misi Prodi Perspektif Mahasiswa Jinayah	144
Bab 5 PENUTUP	
Kesimpulan	161
Daftar Pustaka	164

Bab 1 PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Memasuki era globalisasi manusia hidup dalam dunia yang penuh dengan Keterbukaan yang melingkupi berbagai bidang kehidupan. Salah satu dampak dari globalisasi ini adalah terhadap perkembangan penyelenggaraan pendidikan di berbagai institusi dituntut untuk berkompetisi. Eksistensi perguruan tinggi sebagai institusi sangat membutuhkan model-model pembelajaran agar apa yang dihasilkan memang diperlukan dan sesuai dengan konteks globalisasi.¹

Salah satu institusi pendidikan yang terkena imbas globalisasi ini adalah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dimana kondisinya di berbagai daerah sedang menghadapi kendala, yang secara umum adalah *input* mahasiswa yang menurun. Karena, minat mahasiswa untuk belajar di PTKI berkurang. Persoalan yang muncul selama ini

¹Ada beberapa varian teori globalisasi, diantaranya teori Harrod-Domar, teori McClelland, teori Weber, teori Rostow, dan teori Inkeles. Rostow menyebutkan jika satu negara hendak mencapai pertumbuhan ekonomi yang otonom dan berkelanjutan, maka negara tersebut harus memiliki struktur ekonomi tertentu. Sedangkan dunia ketiga sendiri belum memiliki kemampuan yang cukup dalam perjalanannya menuju struktur ekonomi yang khusus. Harrod, J.F. (1959). "Domar and Dynamic Economics", *The Economic Journal*, Vol. 69, No. 275 (Sep 1959), 451-464. Benhabib, J. and M. M. Spiegel (1994). *The role of human capital in economic development: Evidence from aggregate cross-country data*. *Journal of Monetary Economics*, 34, 143-173. Carroll, Christopher and Lawrence H. Summers (1991). *Consumption growth parallels income growth: Some new evidence*, in: B. Douglas Bernheim and John B. Shoven, eds., *National saving and economic performance* (Chicago University Press for NBER, Chicago, IL) 305-343. Harrell, A. M. and Stahl, M. J. "McClelland's Trichotomy of Needs Theory and the Job Satisfaction and Work Performance of CPA Firm Professionals". *Journal Accounting, Organizations and Society. Volume 9, Issues 3-4, 1984, 241-252*

adalah muncul asumsi, bahwa PTKI tidak dapat memberikan prospek masa depan yang diharapkan. Asumsi ini muncul, karena civitas akademiknya sendiri bersikap inferior. Selain itu, seringkali pengguna lulusan perguruan tinggi memperlakukan lulusan PTKI secara diskriminatif.² Apabila persoalan tersebut tidak segera dicarikan alternatif pemecahannya, maka tidak mustahil akan menjadi “kering,” dan akhirnya akan “ambruk.” PTKI yang kering jelas menghasilkan lulusan yang tidak bermutu. Hal ini menimbulkan kesan bahwa pendirian PTKI tampak asal-asalan, tidak ada penelitian penjajagan terlebih dahulu terhadap program studi atau jurusan. Padahal, dalam mengembangkan program studi harus mempertimbangkan kemaslahatan civitas akademika dan masa depan lulusannya. Kondisi ini diperparah lagi dengan proses pembelajaran yang tidak seimbang.

²Pertanyaan yang mungkin sulit terjawab, khususnya pada tataran praktis, apakah PTKIN merupakan sebuah lembaga dakwah atau akademis? Sebagai lembaga pendidikan ilmu keislaman, tidak salah kiranya kalau orang menilai bahwa PTKIN adalah lembaga dakwah. Demikian pula sebagai lembaga pendidikan tingkat perguruan tinggi, adalah tepat untuk mengatakan bahwa PTKIN adalah lembaga akademis. Jadi, PTKIN adalah kedua-duanya, dakwah plus akademis. Ini kira-kira jawaban teoritisnya. Tetapi bagaimana pada tataran praktis? Kenyataannya, penggabungan dua hal itu bukanlah persoalan gampang. Kalau mencermati peran yang dimainkan oleh dosen-dosen PTKIN, maka akan menemukan kesulitan tersebut. Tidak sedikit dari dosen PTKIN yang kemudian sibuk menjadi penceramah atau da'i sehingga tidak ada lagi waktu untuk menulis dan meneliti. Akibat buruk lebih jauh adalah, kualitas pesan dakwah yang disampaikanapun perlahan-lahan akan mengalami degradasi akibat kurangnya refleksi dan kajian mendalam. Di sisi lain, kalau orang-orang PTKIN, khususnya para dosen dan peneliti hanya memikirkan sisi akademis dan mengabaikan unsur dakwah, maka bisa-bisa PTKIN akan menjadi menara gading. Kesarjanaan yang dikembangkan di PTKIN seharusnya adalah kesarjanaan yang terlibat [*engaged scholarship*], suatu kesarjanaan yang hasil-hasilnya merupakan sumbangan bagi kemajuan dan kebaikan masyarakat. Mujiburrahman, “Dilema-dilema IAIN: Sebuah Refleksi”, *Jurnal Perta*, Vol. VI/02/2013, lihat juga Azyumardi Azra, "IAIN di Tengah Paradigma Baru Perguruan Tinggi", <http://ditperta.jurnal.html>.
download: 20 Des 2014.

Sebenarnya penyelenggaraan perguruan tinggi harus memenuhi persyaratan berikut ini: 1) Kurikulum dan proses pembelajaran yang relevan dan bermutu. 2) Manajemen program dan sumber daya yang efektif dan efisien.³ Disamping persoalan di atas, persoalan lainnya adalah rendahnya mutu kompetensi mahasiswa. Beberapa penelitian membuktikan bahwa model pendekatan belajar mahasiswa PTKI memang kurang berkualitas.⁴

Penelitian ini diperkuat dengan hasil kajian yang dilakukan Imam Tholkhah (2013) tentang kondisi perguruan Tinggi Islam bahwa; *pertama, output* lembaga perguruan Tinggi Islam kurang mampu menelaah teks-teks klasik secara utuh yang sebenarnya merupakan bagian integral dari kajian pokok. *Kedua*, adanya kecenderungan lulusan perguruan tinggi Islam hanya berpikir normatif, atau cenderung berpikir melalui kaidah-kaidah keagamaan (deduktif), dan kurangnya kemampuan untuk memahami konteks dan substansi empirik dari persoalan-persoalan keagamaan dan sosial yang dihadapi (induktif).⁵

Meskipun sudah banyak SDM Indonesia yang mampu menembus pasar global, tapi fakta di lapangan mengatakan bahwa

³M. Anis Agus, et. al., “Ekspektasi Mahasiswa Islam: Studi Kasus Perguruan Tinggi Agama Islam di Jakarta”, *Hasil Penelitian Kompetitif Tahun 2012*, Dipertais Departemen Agama RI

⁴Lebih lengkap baca, M. Sirozi, “Pendekatan Belajar Mahasiswa IAIN Raden Fatah Palembang”, *Hasil Penelitian*, Puslit IAIN Raden Fatah, DIP 2000, dan Ahmad Zainal, “Analisis Kebijakan Sistem Pendidikan Di IAIN Raden Fatah Palembang”, *Hasil Penelitian*, Puslit IAIN Raden Fatah, DIP 2000, Abdullah Idi, et. al., “Rekonstruksi Lingkungan Belajar di Kota Perdagangan: Analisa Konsep Perguruan Tinggi Palembang”, *Hasil Penelitian Kompetitif PTAI 2003*.

⁵Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, “Relevansi Sistem Pendidikan Islam di Era Teknologi dan Industri”, *Hasil Penelitian*, dalam, *Dialog: Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan*, Balitbang Kementerian Agama RI, Edisi I Tahun 2013, 59-61

pasar semakin terbuka luas, pasar kerja di dunia global begitu dinamis dan menuntut kompetensi tinggi sehingga perguruan tinggi saat ini harus bisa menghasilkan lulusan yang *go international*. Dampak dari kebijakan liberalisasi pendidikan adalah Pemerintah Indonesia mau tidak mau harus ikut merombak paradigma pendidikan nasional.⁶

Dalam latar belakang ini penulis menganggap penting ide dan ekspektasi mahasiswa dan dosen secara konsep dikaitkan dengan perubahan sosial dan organisasi. Hal itu karena perubahan dalam konsep pendidikan merupakan bagian dari rumpun kajian sosial dan organisasi. Perubahan sosial merupakan suatu istilah umum yang memiliki berbagai cakupan dan makna. Perubahan sosial dapat dimaknai secara sempit maupun luas. Ketika akan digunakan dalam kajian penelitian, perubahan sosial didefinisikan secara lebih spesifik dengan menggunakan tolok ukur tertentu. Secara definisi dapat berarti perkembangan, kemajuan, kemunduran, pertumbuhan, transformasi, modernisasi, revolusi, reformasi, evolusi, adaptasi, modifikasi, dan lain sebagainya.⁷

Perubahan secara umum merupakan suatu transformasi dari keadaan yang sekarang menuju keadaan yang diharapkan di masa yang akan datang, suatu keadaan yang lebih baik. Perubahan dalam skala yang sangat luas dikemukakan oleh Toffler⁸ yang menyatakan bahwa perubahan telah terjadi dimana gelombang pertama perubahan itu adalah revolusi pertanian, disusul dengan gelombang kedua yaitu

⁶ B. Sudjana, *“Aid, Stabilization, and Development: A Historical Perspective on the Indonesian Case”*, (Jakarta: UNSFIR, 2002)

⁷Robert M. McIver and Charles H. Page, *Society: An Introductory Analysis*. (New York: Rinehart and Company, Inc. 1957), 523

⁸Alvin Toffler, *. The Third Wave*. (New York: William Morrow and Company Inc, 1980), 23

revolusi industri. Dalam memahami adanya gejala perubahan, terdapat beragam pandangan mengenai bagaimana terjadinya perubahan itu terjadi, ada yang melihat perubahan sebagai suatu proses, ada yang memandang dalam bentuk tahapan, ada pula yang melihat dengan pendekatan sistem, serta ada pula yang mengajukan perubahan itu sebagai suatu model.

Konsep perubahan sosial mengandung dimensi lain, yakni faktor determinan, arah, pelaku, dan bentuk perubahan itu sendiri. Berkaitan dengan hal itu, dikenal teori perubahan sosial menurut perspektif *linier* atau perspektif *cyclical*.⁹ Teori perubahan sosial merupakan bagian dari teori perubahan kehidupan, dan dapat diturunkan menjadi teori perubahan agama dalam kehidupan manusia. Teori demikian didasarkan pada perspektif linier, dalam berbagai aspeknya digunakan untuk menjelaskan perubahan sosial. Sementara itu, pada wacana sosiologi dikenal *unilinier theories of evolution, and universal theory of evolution, multilined theories of evolution*.¹⁰ Berkenaan dengan hal ini, tipologi masyarakat primitif-tradisional-modern didasarkan pada teori evolusi linier. Demikian pula tipologi masyarakat yang digagas Alvin Toffler tentang perubahan sosial dimulai dengan agraris-industri-informasi.

⁹ Dalam hal ini Ibn Khaldun dapat dikategorikan sebagai penganut perspektif *cyclical* sebagaimana yang dianut oleh Pareto, Sorokin, dan Toynbee. Sedangkan perspektif *linier*, dianut oleh Spencer, Comte, Hobhouse, dan Mark. Baca Soerjono Soekanto. *Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), 17-21.

¹⁰ Soerjono Soekanto. *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), 345-346

Menurut Robbins (1996) dalam Juniarti¹¹ bahwa perubahan adalah membuat sesuatu menjadi yang lain. Adapun perubahan terencana merupakan aktifitas perubahan yang disengaja dan berorientasi pada tujuan. Tujuan perubahan terencana itu antara lain: (1) perubahan itu mengupayakan perbaikan kemampuan organisasi untuk berakselerasi terhadap perubahan dalam lingkungan (2) perubahan itu mengupayakan perubahan perilaku individu yang menjadi bagian kelompoknya.

Burnes¹² mengemukakan bahwa perubahan organisasional dapat dipandang sebagai produk dari tiga tahapan proses perubahan organisasi yang bersifat interdependen, antara lain (1) *The choice process*, yang berkaitan dengan sifat, lingkup serta fokus pengambilan keputusan, (2) *The trajectory process*, yang berkaitan dengan masa lalu organisasi dan arah masa depan serta hal itu terlihat seperti hasil dari visi, maksud dan tujuan masa depan, (3) *The change process*, mencakup pendekatan terhadap mekanisme untuk mencapai, dan menghasilkan perubahan.

Konsep perubahan di atas bila dikaitkan dengan kualitas akademik suatu perguruan tinggi ternyata sangat signifikan saling mempengaruhi. Ada apa di balik rendahnya kualitas alumni PTKI ini? Bagaimana jalan keluar untuk meningkatkannya? Karena itu salah satu media untuk merumuskan solusinya adalah melalui kajian teori perubahan yang dilakukan melalui penelusuran ide dan ekspektasi mahasiswa dan *cross check* dengan ide serta ekspektasi dosen terhadap

¹¹Juniarti, dan Corolina. "Analisa Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada Perusahaan Go Public." *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 2005: 16.

¹² Bernard Burnes, 2000, *Managing Change*. (Essex-England: Person Education, 2000), 462

kontruks dan iklim pembelajaran yang telah dan akan dilaksanakan. Perlunya *cross check* ini karena mahasiswa dan dosen merupakan dua unsur yang saling berketergantungan dan unsur vital pada sebuah institusi perguruan tinggi. Apabila keinginan dan harapan keduanya dapat ditemukan, maka permasalahan pembelajaran sebagian besar akan teratasi, serta hambatan yang selama ini terjadi dapat dicarikan solusinya.

Penelitian ini dimungkinkan cukup berguna bagi kepentingan akademisi dan terapan dalam rangka pengambilan kebijakan dan upaya pengembangan kompetensi dosen menghadapi perkembangan global. Penelitian ini juga berguna bagi semua daerah yang mengalami persoalan yang sama semisal UIN Raden Fatah dan PTKI lain yang menjadi sentral fokus penelitian. Inilah landasan kuat pemilihan masalah penelitian tentang “Penelusuran Ide, Ekspektasi Mahasiswa dan Dosen Program Studi Jinayah terhadap Iklim Pembelajaran”

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini dilaksanakan untuk menggali dan menelusuri ide serta ekspektasi mahasiswa dan dosen, asumsinya bahwa apabila iklim pembelajaran sesuai keinginan mahasiswa dipadukan dengan kesiapan dosen maka perkuliahan yang dilakukan dapat terarah. Disamping itu secara langsung penelitian ini menjadi evaluasi dan introspeksi bagi masing-masing pihak untuk lebih meningkatkan mutu PTKI. Perumusan pertanyaan penelitian yang akan dipergunakan sebagai bahan peliputan data secara garis besarnya adalah:

1. Model pembelajaran bagaimana yang efektif menurut mahasiswa? Kalau didapat, maka bagaimana tanggapan serta kesiapan dosen terhadap model yang diajukan?
2. Bagaimana sikap dosen terhadap profesi mengajar di UIN Raden Fatah Palembang. Apa saja yang telah dan yang belum dilakukan oleh dosen untuk meningkatkan mutu pembelajaran?
3. Bagaimana upaya Upaya dosen meningkatkan kemampuan merancang pembelajaran untuk profesi mengajar di UIN Raden Fatah Palembang?

Apabila pertanyaan-pertanyaan di atas terjawab, akan terbangun menjadi sebuah gambaran tentang “Kontruksi Iklim Pembelajaran di UIN Raden Fatah”.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri ide-ide dan ekspektasi unsur perguruan tinggi agama Islam, dengan kata lain, penelitian ini berupaya memadukan ide dan keinginan mahasiswa dengan dosen serta pimpinan PTKI dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran sehingga secara langsung berimbas pada mutu *output* yang dihasilkan.

Secara ilmiah penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Menjadi sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang paradigma, preposisi strategis pengelolaan peningkatan mutu PTKI.
2. Memberikan sumbangan bagi pengembangan teori tentang pembelajaran di perguruan tinggi.

3. Memberikan sketsa ide dan ekspektasi civitas akademika di PTKI dalam menyikapi pembangunan dunia pendidikan tinggi.

D. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Berpikir

Sejauh penelitian pendahuluan (*preliminary research*) dilakukan, cukup banyak peneliti yang membahas tema tentang peningkatan mutu pembelajaran di perguruan tinggi agama di Indonesia. Secara khusus penelitian yang memfokuskan diri pada konstruk iklim pembelajaran sebenarnya masih perlu dikaji mengingat begitu pesatnya perkembangan dunia yang berimbas pula pada kehidupan perguruan tinggi agama Islam, karena itu penelitian ini dimaksudkan untuk menawarkan solusi mengatasi beberapa bagian dari permasalahan yang begitu banyak melingkupi lembaga tersebut.

Beberapa studi tentang tema konstruk iklim perguruan tinggi, antara lain adalah:

M. Amin Abdullah,¹³ *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, mengkaji tentang pelaksanaan pengembangan keilmuan Islamic Studies di tingkat perguruan tinggi melalui pendekatan intergratif-interkonektif. Hubungannya dengan penelitian ini tentunya dari segi dinamisasi kajian keilmuan di Perguruan Tinggi Islam yang berpengaruh pada pola kepemimpinan yang berlaku di perguruan tinggi Islam.

¹³ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Pustaka Pelajar, 2006.

Muhammad Sirozi,¹⁴ *Politik Pendidikan: Dinamika hubungan antara kepentingan kekuasaan dan praktik penyelenggaraan pendidikan*, dalam tulisannya yang merupakan penelitian disertasi yang memfokuskan pada dinamika pembahasan undang-undang pendidikan yang dibahas oleh Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) RI. Hubungannya dengan penelitian ini adalah dapat menjadi model analisis terkait dengan regulasi pemerintah dalam pelaksanaan organisasi dan tata laksana kepemimpinan di perguruan tinggi Islam.

Mujamil Qomar,¹⁵ *Pesantren: dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*, Penerbit Erlangga, 2006. Mengulas tentang transformasi kepemimpinan pesantren, kepemimpinan individu, kolektif, dan mencoba demokratisasi pesantren. Tulisan ini mengkaji tentang model kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren yang ditinjau berdasarkan dinamika perkembangan kepemimpinan kiayi, yang pada awalnya merupakan bentuk kepemimpinan individu, kemudian bertransformasi kepada kepemimpinan kolektif melalui yayasan dan upaya-upaya kiayi untuk menyesuaikan kepemimpinan di pesantren melalui demokratisasi kepemimpinannya.

Antony Black,¹⁶ *The History of Islamic Political Thought: From The Prophet to the Present*, Edinburg Univ. Press, 2001. Mengulas tentang model-model kepemimpinan dalam Islam. Tulisan

¹⁴ Muhammad Sirozi,¹⁴ *Politik Pendidikan: Dinamika hubungan antara kepentingan kekuasaan dan praktik penyelenggaraan pendidikan*, Rajagrafindo, 2005.

¹⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren: dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*, Penerbit Erlangga, 2006

¹⁶ Antony Black, *The History of Islamic Political Thought: From The Prophet to the Present*, Edinburg Univ. Press, 2001.

ini akan berguna dalam rangka mengungkapkan teori-teori kepemimpinan dalam Islam dihubungkan dengan kepemimpinan pendidikan tinggi Islam di Indonesia.

John P. Kotter¹⁷ *Leading Change*, Harvard Business School Press 1998, mengemukakan bahwa kemampuan seseorang pemimpin masa depan meliputi kemampuan intelektual dan interpersonal untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien. Tulisan ini terkait tentang arah proses dan produk perguruan tinggi di dunia dalam menghadapi perkembangan global.

Syahril¹⁸ “Perubahan IAIN Syarif Hidayatullah menjadi UIN”, *Tesis* 2006, yang mendalami tentang aspek-aspek dominan akibat perubahan itu. Di dalam penelitian itu juga membahas tentang dinamisasi kepemimpinan yang dibutuhkan.

Andre Robinson, “Exploring Diversity in Higher Education Management: History, Trends, and Implications for Community Colleges”, *International Electronic Journal For Leadership in Learning* University of Calgary Press Volume 13, 2009, yang membahas isu keanekaragaman administrasi di tingkat perguruan tinggi yang diungkapkan melalui perspektif sejarah perguruan tinggi dan teori manajemen, perubahan demografis pendidikan tinggi, dan bagaimana perubahan tersebut mempengaruhi administrasi masyarakat perguruan tinggi.

¹⁷ John P. Kotter, *Leading Change*, Harvard Business School Press, 1998

¹⁸ Syahril, “Perubahan IAIN Syarif Hidayatullah menjadi UIN”, *Tesis* UIN Syarif Hidayatullah, 2006.

Deem, R.¹⁹ “New managerialism’ and higher education: The management of performances and cultures in universities in the United Kingdom”. *International Studies in Sociology of Education*, 1998. Menguraikan bahwa perguruan tinggi dan universitas apabila dilihat sebagai entitas bisnis, terdapat kebutuhan untuk terus mencermati input keuangan dan output, alokasi sumber daya manusia, dan layanan pelanggan dalam pendidikan seperti dalam bisnis. Untuk itu, Lembaga Pendidikan Tinggi harus menggunakan prinsip manajemen untuk melaksanakan perubahan dan perbaikan kualitas.

Birnbaum, R.²⁰ “The Lifecycle of Academic Management”. *The Journal of Higher Education*, 71(1), 1-16, 2000). membahas efektifitas teori manajemen untuk pendidikan tinggi yang dipakai untuk perencanaan jangka panjang.

Hurtado, S.²¹ “Linking diversity and educational purpose: How diversity affects the classroom environment and student development”, in G. Orfield (Ed.). *Diversity challenged: Evidence on the impact of affirmative action*, Cambridge, Mass: Harvard Education Publishing Group. Menguraikan tentang keragaman kampus juga berkontribusi terhadap pertumbuhan akademik mahasiswa dan pribadi, termasuk dalam kajian ini menyinggung tentang model kepemimpinan yang dapat dapat mempengaruhi budaya akademik di perguruan tinggi.

¹⁹ Deem, R. “New managerialism’ and higher education: The Management of Performances and Cultures in Universities in the United Kingdom”. *International Studies in Sociology of Education*, 8 (1), 1998, hal. 47-70,

²⁰ Birnbaum, R. “The Lifecycle of Academic Management”. *The Journal of Higher Education*, 71 (1), 2000, hal. 1-16.

²¹ Hurtado, S. “Linking diversity and educational purpose: How diversity affects the classroom environment and student development”, in G. Orfield (Ed.). *Diversity challenged: Evidence on the impact of affirmative action*, Cambridge, Mass: Harvard Education Publishing Group, 2001, hal. 187-203.

Selain membicarakan ciri-ciri perguruan tinggi, diajukan pula kerangka PTKI berupa sinergisitas visi dan aksi Perguruan Tinggi di abad 21 seperti dirumuskan UNESCO—yang jelas sangat relevan dengan paradigma baru Perguruan Tinggi di Indonesia, lebih lanjut beberapa bagian penting Deklarasi UNESCO dapat diungkapkan:²²

Pertama, tentang misi dan fungsi Perguruan Tinggi, Deklarasi menegaskan bahwa misi dan nilai pokok Perguruan Tinggi adalah memberikan kontribusi kepada pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*) dan pengembangan masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks itu, misi dan fungsi Perguruan Tinggi secara lebih spesifik adalah: mendidik mahasiswa dan warganegara untuk memenuhi kebutuhan seluruh sektor aktivitas manusia, dengan menawarkan kualifikasi-kualifikasi yang relevan, termasuk pendidikan dan pelatihan profesional yang mengkombinasikan ilmu pengetahuan dan keahlian tingkat tinggi melalui matakuliah-matakuliah yang terus dirancang, dievaluasi secara ajeg, dan terus dikembangkan untuk menjawab berbagai kebutuhan masyarakat dewasa ini dan masa datang.

Kedua, memberikan berbagai kesempatan (*espace ouvert*) kepada para peminat untuk memperoleh pendidikan tinggi sepanjang usia. Perguruan Tinggi memiliki misi dan fungsi memberikan kepada para penuntut ilmu sejumlah pilihan yang optimal dan fleksibilitas

²² Andre Robinson, dalam tulisannya yang membahas isu keanekaragaman administrasi di tingkat perguruan tinggi yang diungkapkan melalui perspektif sejarah perguruan tinggi dan teori manajemen, perubahan demografis pendidikan tinggi, dan bagaimana perubahan tersebut mempengaruhi administrasi masyarakat perguruan tinggi. Andre Robinson, “Exploring Diversity in Higher Education Management: History, Trends, and Implications for Community Colleges”, *International Electronic Journal For Leadership in Learning* University of Calgary Press Volume 13, 2009

untuk masuk ke dalam dan keluar dari sistem pendidikan yang ada. Perguruan Tinggi juga harus memberikan kesempatan bagi pengembangan individu dan mobilitas sosial bagi pendidikan kewargaan (*citizenship*) dan bagi partisipasi aktif dalam masyarakat. Dengan begitu, peserta didik akan memiliki visi yang mendunia, dan sekaligus mempunyai kapasitas membangun yang mempribumi (*indigenous*).

Ketiga, memajukan, menciptakan dan menyebarkan ilmu pengetahuan melalui riset; dan memberikan keahlian (*expertise*) yang relevan untuk membantu masyarakat umum dalam pengembangan budaya, sosial dan ekonomi; mengembangkan penelitian dalam bidang sains dan teknologi, ilmu-ilmu sosial, humaniora dan seni kreatif.

Keempat, membantu untuk memahami, menafsirkan, memelihara, memperkuat, mengembangkan, dan menyebarkan budaya-budaya historis nasional, regional dan internasional dalam pluralisme dan keragaman budaya.

Kelima, membantu untuk melindungi dan memperkuat nilai-nilai sosial dengan menanamkan kepada generasi muda nilai-nilai yang membentuk dasar kewargaan yang demokratis (*democratic citizenship*). *Keenam*, memberikan kontribusi kepada pengembangan dan peningkatan pendidikan pada seluruh jenjangnya, termasuk pelatihan para guru dan dosen.

Hal yang menarik dari visi misi di atas adalah tentang peranan dosen yang dominan mempengaruhi dan melaksanakan visi misi itu. Berdasarkan hal tersebut dibutuhkan suatu iklim pembelajaran yang dapat mengarahkan pencapaiannya. Di sinilah letak pentingnya

eksistensi perguruan tinggi sebagai lingkungan yang akan mencetak SDM yang dinamis positif dalam menghadapi perkembangan global.

E. Metodologi Penelitian

Pendekatan Penelitian

Kajian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis filosofis, yakni dengan upaya penggalian data dalam rangka menemukan paradigma-paradigma baru tentang kondisi pembelajaran di UIN Raden Fatah. Untuk memperkuat analisis dilakukan wawancara terbuka dengan informan yang diambil secara *purposive* dengan memberikan criteria-kriteria tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Penelitian ini memungkinkan akan menghasilkan sketsa tentang berbagai iklim kajian proses transformasi keilmuan dan prospeknya bagi dunia kerja dan akselerasi terhadap perkembangan global.

Sumber Data dan Informan Penelitian

Penelitian ini menggunakan sumber sekunder berupa dokumentasi tentang data dan profil mahasiswa dan dosen di UIN Raden Fatah. Adapun literature merupakan sumber sekunder lainnya yang dipergunakan sebagai bahan perbandingan serta acuan pemikiran sehingga tujuan penelitian ini dapat dicapai. Dalam rangka mempertajam analisis dipergunakan Informan yang berasal dari mahasiswa dan dosen UIN Raden Fatah.

Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah dalam penelitian ini yakni; observasi dan pengumpulan dokumen, kajian data serta wawancara mendalam (*indept interview*). Selanjutnya dilakukan pendefinisian masalah,

reduksi data berupa, pemilahan tema, kemudian melakukan display data dengan membuat model, matrik atau table dalam rangka memetakan jenis data yang telah dikumpulkan. Terhadap data tertulis, maka dilakukan analisa isi (*content analysis*) dan verifikasi serta interpretasi. Untuk data yang dianggap mempunyai banyak kesamaan isi dan bentuknya maka analisis perbandingan (*comparative analysis*) juga dipakai sebagai bahan *cross check* antara satu data dengan data lainnya. Selanjutnya data yang telah dipolakan, difokuskan dan disusun secara sistematis dan dianalisis kemudian disimpulkan sehingga diperoleh gambaran secara lebih dalam (*grounded*) mengenai akselerasi iklim pembelajaran di UIN Raden Fatah.

F. Sistematika

Sistematika tulisan ini disusun dengan sistematika pembahasan terbagi dalam bab dan secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

Bab 1 Pendahuluan, berisi uraian tentang latar belakang isu, permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian. Dikemukakan pula definisi operasional, kerangka teori sebagai landasan penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2 Berisi tinjauan pustaka berupa kerangka teori tentang konsep ide dan ekspektasi dalam dunia pendidikan tinggi, dan kajian teoritis perubahan sosial dalam pendidikan.

Bab 3 Kondisi UIN Raden Fatah Palembang pada aspek keadaan civitas akademika, sarana prasarana pembelajaran, Fakultas dan program studi.

Bab 4 Berisi Hasil Penelitian dan Pembahasan, terutama tentang analisis data ide dan ekspektasi mahasiswa, dosen UIN Raden Fatah khususnya Program Studi Jinayah Fakultas Syariah dan Hukum.

Bab 5 Penutup, simpulan dan saran-saran.

Bab 2

KONSEP IDE, EKSPEKTASI

DAN KONSTRUKSI SOSIAL DI DUNIA PENDIDIKAN TINGGI

A. Konsep Perubahan dalam Organisasi dan dunia Pendidikan

Menurut Sopiah²³ perubahan organisasi merupakan suatu proses perubahan variabel-variabel sistem yang spesifik serta diidentifikasi melalui diagnosis organisasi dan tingkatan perencanaan. Perubahan mungkin saja berkaitan dengan tugas, tujuan strategis organisasi dan sistem pengendalian, sikap atau hubungan antar pribadi. Perubahan tambahan adalah suatu strategi evolusioner sehingga agen perubahan dapat menyesuaikan dengan keberadaan organisasi serta mengambil langkah-langkah menuju arah tujuan dilakukannya upaya-upaya perubahan itu.

Menurut Bennis (1969) dalam Juniarti²⁴, pengembangan organisasi hampir selalu berfokus pada nilai, sikap, *leadership*, iklim organisasi serta variabel manusia. Menurut Golembiewski (1993), Srinivas (1994) dalam Juniarti²⁵ menjelaskan bahwa pengembangan organisasi dikonsentrasikan pada perasaan (*feelings*), emosi (*emotions*), ide dan konsep, menempatkan pentingnya pertimbangan terhadap keterlibatan individual serta partisipasi.

Suatu organisasi dalam melakukan perubahan menghadapi berbagai masalah semisal mengenai penolakan atas perubahan

²³Sopiah, *Perilaku Organisasi*, (Yogyakarta: Andi, 2008), 78

²⁴Juniarti, dan Carolina. "Analisa Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan Go Public." *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 2005: 16.

²⁵Juniarti, dan Carolina. "Analisa Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan Go Public." *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 2005: 16.

(*resistance to change*). Penolakan atas perubahan tidak selalu muncul dalam bentuk standar (eksplisit) dan segera direspon, misalnya mengajukan protes, mengancam pemogokan, demonstrasi dan sejenisnya akan tetapi ada juga penolakan secara implisit dan lambat laun semisal loyalitas pada organisasi menurun, berkurangnya motivasi, naiknya tingkat kesalahan kerja, berkurang kedisiplinan dan lain-lain.

Hambatan paling umum untuk keberhasilan perubahan adalah resistensi manusia, yang menyebabkan resistensi dan perubahan terjadi lebih cepat dan lancar. Menurut Sopiah²⁶, alasan utama individu dalam suatu organisasi berupaya menghambat terjadi perubahan, antara lain:

1. *Direct cost*, berhubungan dengan biaya yang harus ditanggung akibat terjadinya perubahan karena perubahan itu sendiri memerlukan biaya besar dan ada orang-orang tertentu khawatir akan berkurangnya pendapatan mereka.
2. *Saving face*, dalam rangka menunjukkan bahwa perubahan adalah keputusan yang keliru. Perubahan dianggap sebagai suatu strategi politik untuk mengatakan bahwa orang-orang yang mendorong perubahan sebagai orang yang tidak memiliki kompetensi melakukannya.
3. *Fear of the unknow*, orang yang menghambat perubahan karena mereka khawatir tidak bisa menyesuaikan diri dengan hal-hal yang akan terjadi.

²⁶Sopiah, *Perilaku Organisasi*, (Yogyakarta: Andi, 2008), 72

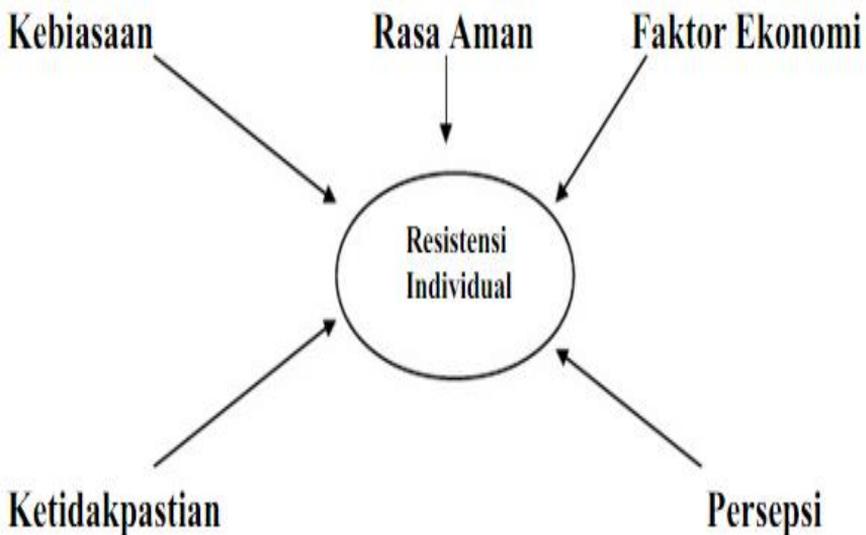
4. *Breaking routing*, orang yang cenderung bertahan dengan rutinitas yang terjadi selama ini karena mereka telah nyaman dengan situasi itu.
5. *Incongruent organizational systems*, suatu sistem organisasi yang tidak mendorong terjadinya perubahan yang berkenaan dengan penggajian, pelatihan dan sistem kontrol.
6. *Incongruent team dynamics*, tim perubahan dimaksudkan untuk menciptakan norma atau nilai-nilai baru yang mungkin kurang bisa diterima oleh anggota kelompok atau organisasi.

Banyak faktor yang mempengaruhi sikap individual terhadap perubahan organisasi. Faktor utama adalah keterlibatan dalam pekerjaan serta komitmen pada organisasi. Menurut Yousef dalam Anik dan Arifudin²⁷ mereka yang lebih berkomitmen pada organisasinya lebih mungkin untuk merangkul perubahan dari pada mereka yang kurang berkomitmen pada organisasi, jika perubahan tersebut dianggap bermanfaat bagi organisasi dan tidak berpotensi mengubah nilai dasar dan tujuan organisasi.

Menurut Mustofa terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi munculnya resistensi individu terhadap perubahan. Secara skematik dapat digambar berikut:

²⁷ S.Anik,dan Arifuddin, “Analisis Pengaruh Komitmen Organisasi dan Keterlibatan Kerja terhadap Hubungan antara Etika Kerja Islam dengan Sikap Perubahan Organisasi”. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI)*. Vol. 7 No. 2, (2003), 158-182.

Bagan 1
Faktor yang Mempengaruhi Munculnya Resistensi terhadap
Perubahan²⁸



Menurut Coch dan French Jr, (1948) dalam Mustofa²⁹ mengusulkan ada enam taktik yang dapat dipergunakan untuk mengatasi resistensi atau penolakan perubahan, yaitu :

- 1) Pendidikan dan Komunikasi. Berikan penjelasan yang tuntas mengenai latar belakang, tujuan, akibat, adanya perubahan itu kepada berbagai pihak. Komunikasikan dengan berbagai bentuk, berupa; ceramah, diskusi, presentasi, serta bentuk lainnya.

²⁸Diadopsi dari Hasan Mustofa, "Manajemen Perubahan" dalam https://www.academia.edu/4503246/manajemen_perubahan (Diakses: 11 April 2016)

²⁹Hasan Mustofa, "Manajemen Perubahan" dalam https://www.academia.edu/4503246/manajemen_perubahan (Diakses: 11 April 2016)

- 2) Partisipasi. Ajak semua pihak berperan dalam pengambilan keputusan. Pimpinan hanya berposisi sebagai fasilitator dan motivator. Berikan kesempatan anggota organisasi yang merumuskan keputusan.
- 3) Memberikan kemudahan dan dukungan. Jika pegawai takut atau cemas, lakukan bimbingan atau berikan pelatihan. Meskipun memerlukan waktu namun mengurangi tingkat penolakan.
- 4) Negosiasi. Cara lain yang dapat dilakukan adalah negosiasi dengan pihak-pihak yang menentang perubahan. Cara ini dapat dilakukan jika yang menentang mempunyai kekuatan yang besar. Misalnya dengan serikat pekerja. Ajukan alternatif yang dapat memenuhi keinginan mereka.
- 5) Manipulasi dan Kooptasi. Manipulasi adalah menutupi kondisi yang sesungguhnya. Misal memelintir (*twisting*) fakta agar tampak lebih menarik, tidak mengutarakan hal yang negatif, sebarakan rumor, dan lain sebagainya. Kooptasi dilakukan dengan cara memberikan kedudukan penting kepada pimpinan penentang perubahan dalam mengambil keputusan.
- 6) Paksaan. Taktik terakhir adalah paksaan. Berikan ancaman dan jatuhkan hukuman bagi siapapun yang menentang dilakukannya perubahan.

Pendekatan yang digunakan menurut manajemen perubahan yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin seperti pada bagan 11 mencakup tiga fase, yaitu fase pencairan (*Unfreezing the status quo*), fase perubahan (*Movement to the new state*) dan fase pembentukan kembali (*Refreezing*).

Bagan 2

Lewin's Three Step Model³⁰

Unfreezing	Changing	Refreezing
(1) Acknowledging need for change (2) Casting aside old ethos, values systems, methods and structure of organisation.	Establishing (1) New Values (2) New Structure (3) New Methods (4) New Systems (5) New Managerial style (6) New Environment	(1) Establishing changes permanently (2) Institution-alising change (3) Affirming new equilibrium position (4) New system is refrozen

- 1) *Unfreezing the status quo*, atau tahapan pencairan. Fase ini mencakup kegiatan membantu para individu untuk memahami bahwa diperlukan adanya suatu perubahan serta juga meningkatkan bahwa situasi yang ada sudah tidak memadai. Pada fase ini status yang ada (*status quo*) diguncang sehingga para individu merasa tidak nyaman dan menuntut perubahan.
- 2) *Movement to the new state*, yaitu perubahan itu sendiri. Pada tingkatan ini secara bertahap perubahan dilakukan, hingga didapatkan suatu kondisi baru. Pada fase ini cara – cara baru akan diterapkan.
- 3) *Refreezing*, yaitu fase membekukan hasil perubahan yang telah terjadi supaya jadi permanen. Fase ini mencakup kegiatan

³⁰Kurt Lewin, *Resolving Social Conflict and Field Theory in Social Science*, (Washington DC: American Psychological Association, 2000)

memperkuat perubahan yang telah dilaksanakan, hingga cara baru hasil perubahan itu menjadi stabil.

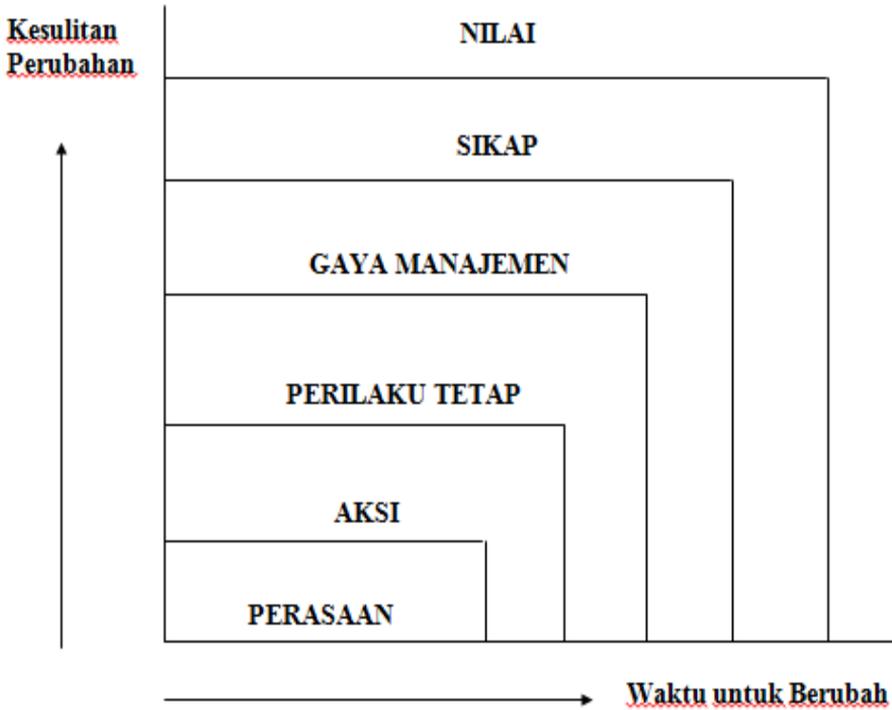
Elemen-elemen Model Lewins (2000) dalam Sopiah³¹ untuk analisis lapangan pendorong terjadinya perubahan organisasi, yaitu:

- 1) Teknologi komputer, kondisi ini merupakan sumber utama pendorong perubahan yang dramatis suatu organisasi. Kondisi sistem jaringan komputer telah mengurangi hambatan waktu dan jarak, internet memudahkan proses pergerakan dan perubahan informasi. Para staf menggunakan internet untuk mengakses berbagai informasi yang berkaitan dengan tugas mereka.
- 2) Kompetisi Lokal dan Global, meningkatnya persaingan di tingkat lokal maupun global. Kondisi ini mewajibkan setiap organisasi untuk memperbaiki diri agar tidak tertinggal dari para kompetitor.
- 3) Demografi, Organisasi harus beradaptasi dengan perubahan dalam tenaga kerja (SDM). Pekerja terdidik selalu mencari pekerjaan yang menarik, cenderung lebih individu, inovatif, lebih kritis dan tidak bisa dimanipulasi.

³¹Sopiah, *Perilaku Organisasi...*, 69

Bagan 3

Tingkat Kesulitan dan Waktu Untuk Berubah³²



Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa tanggung jawab terhadap pengelolaan perubahan harus juga mempertimbangkan perasaan dan emosi individu yang terlibat di dalamnya. Jika ini diabaikan atau tim manajemen perubahan tidak peka terhadap kondisi ini, perubahan tidak dapat terjadi sesuai rencana. Perubahan dapat menjadi cenderung resisten dan defensif. Seorang yang memimpin perubahan mungkin harus merubah kinerja perubahan itu dengan maksud memberikan dukungan yang lebih efektif. Pada proses

³² Diadopsi dari P.E. Atkinson, *Creating Culture Change: The Key Full successfull Total Quality management*, (Kempton Bedford IFS Ltd, 1990).

perubahan, seorang pemimpin harus berupaya untuk melatih perubahan terlebih dahulu pada dirinya sendiri. Sehingga terjadi suatu integritas pada dirinya. Perubahan ini mampu mempengaruhi terjadinya perubahan kinerja pada organisasi yang dipimpinnya. Pemimpin harus paham bagaimana proses perubahan tersebut terjadi, komponen apa yang terkena dalam diri individu bila ingin berubah, bagaimana orang luar terlibat dalam proses perubahan di suatu organisasi dan bagaimana manajemen perubahan tersebut untuk mencapai tujuan organisasi.

Burnes³³ mengemukakan bahwa perubahan organisasional dapat dilihat sebagai produk dari tiga proses organisasi yang bersifat interdependen, antara lain:

1. Proses pilihan (*The choice process*). Proses pilihan terdiri dari tiga elemen, yaitu sebagai berikut:

- (a). Konteks organisasional (*Organizational contexts*). Salah satu resep standar untuk keberhasilan organisasi adalah bahwa mereka harus tahu kekuatan dan kelemahannya sendiri, kebutuhan pelanggan mereka dan sifat lingkungan di mana mereka bekerja. Akan tetapi, banyak organisasi hanya muncul untuk memulai mengumpulkan informasi ketika mereka dalam kesulitan. Persoalannya adalah bagaimana organisasi dapat mengharapkan memahami dan menerima pilihan yang terbuka bagi mereka sampai mereka mengembangkan mekanisme untuk mengumpulkan dan

³³Bernard Burnes, *Managing Change*. (Essex England: Person Education Limited, 2000), 462, lihat juga Wibowo, *Manajemen Perubahan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2005), Winardi, *Manajemen Perubahan*, (Jakarta: Kencana, 2004).

menganalisis informasi tentang kinerjanya dan situasi pada umumnya.

(b). Fokus pilihan (*Focus off Choice*). Pada satu waktu organisasi yang sukses memfokuskan perhatiannya hanya pada rentang yang sempit dari isu jangka pendek, menengah, dan panjang. Salah satunya akan berhubungan dengan kinerja organisasi, sedangkan lainnya lebih berkepentingan dengan membangun dan mengembangkan kompetensi atau teknologi tertentu. Dalam beberapa hal isunya mungkin hanya menyangkut kepentingan, sedangkan kasus lainnya mungkin bersifat fundamental bagi ketahanan organisasi.

(c). Lintasan organisasional (*Organizational trajectory*). Arah suatu organisasi dibentuk oleh tindakan masa lalu, tujuan dan strategi masa depan. Hal ini akan memberikan arah atau kerangka kerja di mana menunjukkan daya penerimaan, relevansi atau urgensi masalah, kepentingan dan maksud tindakan. Lintasan proses meliputi penentuan dan saling mempengaruhi antara visi, strategi dan pendekatan perubahan organisasi.

2. Proses lintasan (*The trajectory process*). Lintasan proses terdiri dari tiga elemen.³⁴

(a). *Vision* (Visi), penggunaan skenario pembangunan dan teknik Visioner menjadi semakin meningkat akhir-akhir ini. Maksud dari teknik ini adalah untuk membangkitkan maksud organisasi yang berbeda, atau realistis, dengan maksud untuk memilih salah satu yang paling baik atau cocok. Proses usaha

³⁴Bernard Burnes, *Managing Change*. (Essex England: Person Education Limited, 2000), 468-471

mengembangkan Visi organisasi adalah dengan mendorong senior manajer untuk berpikir bebas, tanpa mempertimbangkan hambatan sumber daya yang ada, tentang masa depan yang mungkin bagi organisasi dalam jangka panjang.

(b). *Strategic* (Strategi), dalam konteks visi, strategi dapat didefinisikan sebagai arus tindakan yang masuk akal atau konsisten di mana organisasi mengambil atau diambil untuk bergerak menuju visi. Arus tindakan dapat direncanakan secara terpusat dan didorong mereka dapat didelegasikan dan dibagikan diseluruh organisasi, dan mereka dapat menjadi tindakan sadar dalam mencari visi, atau tidak sadar, atau muncul sebagai hasil dari pola masa lalu keputusan, atau didistribusi sumber daya, atau respon saat ini pada masalah dan peluang. Kenyataannya, organisasi mengikuti campuran daripadanya. Oleh karena itu dapat terjadi strategi sentral, sub strategi dan dipengaruhi visi dan lingkungan, kepedulian umum atas kebutuhan bertindak atau merespon dengan cara tertentu. Strategi semacam ini akan mencakup pemasaran, pengembangan produk, manufacturing, personil, keuangan, teknologi informasi, dan kualitas. Karakteristik kesadaran strategi pada umumnya melihat lima tahun atau lebih ke dapan, tetapi hanya berisi rencana detail untuk satu sampai satu setengah kedepan.

(c). Perubahan (*Change*), seperti halnya lintasan organisasi baik elemen penting dari proses pilihan dan suatu proses dalam suatu lingkungannya sendiri, sama halnya diterapkan dalam perubahan. Di satu sisi, visi dan trategi membentuk dan mengarahkan perubahan. Mereka mengindikasikan perlunya

perubahan dan di mana dilakukan. Mereka juga menciptakan kondisi dan iklim di mana perubahan terjadi. Di sisi lain, karena visi dan strategi hanya menjadi realita melalui tindakan organisasi, yang menunjukkan perubahan, tindakan ini membentuk visi dan strategi.

3. Proses perubahan (*The Change Proses*). Proses perubahan terdiri dari tiga elemen yang saling berhubungan yaitu sebagai berikut.³⁵

(a). Tujuan dan manfaat (*Objectives and out comes*). Sebagian besar usaha perubahan berakhir dengan kegagalan. Dalam banyak hal, proyek perubahan gagal karena tujuan awalnya atau hasil yang diharapkan tidak dipikirkan dengan baik dan tidak konsisten. Selebihnya karena pengaruh distribusi kekuasaan dan sumber daya yaitu melekatnya proses politis yang didorong oleh kepentingan yang tersekat-sekat daripada kebutuhan organisasi.

(b). Merencanakan perubahan (*Planning the change*). Apabila kebutuhan perubahan timbul dari strategi organisasi maka perlu merencanakan bagaimana akan dicapai dan kemudian bagaimana mengimplementasikan rencana. Perubahan berskala kecil dan bersifat teknis biasanya direncanakan dan dilaksanakan relatif cepat dan mungkin tidak perlu konsultasi ekstensif dengan melibatkan semua staf yang terpengaruh. Akan tetapi menjadi berbahaya apabila mengenai perubahan berskala besar terutama menyangkut sikap dan perilaku orang menjadi objek utama proses perubahan. Untuk alasan ini keberhasilan tergantung pada keterlibatan dan

³⁵Bernard Burnes, *Managing Change*. (Essex England: Pearson Education Limited, 2000), 480-484, lihat juga Wibowo, *Manajemen Perubahan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2005)

komitmen semua yang berkepentingan dan dipengaruhi oleh perubahan tersebut.

(c). *People*, perubahan organisasi dapat mengambil beberapa bentuk, struktural atau teknis yang memerlukan individu dalam bentuk perubahan sikap atau perilaku. Sebaliknya perubahan semakin memerlukan individu dan kelompok untuk mempertimbangkan secara radikal terhadap sikapnya tentang bagaimana pekerjaan diwujudkan, dan bagaimana mereka berperilaku terhadap rekan kerja internal dan mitra eksternal.

(d). Peran dan tanggung jawab, dalam menjalankan manajemen perubahan dikenal adanya istilah aktor utama sehingga menyangkut pula tanggung jawab, yaitu terbagi atas beberapa istilah sebagai berikut:³⁶ *Change advocates*, yakni Inisiatif untuk melakukan perubahan pada umumnya datang dari para pemimpin organisasi, dalam banyak hal datang dari direktur atau senior manajer. Akan tetapi tidak hanya orang dalam organisasi datang dengan gagasan bagus, setiap orang bisa melakukan. Hanya saja jika gagasan datang dari orang yang tidak mempunyai wewenang akan sulit terjadi. Sponsor, Seorang sponsor tidak dapat memberikan wewenang dengan menunjuk *change agent*, kemudian meninggalkannya. Sponsor seringkali adalah direktur atau senior manajer yang sibuk dengan pekerjaannya sehari-hari, tetapi juga bertanggung jawab untuk menjalankan peran aktif dalam banyak perubahan yang seringkali dilakukan dari mejanya. *Change agent*, di dalam hirarki perubahan di atas *change agent* adalah sponsor,

³⁶ Rebecca Pott, and Jeanne La Marsh, *Managing Change for Success*. (London: Ducas Baird Publishers, 2004), 62-92

sedangkan di bawahnya target adalah sponsor minta *change agent* untuk memahami pada tingkat strategis tentang bagaimana perubahan akan membuat perubahan bisnis dan membuatnya lebih baik. Mereka berbicara dalam terminology bisnis dan mengharapkan *change agent* menyampaikan perubahan dengan cepat dan dengan biaya yang efisien. *Targets*, adalah seseorang yang harus berubah sering dikira bahwa target adalah kelompok kecil orang di mana perubahan akan mempunyai dampak terbesar. Akan tetapi sebenarnya target termasuk orang diluar organisasi, seperti pelanggan. Setiap target untuk menolak dan resistensi ini berasal dari perspektifnya tentang perubahan. Seringkali perspektif mereka merupakan sebagai korban perubahan. *Stake holders*, masing-masing peran, sponsor, *change agent* dan target saling bergantung satu sama lainnya. Jika sponsor tidak membuat keputusan untuk berubah atau mengusahakan sumber daya yang diperlukan untuk perubahan, agen perubahan tidak mempunyai aktivitas perubahan untuk dikerjakan dan targetnya tidak ada. Jika agen perubahan tidak merencanakan dan mengelola perubahan, maka terdapat risiko bahwa perubahan tidak terjadi dan usaha sponsor dan target akan sia-sia. Mereka semua yang terlibat dan dipengaruhi oleh perubahan juga dinamakan *stake holders*, termasuk semua sponsor, *change agent*, dan target.

Perubahan selalu terjadi, disadari atau tidak. Begitu pula halnya dengan organisasi. Organisasi hanya dapat bertahan jika dapat melakukan perubahan. Setiap perubahan lingkungan yang terjadi harus dicermati karena keefektifan suatu organisasi tergantung pada sejauhmana organisasi dapat menyesuaikan diri dengan perubahan

tersebut. Setiap perubahan tidak bisa hanya memilih salah satu aspek struktural atau kultural saja sebagai variabel yang harus diubah, tetapi kedua aspek tersebut harus dikelola secara bersama-sama agar hasilnya optimal.³⁷

Namun demikian dalam praktek para pengambil keputusan cenderung hanya memperhatikan perubahan struktural karena hasil perubahannya dapat diketahui secara langsung, sementara perubahan kultural sering diabaikan karena hasil dari perubahan tersebut tidak begitu kelihatan. Untuk meraih keberhasilan dalam mengelola perubahan organisasi harus mengarah pada peningkatan kemampuan dalam menghadapi tantangan dan peluang yang timbul. Artinya perubahan organisasi harus diarahkan pada perubahan perilaku manusia dan proses organisasional, sehingga perubahan organisasi yang dilakukan dapat lebih efektif dalam upaya menciptakan organisasi yang lebih adaptif dan fleksibel.

Demikian juga halnya jika kebiasaan manusia dan budaya organisasinya tidak diubah, perubahan organisasi tidak akan berhasil. Kaitannya dengan perubahan yang dilakukan oleh suatu perguruan tinggi, aspek struktural maupun aspek kultural keduanya harus diubah secara bersama-sama. Karena ketika terjadi perubahan strategi sebagai akibat dari perubahan tujuan organisasi, akan berpengaruh terhadap struktur dan sistem organisasi karena struktur dan sistem organisasi yang lama sudah tidak sesuai lagi dengan lingkungan organisasi yang baru. Demikian pula halnya dengan aspek sumber daya manusia dan

³⁷Rev. Emeka C. Ekeke and Chike Ekeopara, "Phenomenological Approach to The Study of Religion A Historical Perspective," *European Journal of Scientific Research*, Vol. 44, No. 2, 2010

budaya organisasinya harus diubah agar perubahan strategi, struktur dan sistem organisasi dapat diimplementasikan.

Perubahan lingkungan akan mempengaruhi perubahan sistem kerja organisasional, sebagaimana disampaikan oleh Caplow (1983) sebagaimana dikutip oleh Yousef³⁸ bahwa setiap organisasi harus memberikan apa yang diminta oleh lingkungan seiring dengan perubahan lingkungan. Dalam rangka menghadapi lingkungan yang selalu berubah maka perubahan organisasi tersebut meliputi modifikasi struktur organisasi, tujuan organisasi, teknologi, sistem dan tata kerja organisasi. Adanya perubahan dalam kehidupan organisasi akan mempengaruhi kinerja.

Apabila perubahan tersebut dirancang sedemikian rupa sehingga resisten terhadap inovasi, misalnya pemilihan teknologi, komputerisasi, penataan sistem dan tata kerja serta prosedur pengambilan keputusan yang baku dan lain-lain. Terminologi *organization development* atau pengembangan organisasi mencerminkan semua usaha pengembangan yang berorientasi pada membuat organisasi dan anggotanya efektif, dan merupakan usaha terencana secara terus menerus untuk meningkatkan struktur, prosedur dan aspek manusia dalam sistem. Usaha sistematis tersebut memastikan kelangsungan dan pertumbuhan organisasi dengan meningkatkan kualitas kehidupan kerja, dan kualitas hidup pekerja pada umumnya.

³⁸ A. Yousef Darwish, "Organizational commitment: A Mediator of The Relationship of Leadership Behavior with Job Satisfaction and Performance in a Non-Western Country". *Journal of Managerial Psychology*. 2000. Vol. 15. No. 1: 6-28.

Pengembangan organisasi adalah usaha terencana, sistematis, teorganisasi, dan kolaboratif dimana prinsip pengetahuan tentang perilaku dan teori organisasi diaplikasikan dengan maksud meningkatkan kualitas kehidupan yang tercermin dalam meningkatnya kesehatan dan vitalitas organisasional, meningkatkan individu dan anggota kelompok dalam kompetensi dan harga diri dan semakin baiknya masyarakat pada umumnya. Pendapat Greenberg dan Baron, pengembangan organisasi adalah serangkaian teknik ilmu sosial yang dirancang untuk merencanakan perubahan dan pengaturan kerja dengan tujuan untuk meningkatkan pengembangan pribadi individual dan memperbaiki efektivitas fungsi organisasi.³⁹

B. Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial merupakan teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Menurut kedua ahli sosiologi tersebut, teori ini dimaksudkan sebagai satu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan (penalaran teoritis yang sistematis), dan bukan sebagai suatu tinjauan historis mengenai perkembangan disiplin ilmu. Oleh karena itu, teori ini tidak memfokuskan pada hal-hal semacam tinjauan tokoh, pengaruh dan sejenisnya. Tetapi lebih menekankan pada tindakan manusia sebagai aktor yang kreatif dan realitas sosialnya.

Realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu

³⁹J. Greenberg, and R.A. Baron. *Behavior in Organizations Understanding and Managing the Human Side of Work*, (New Jersey: Prentice - Hall International, 2000)

menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah sosok korban sosial, namun merupakan sebagai mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya.⁴⁰

Sebagaimana diungkap di muka bahwa kajian ini menggunakan konsepsi Berger mengenai *Social Construction of Reality*⁴¹. Realitas yang akan digali melalui konstruksi sosial yaitu Dinamika Perubahan di madrasah terhadap bantuan pemerintah Australia dengan berbagai masalah serta variasinya, seperti fenomena “tak ada makan siang gratis” bahwa dibalik bantuan yang dikucurkan, akan ada kepentingan Australia terhadap umat Islam, bantuan yang diberikan akan mempengaruhi pengembangan dakwah Islam, yang semua itu menyebar dengan tendensi pelemahan umat Islam. Untuk kepentingan pemahaman sikap dan perilaku ini, akan digunakan dialektika model Berger, yakni eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi.⁴² Selanjutnya dialektika dari ketiga terma itu peneliti uraikan pada pembahasan ini lebih lanjut.

Membahas teori konstruksi sosial (*social construction*), tentu tidak bisa terlepas dari bangunan teoretik yang telah dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Peter L. Berger

⁴⁰M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2001), 4

⁴¹Peter L Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (New York: 1966), edisi terjemahannya, Peter L Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, (Jakarta: LP3S, 1990)

⁴² Baca Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam* (Bandung: Mizan, 1997), 50. lihat juga Basrowi dan Sukidin. *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi*, (Surabaya: Insan Cendekia. 2002).

merupakan sosiolog dari *New School for Social Reserach*, New York, Sementara Thomas Luckman adalah sosiolog dari *University of Frankfurt*. Teori konstruksi sosial, sejatinya dirumuskan kedua akademisi ini sebagai suatu kajian teoretis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan.

Istilah konstruksi atas realitas sosial (*social construction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* (1966). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.⁴³

Asal usul konstruksi sosial dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Menurut Von Glaserfeld, pengertian konstruktif kognitif muncul pada abad ini dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarakan oleh Jean Piaget. Namun, apabila ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagasan pokok konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemolog dari Italia, ia adalah cikal bakal konstruktivisme.⁴⁴

Berger dan Luckmann berusaha mengembalikan hakikat dan peranan sosiologi pengetahuan dalam kerangka mengembangkan teori

⁴³Peter L. Berger, and Thomas Luckmann, *the Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (Garden City, NY: Anchor Books 1966).

⁴⁴M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2008).

sosiologi. Beberapa usaha tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:⁴⁵

Pertama, mendefinisikan kembali pengertian “kenyataan” dan “pengetahu-an” dalam konteks sosial. Dalam hal ini teori sosiologi harus mampu memberikan pemahaman bahwa kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus menerus. Oleh karena itu pusat perhatian seharusnya tercurah pada bentuk-bentuk penghayatan kehidupan masyarakat secara menyeluruh dengan segala aspeknya (kognitif, afektif dan konatif). Kenyataan sosial itu ditemukan dalam pergaulan sosial yang termanifestasikan dalam tindakan. Kenyataan sosial itu ditemukan dalam pengalaman intersubjektif dan melalui pengalaman ini pula masyarakat terbentuk secara terus menerus (*unlimited*).

Kedua, menemukan metodologi atau cara meneliti pengalaman intersubjektif dalam kerangka mengkonstruksi realitas. Yakni menemukan “esensi masyarakat” yang implisit dalam gejala-gejala sosial itu. Dalam hal ini memang perlu ada kesadaran bahwa apa yang dinamakan masyarakat pasti terbangun dari “dimensi objektif” dan sekaligus “dimensi subjektif” sebab masyarakat itu sendiri sesungguhnya buatan kultural dari masyarakat (yang didalamnya terdapat hubungan intersubjektifitas) dan manusia adalah sekaligus pencipta dunianya sendiri.⁴⁶

Ketiga, memilih logika yang tepat dan cocok karena realitas sosial memiliki ciri khas seperti pluralis, dinamis dan memiliki proses perubahan terus menerus. Sehingga diperlukan pendekatan akal sehat

⁴⁵Peter L. Berger, and Thomas Luckmann, *the Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge...*

⁴⁶Margareth Poloma, “*Sosiologi Kontemporer*”. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta 2004).

“common sense “ untuk mengamati. Maka perlu memakai prinsip logis dan non logis. Dalam pengertian berpikir secara dialektis. Kemampuan berpikir secara dialektis tampak dalam pemikiran Berger, sebagaimana dimiliki Karl Marx dan beberapa filosof eksistensial yang menyadari manusia sebagai makhluk paradoksial. Oleh karena itu kenyataan hidup sehari-hari memiliki dimensi objektif dan subjektif

Berger dan Luckmann berpandangan bahwa kenyataan itu dibangun secara sosial, dalam pengertian individu-individu dalam masyarakat itulah yang membangun masyarakat. Maka pengalaman individu tidak terpisahkan dengan masyarakatnya. Berger memandang manusia sebagai pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui tiga momen dialektis yang simultan yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

- 1) Eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia kedalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai produk manusia (*Society is a human product*).
- 2) Objektivikasi, adalah hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu berupa realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada diluar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya (hadir dalam wujud yang nyata). Realitas objektif itu berbeda dengan kenyataan subjektif perorangan. Ia menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami oleh setiap orang. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai realitas yang objektif (*Society is an objective reality*), atau proses interaksi

sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.

- 3) Internalisasi, lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifikasi tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi manusia menjadi hasil dari masyarakat (*Man is a social product*).

Eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi adalah tiga dialektis yang simultan dalam proses (re) produksi. Secara berkesinambungan adalah agen sosial yang mengeksternalisasi realitas sosial. Pada saat yang bersamaan, pemahaman akan realitas yang dianggap objektif pun terbentuk. Pada akhirnya, melalui proses eksternalisasi dan objektifikasi, individu dibentuk sebagai produk sosial. Sehingga dapat dikatakan, tiap individu memiliki pengetahuan dan identitas sosial sesuai dengan peran institusional yang terbentuk atau yang diperankannya.

Dalam kehidupan masyarakat, adanya aturan-atauran dan hukum yang menjadi pedoman bagi institusi sosial adalah merupakan produk manusia untuk melestarikan keteraturan sosial. Sehingga meskipun peraturan dan hukum itu terkesan mengikat dan mengekang, tidak menutup adanya kemungkinan terjadi pelanggaran sosial. Hal itu dikarenakan ketidakmampuan individu untuk menyesuaikan dengan aturan yang digunakan untuk memelihara ketertiban sosial. Dalam proses eksternalisasi bagi masyarakat yang mengedepankan ketertiban

sosial individu berusaha sekeras mungkin untuk menyesuaikan diri dengan peranan-peranan sosial yang sudah dilembagakan.

Masyarakat dalam pandangan Berger dan Luckmann merupakan sebuah kenyataan objektif yang didalamnya terdapat proses pelembagaan yang dibangun dengan pembiasaan, dimana terdapat tindakan yang selalu diulang sehingga kelihatan polanya dan terus direproduksi sebagai tindakan yang dipahami. Jika pembiasaan ini telah berlangsung maka terjadilah pengendapan dan tradisi. Keseluruhan pengalaman manusia tersimpan dalam kesadaran, mengendap dan akhirnya dapat memahami dirinya dan tindakannyadidalam konteks sosial kehidupannya dan melalui proses pentradisian. Akhirnya pengalaman yang terendap dalam tradisi diwariskan kepada generasi penerusnya. Proses transformasi pengalaman ini salah satu mediana adalah menggunakan bahasa.⁴⁷

Mengacu pada Berger dan Luckmann sebagaimana diungkapkan di atas, realitas sosial tidak berdiri sendiri melainkan dengan kehadiran individu, baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial tersebut memiliki makna ketika realitas sosial tersebut dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara objektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial dan merekonstruksinyadalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subjektifitas individu lain dalam institusi sosialnya.

Institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan

⁴⁷ Peter L. Berger, and Thomas Luckmann, *the Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (Garden City, NY: Anchor Books 1966). 56-60

institusi sosial terlihat nyata secara objektif, pada kenyataannya semua dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektifitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subjektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi manusia menciptakan dunia dalam makna simbolik yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya.

Institusionalisasi muncul bersamaan dengan munculnya tipifikasi (*typification*: proses menggolongkan sesuatu menjadi tipe-tipe tertentu) oleh orang-orang tertentu yang disebut sebagai aktor. Tipifikasi inilah yang disebut institusi. Tipifikasi ini selalu dibagi oleh sesama anggota kelompok sosial. Tiap institusi ini memilih mekanisme kontrolnya masing-masing. Mekanisme kontrol ini sering dilengkapi dengan sanksi. Tiap anggota wajib untuk meraih penghargaan sosial bila menaati realitas dalam institusinya atau menanggung resiko mendapat konsekuensi hukuman bila menyimpang dari kontrol yang ada.

Institusionalisasi, secara manifest, mengikutsertakan sejumlah individu, di mana setiap mereka bertanggung jawab terhadap “pengkonstruksian dunia”-nya karena merekalah yang membentuk dunia tersebut. Mereka memahami dunia yang sebenarnya mereka bentuk sendiri.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa pemahaman individu terhadap dunia sekitarnya dan bagaimana perilaku individu yang dianggap sesuai dengan harapan masyarakatnya merupakan sebuah proses dialektis yang terjadi terus menerus diantara mereka. Selain itu,

mereka tidak hanya hidup dalam dunia yang sama, masing-masing dari mereka juga berpartisipasi dalam keberadaan pihak lain.⁴⁸ Baru setelah mencapai taraf internalisasi semacam ini, individu menjadi anggota masyarakat. Realitas sosial yang dimaksud oleh Berger dan Luckmann terdiri atas tiga bagian dasar yaitu: *pertama*, realitas sosial objektif, adalah gejala-gejala sosial yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dan sering dihadapi oleh individu sebagai fakta. *Kedua*, realitas sosial subjektif, adalah realitas sosial yang terbentuk pada diri khalayak yang berasal dari realitas sosial objektif dan realitas sosial simbolik. *Ketiga*, realitas sosial simbolik, adalah bentuk simbolik dari realitas sosial objektif, yang biasanya diketahui oleh khalayak dalam bentuk karya seni, fiksi serta isi media.

Setiap peristiwa merupakan realitas sosial objektif dan merupakan fakta yang benar-benar terjadi. Realitas sosial objektif ini diterima dan diinterpretasikan sebagai realitas sosial subjektif dalam diri pekerja media dan individu yang menyaksikan peristiwa tersebut. Pekerja media mengkonstruksi realitas subjektif yang sesuai dengan seleksi dan preferensi individu menjadi realitas objektif yang ditampilkan melalui media dengan menggunakan simbol-simbol. Tampilan realitas di media inilah yang disebut realitas sosial simbolik dan diterima pemirsa sebagai realitas sosial objektif karena media dianggap merefleksikan realitas sebagaimana adanya.

Konsep ketiga ini memperjelas konsep yang dikemukakan oleh Berger and Luckmann, yang hanya menyebutkan adanya

⁴⁸ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 19-20; Clive Erricker, "Pendekatan Fenomenologis" dalam Peter Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama* terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: LkiS, 2009)

penggambaran realitas melalui proses sedimentasi dan penjelasan sebuah realitas melalui proses legitimasi. Sedimentasi adalah proses dimana beberapa pengalaman mengendap dan masuk ke dalam ingatan, memori ini selanjutnya menjadi proses yang intersubjektif bila individu-individu yang berbeda berbagi pengalaman dan gambaran yang sama.

C. Pelayanan Administrasi dan Akademik di Perguruan Tinggi

Salah satu tolok ukur kesuksesan suatu lembaga pendidikan umumnya diukur dari jumlah pendaftar atau jumlah mahasiswa pada lembaga tersebut. Semakin baik *image* dari suatu lembaga di masyarakat, baik pada skala nasional maupun internasional, akan memberikan dampak positif dengan meningkatnya jumlah pendaftar untuk mengecap pendidikan di lembaga tersebut. Industri pendidikan merupakan bagian dari industri sektor jasa dimana pada sektor jasa, promosi yang paling efektif adalah rekomendasi dari pelanggan atas kepuasan dari layanan yang diterima pada saat bertransaksi maupun layanan setelah transaksi dilakukan. Pelanggan pada industri pendidikan yang tak lain adalah siswa atau mahasiswa dari lembaga tersebut, memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan pelanggan pada industri jasa lainnya. Perbedaan yang terlihat nyata adalah keterikatan pelanggan dalam suatu periode waktu tertentu yang cukup lama.

Mahasiswa cenderung mengikuti aturan yang ditetapkan oleh lembaga tanpa dapat melakukan tawar-menawar. Ketidakpuasan atas layanan yang diberikan tidak dapat direspon secara mudah dan cepat dengan berpindah pada lembaga pendidikan lainnya. Berbeda dengan

industri perbankan, rumah sakit, asuransi, dan lain sebagainya. Untuk itu, respon yang dapat dilakukan adalah dengan tidak merekomendasikan kerabat atau orang di sekitar lingkungannya untuk masuk ke lembaga pendidikan tersebut. Kekecewaan pelanggan tetap akan direspon, namun bentuk dari respon dapat berbeda antar satu industri jasa dengan yang lainnya. Demikian pula sebaliknya. Pengalaman yang baik dan dapat menimbulkan kepuasan akan bernilai positif tinggi. Informasi dari mulut ke mulut untuk merekomendasikan kerabat menunjukkan bahwa lembaga menghasilkan kepuasan pelanggan yang tinggi. Untuk itu lembaga pendidikan perlu mengukur dan mengetahui apa faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan siswa atau mahasiswanya.

Kepuasan adalah perasaan senang atau kecewa seseorang yang muncul setelah membandingkan kinerja (hasil) produk yang dipikirkan terhadap kinerja (atau hasil) yang diharapkan. Jika kinerja berada di bawah harapan, pelanggan tidak puas. Jika kinerja memenuhi harapan, pelanggan puas. Jika kinerja melebihi harapan, pelanggan amat puas atau senang.⁴⁹

Menurut Lovelock dan Wright⁵⁰, dalam bisnis, loyalitas digunakan untuk menggambarkan keinginan pelanggan untuk terus berlangganan pada suatu perusahaan untuk jangka panjang, membeli dan menggunakan produk dan jasanya secara berulang dan dengan sukarela merekomendasikannya ke teman dan kolega. Loyalitas tidak dapat dipastikan karena hanya akan berlangsung selama pelanggan

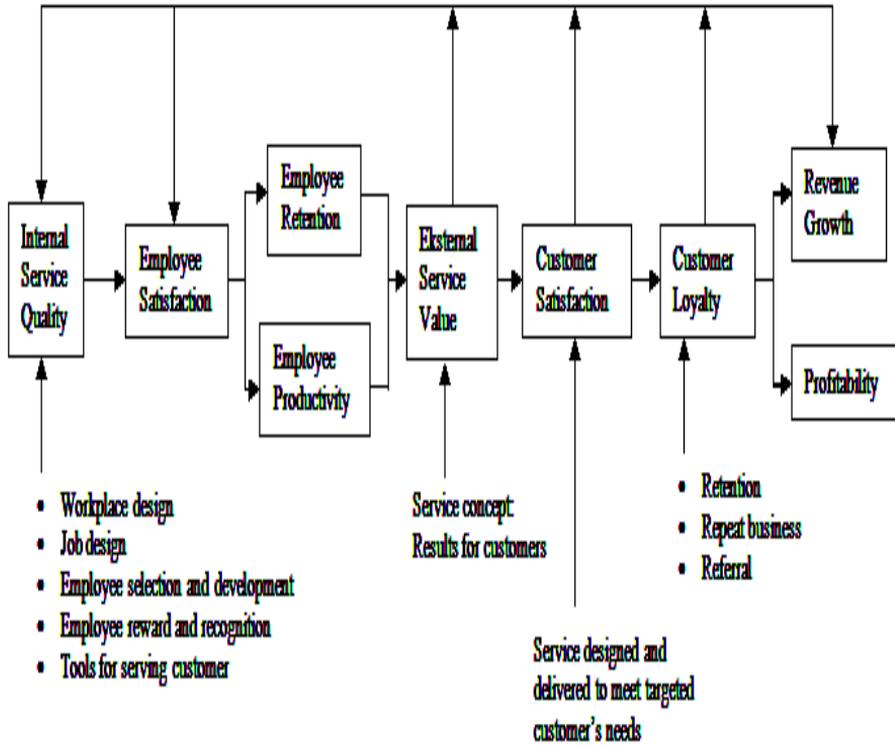
⁴⁹ Kotler, P. (2009). *Manajemen pemasaran*. Jakarta: INDEKS.

⁵⁰ Lovelock, C., & Wright, L. (2002). *Principles of service marketing and management*. New Jersey: Pearson Education.

merasa bahwa ia menerima nilai lebih baik dari yang bisa didapatkan jika beralih ke suplier lain.

Secara nyata, kemarahan atau ketidakpastian pelanggan adalah masalah karena pelanggan dapat beralih ke perusahaan lain dan menyebarkan pendapat negative dari mulutnya. Tetapi, apakah cukup dengan memuaskan pelanggan? Pelanggan yang puas atau pelanggan yang netral dapat dibujuk oleh pesaing. Pelanggan yang terlanjur suka, lebih setia dan dapat menolak penawaran dari pesaing. Para peneliti percaya bahwa ada hubungan secara eksplisit antara kepuasan pelanggan dengan pelayanan dan kepuasan pegawai terhadap pekerjaan mereka.

Operation Strategy and Service Delivery System



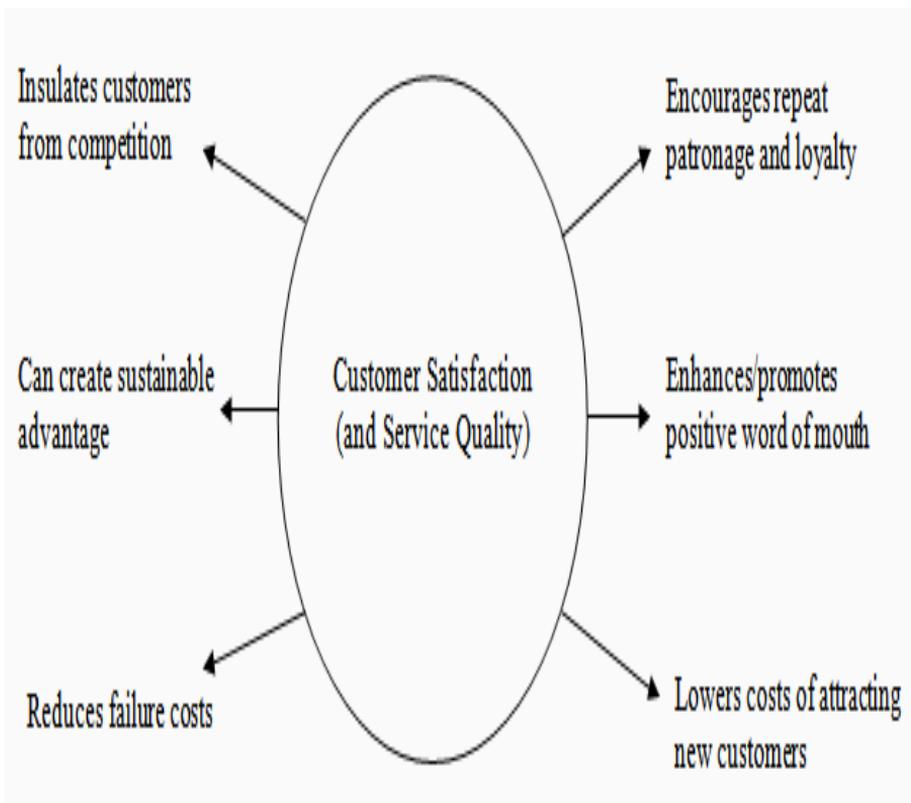
Gambar

Hubungan dalam rantai pelayanan-keuntungan Sumber: Lovelock and Wright (2002)⁵¹

Gambar di atas menunjukkan kepuasan pelanggan memberikan banyak keuntungan untuk sebuah perusahaan dan kepuasan pelanggan di tingkat yang lebih tinggi akan menyebabkan loyalitas pelanggan lebih besar. Dalam jangka panjang, lebih

⁵¹Lovelock, C., and Wright, L. (2002). *Principles of service marketing and management*. New Jersey: Pearson Education.

menguntungkan menjaga pelanggan yang baik daripada secara konstan menarik dan membangun pelanggan baru untuk menggantikan pelanggan yang telah berpindah. Kepuasan pelanggan menyebarkan rekomendasi positif dari mulut ke mulut dan akan berdampak pada promosi bagi perusahaan dengan biaya yang rendah dan untuk menarik pelanggan baru. Dalam prakteknya, hal ini sangat penting untuk penyedia jasa profesional karena reputasi dan rekomendasi dari mulut ke mulut adalah sumber informasi utama untuk klien baru.



Gambar
Keuntungan dari kepuasan pelanggan dan kualitas pelayanan
Sumber: Lovelock and Wright (2002)

Tingkat kepuasan pelanggan yang tinggi adalah suatu jaminan kebijakan untuk mengatasi suatu kesalahan. Pelanggan jangka panjang biasanya lebih pemaaf dalam situasi seperti ini, karena kejadian pengalaman yang jelek akan digantikan oleh pengalaman positif sebelumnya, dan pelanggan yang puas kurang dapat dipengaruhi oleh tawaran dari pesaing. Tidak mengherankan bahwa banyak perusahaan menempatkan banyak penelitian kompetisi dalam dunia pendidikan tinggi Indonesia saat ini semakin terasa. Di sisi lain perubahan lingkungan yang demikian pesat semakin mendukung kompetisi yang sedang terjadi saat ini, baik kompetisi yang bersifat local, regional, global. Perguruan Tinggi di Indonesia baik yang berstatus negeri maupun swasta tidak hanya bersaing dengan perguruan tinggi local, tetapi juga berbagai lembaga perguruan tinggi di tingkat nasional bahkan internasional.

Meningkatnya kuantitas perguruan tinggi ini menuntut masing-masing lembaga pendidikan harus memperhatikan mutu pendidikan dan kelembagaan sehingga mampu serta unggul dalam persaingan tersebut. Di sisi lain perguruan tinggi dituntut untuk menggali dan meningkatkan segala aspek pelayanan yang prima akan berimplikasi pada peningkatan citra perguruan tinggi dan sebaliknya pelayanan yang buruk akan menurunkan citra perguruan tinggi itu sendiri.

Kualitas merupakan inti dari kesinambungan eksistensi hidup suatu institusi. Gerakan revolusi dalam meningkatkan mutu terpadu menjadi kebutuhan sekaligus tuntutan yang tidak dapat diabaikan jika institusi tersebut ingin tetap eksis dan berkembang. Kompetisi yang semakin ketat antar institusi pendidikan (Perguruan Tinggi) semakin menuntut suatu perguruan tinggi untuk selalu memanjakan

pelanggannya (mahasiswa) dengan pelayanan yang baik, karena mahasiswa akan mencari perguruan tinggi yang memberikan pelayanan yang terbaik baginya.

Kualitas suatu perguruan tinggi sangat ditentukan oleh mutu pelayanan yang diberikan, dimana pelayanan yang bermutu dapat diidentifikasi melalui kepuasan pelanggan dalam hal ini adalah mahasiswa. Bagi sebuah perguruan tinggi kepuasan layanan lebih diorientasikan kepada mahasiswa karena mahasiswa merupakan pelanggan primer dari perguruan tinggi. Perguruan tinggi sebagai industri jasa harus terus memikirkan pentingnya pelayanan pelanggan secara lebih matang, karena kini semakin disadari bahwa pelayanan dan kepuasan pelanggan merupakan aspek vital dalam rangka bertahan dalam bisnis dan memenangkan persaingan.

Parasuraman, Zeithaml, dan Berry mendefinisikan kualitas pelayanan sebagai suatu bentuk skap, berkaitan tetapi tidak sama dengan kepuasan, sebagai hasil dari perbandingan antara harapan dengan kinerja. Berdasarkan definisi ini, maka diharapkan dengan kualitas layanan yang baik dan professional akan timbul kepuasan pelanggan. Konsep kualitas pelayanan yang sangat populer adalah konsep *SerQual* yang dikembangkan oleh Parasuraman, Berry dan Zeithaml.⁵² Pertama kali konsep dari dimensi kualitas pelayanan diformulasikan menjadi sepuluh dimensi, kemudian disederhanakan menjadi lima dimensi, yaitu: 1) *tangible* (bukti langsung) mencakup fasilitas fisik, perlengkapan, pegawai, dan sarana komunikasi; 2)

⁵² Parasuraman, A., Zeithaml, V. A., & Berry, L. 1985. A Conceptual Model of Service Quality and Its Implications for Future Research. *Journal of Marketing*, Vol.49, 41-50.

reliability (reliabilitas), yaitu kemampuan memberikan pelayanan yang dijanjikan dengan segera, akurat, dan memuaskan; 3) *responsiveness* (daya tanggap), yaitu keinginan staf membantu para pelanggan dan memberikan layanan dengan tanggap; 4) *assurance* (jaminan), mencakup pengetahuan, kompetensi, kesopanan, dan sifat dapat dipercaya yang dimiliki staf, bebas dari bahaya, resiko, atau keragu-raguan; dan 5) *empathy* (empati), meliputi kemudahan dalam menjalin relasi, komunikasi yang baik, perhatian pribadi, dan pemahaman atas kebutuhan individu para pelanggan.

Adanya kualitas layanan yang baik dan profesional di sebuah perguruan tinggi akan menimbulkan kepuasan pelanggan (mahasiswa) dan efeknya akan berpengaruh pada *behavioral intentions* (keinginan berperilaku dari mahasiswa tersebut). *Behavioral intentions* inilah yang akan menjelaskan apakah seseorang mahasiswa akan memberikan rekomendasi positif atau negatif kepada sesama mahasiswa atau calon mahasiswa yang ingin melanjutkan kuliah di Program Studi Jinayah. Jika pelayanan yang diberikan dapat memenuhi keinginan, harapan, dan kebutuhan mahasiswa, maka dapat dinilai pelayanan itu memuaskan, dan sebaliknya, jika pelayanan yang diberikan tidak dapat memenuhi keinginan, harapan, dan kebutuhan mahasiswa, maka dapat disimpulkan pelayanan itu tidak memuaskan.

Kepuasan mahasiswa menjadi sangat penting karena akan membuat loyal kepada institusi, bersedia mempromosikan institusi tersebut kepada orang lain, meningkatkan animo masyarakat untuk melanjutkan pendidikan di institusi itu, meningkatkan *bargaining position* dari institusi, dan meningkatkan citra dari institusi tersebut. Selain itu mahasiswa juga akan mempromosikan layanan yang baik

dari perguruan tinggi kepada calon mahasiswa yang lain sehingga akan meningkatkan jumlah mahasiswa yang kuliah di perguruan tinggi tersebut. Termasuk dalam kepuasan mahasiswa antara lain kurikulum yang sesuai dengan harapan mahasiswa, rancangan perkuliahan yang sesuai dengan harapan mahasiswa, penyajian materi dan evaluasi yang sesuai dengan harapan mahasiswa, sarana dan prasarana perkuliahan yang sesuai dengan harapan mahasiswa, laboratorium yang sesuai dengan harapan mahasiswa, dan pembimbingan yang sesuai dengan harapan mahasiswa.

Kepuasan mahasiswa merupakan misi yang harus diwujudkan apabila suatu lembaga pendidikan ingin diterima oleh masyarakat serta dapat terus eksis dan berkembang di tengah-tengah dukungan masyarakat. Bentuk pelayanan yang diterima oleh mahasiswa di perguruan tinggi dapat mencakup pelayanan kegiatan akademik, kemahasiswaan dan administrasi. Beberapa permasalahan kualitas pelayanan terhadap mahasiswa di Prodi Jinayah masih dipandang kurang. Berdasarkan hasil studi pendahuluan peneliti menunjukkan bahwa dengan kondisi staf Tata Usaha yang baru satu, untuk melayani mahasiswa yang kurang lebih 761 dirasa masih sangat kurang, karena untuk mengurus administrasi mahasiswa harus lama mengantri sehingga layanan akademik di bagian administrasi belum dapat dilakukan dengan cepat. Demikian pula di lihat dari dimensi *tangible* (penampilan fisik) tempat parkir karena dapat kehujanan dan kepanasan. Begitu pula masih terdapat ruang kuliah yang belum terpenuhi LCD dan fasilitas olahraga yang belum terpenuhi dengan baik. Apalagi dengan bertambahnya jumlah mahasiswa yang tidak dibarengi dengan penambahan jumlah ruang kelas yang kurang

representatif, menambah rendahnya dimensi *tangible* bagi mahasiswa kepuasan, memberikan hubungan yang positif kepada kesetiaan pelanggan, pangsa pasar, dan keuntungan.

Kualitas pelayanan selalu dikaitkan dengan kepuasan, dalam hubungan dengan penciptaan nilai kepuasan bagi pelanggan, ada beberapa dimensi pelayanan yang telah dirumuskan para ahli, antara lain Parasuraman, Zeithaml, dan Berry⁵³ menyimpulkan dari hasil penelitiannya yang melibatkan 200 pelanggan (yang terbagi dalam empat perusahaan) berusia 25 tahun ke atas, bahwa terdapat lima dimensi SERVQUAL (servicequality/kualitas jasa) sebagai berikut:

- a. Berwujud (*tangible*), yaitu kemampuan suatu perusahaan dalam menunjukkan eksistensinya pada pihak eksternal. Penampilan dan kemampuan sarana dan prasarana fisik perusahaan dan keadaan lingkungan sekitarnya adalah bukti nyata dari pelayanan yang diberikan oleh pemberi jasa. Hal ini meliputi fasilitas fisik (gedung, gudang, dan lain-lain), perlengkapan, dan peralatan yang digunakan (teknologi), serta penampilan pegawainya.
- b. Keandalan (*reliability*), yaitu kemampuan perusahaan untuk memberikan layanan sesuai dengan yang dijanjikan secara akurat dan terpercaya. Keandalan mencakup dua hal yaitu konsistensi kerja (*performance*) dan kemampuan untuk dipercaya (*dependability*). Kinerja harus sesuai dengan harapan pelanggan

⁵³ Parasuraman, A., Zeithaml, V. A., & Berry, L. 1985. A Conceptual Model of Service Quality and Its Implications for Future Research. *Journal of Marketing*, Vol.49, 41-50.

yang berarti ketepatan waktu, pelayanan yang sama untuk semua pelanggan tanpa kesalahan, sikap yang simpatik, dan dengan akurasi yang tinggi.

- c. Ketanggapan (*responsiveness*), yaitu suatu kebijakan yang menunjukkan kemauan untuk membantu dan memberikan layanan/jasa yang cepat (*responsif*) dan tepat kepada pelanggan, dengan penyampaian informasi yang jelas.
- d. Jaminan dan kepastian (*assurance*), yaitu pengetahuan, kesopanan santunan, kemampuan para pegawai perusahaan untuk menumbuhkan rasa percaya para pelanggan kepada perusahaan. Hal ini meliputi beberapa komponen antara lain, komunikasi (*communication*), kredibilitas (*credibility*), keamanan (*security*), kompetensi (*competence*), dan sopan santun (*courtesy*). Philip Kotler menyatakan bahwa jaminan adalah pengetahuan dan kesopanan dari karyawan, dan kemampuan untuk mendapatkan kepercayaan dan keyakinan.
- e. Empati (*emphaty*), yaitu memberikan perhatian yang tulus dan bersifat individual atau pribadi yang diberikan kepada para pelanggan dengan berupaya memahami. Philip Kotler mendefinisikan empati adalah tingkat perhatian pribadi terhadap para pelanggan.⁵⁴

Iklim kompetisi dalam dunia pendidikan tinggi Indonesia saat ini semakin terasa. Di sisi lain perubahan lingkungan yang demikian pesat semakin mendukung kompetisi yang sedang terjadi saat ini, baik kompetisi yang bersifat lokal, regional, global. Perguruan Tinggi di

⁵⁴ Philip Kotler *Manajemen Pemasaran Analisis, Perencanaan, Implementasi, dan Pengendalian* (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 53.

Indonesia baik yang berstatus negeri maupun swasta tidak hanya bersaing dengan perguruan tinggi lokal, tetapi juga berbagai lembaga perguruan tinggi di tingkat nasional bahkan internasional.

Meningkatnya kuantitas perguruan tinggi ini menuntut masing-masing lembaga pendidikan harus memperhatikan mutu pendidikan dan kelembagaan sehingga mampu serta unggul dalam persaingan tersebut. Di sisi lain perguruan tinggi dituntut untuk menggali dan meningkatkan segala aspek pelayanan yang prima akan berimplikasi pada peningkatan citra perguruan tinggi dan sebaliknya pelayanan yang buruk akan menurunkan citra perguruan tinggi itu sendiri.

Kualitas merupakan inti dari kesinambungan eksistensi hidup suatu institusi. Gerakan revolusi dalam meningkatkan mutu terpadu menjadi kebutuhan sekaligus tuntutan yang tidak dapat diabaikan jika institusi tersebut ingin tetap eksis dan berkembang. Kompetisi yang semakin ketat antar institusi pendidikan (Perguruan Tinggi) semakin menuntut suatu perguruan tinggi untuk selalu memanjakan pelanggannya (mahasiswa) dengan pelayanan yang baik, karena mahasiswa akan mencari perguruan tinggi yang memberikan pelayanan yang terbaik baginya.

Kualitas suatu perguruan tinggi sangat ditentukan oleh mutu pelayanan yang diberikan, dimana pelayanan yang bermutu dapat diidentifikasi melalui kepuasan pelanggan dalam hal ini adalah mahasiswa. Bagi sebuah perguruan tinggi kepuasan layanan lebih diorientasikan kepada mahasiswa karena mahasiswa merupakan pelanggan primer dari perguruan tinggi. Perguruan tinggi sebagai industri jasa harus terus memikirkan pentingnya pelayanan pelanggan secara lebih matang, karena kini semakin disadari bahwa pelayanan dan

kepuasan pelanggan merupakan aspek vital dalam rangka bertahan dalam bisnis dan memenangkan persaingan.⁵⁵

Layanan yang berkualitas akan memberikan kepuasan kepada mahasiswa. Kepuasan mahasiswa ditunjukkan dengan adanya kelayakan mahasiswa pada perguruan tinggi dan mahasiswa akan menceritakan mengenai layanan akademik yang memuaskan kepada orang lain. Kepuasan menurut Pakar Day⁵⁶ menyatakan bahwa kepuasan atau ketidakpuasan adalah respon pelanggan terhadap evaluasi ketidaksesuaian/diskonfirmasi yang dirasakan antara harapan sebelumnya dan kinerja aktual produk yang dirasakan setelah pemakaiannya. Tingkat kepuasan mahasiswa terhadap jasa pelayanan pendidikan dapat diketahui dengan cara membandingkan antara harapan dengan kenyataan yang mahasiswa rasakan.

Kepuasan mahasiswa akan tercapai apabila ada kesesuaian antara layanan yang diberikan kepada mahasiswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Wadwa⁵⁷ bahwa kepuasan mahasiswa akan layanan yang diterimanya dilihat dari kesesuaian antara harapan dan kinerja layanan yang diterimanya. Berangkat dari konsep dasar kepuasan pelanggan, perguruan tinggi pada dasarnya adalah industri jasa yang memberikan layanan atau jasa kependidikan yang tujuannya untuk memeberikan kepuasan pada pelanggannya (mahasiswa). Menurut Tilaar dewasa ini perguruan tinggi dihadapkan pada tuntutan akan mutu dan akuntabilitas atas jasa pendidikan yan diberikannya, sehingga layanan bermutu harus diberikan untuk memuaskan pelanggannya.

⁵⁵Fandy Tjiptono, 1997. *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Andi Offset, 145

⁵⁶Fandy Tjiptono. 1997. *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Andi Offset, 146

⁵⁷Raja Wadwa. 2006. *School Organization. Journal Of Education*. Vol 72.

Parasuraman, Zeithaml, dan Berry⁵⁸ mendefinisikan kualitas pelayanan sebagai suatu bentuk sikap, berkaitan tetapi tidak sama dengan kepuasan, sebagai hasil dari perbandingan antara harapan dengan kinerja. Berdasarkan definisi ini, maka diharapkan dengan kualitas layanan yang baik dan professional akan timbul kepuasan pelanggan. Konsep kualitas pelayanan yang sangat populer adalah konsep *SerQual* yang dikembangkan oleh Parasuraman, Berry dan Zeithaml⁵⁹ Pertama kali konsep dari dimensi kualitas pelayanan diformulasikan menjadi sepuluh dimensi, kemudian disederhanakan menjadi lima dimensi, yaitu: 1) *tangible* (bukti langsung) mencakup fasilitas fisik, perlengkapan, pegawai, dan sarana komunikasi; 2) *reliability* (reliabilitas), yaitu kemampuan memberikan pelayanan yang dijanjikan dengan segera, akurat, dan memuaskan; 3) *responsiveness* (daya tanggap), yaitu keinginan staf membantu para pelanggan dan memberikan layanan dengan tanggap; 4) *assurance* (jaminan), mencakup pengetahuan, kompetensi, kesopanan, dan sifat dapat dipercaya yang dimiliki staf, bebas dari bahaya, resiko, atau keraguan; dan 5) *empathy* (empati), meliputi kemudahan dalam menjalin relasi, komunikasi yang baik, perhatian pribadi, dan pemahaman atas kebutuhan individu para pelanggan.

Adanya kualitas layanan yang baik dan professional di sebuah perguruan tinggi akan menimbulkan kepuasan pelanggan (mahasiswa) dan efeknya akan berpengaruh pada *behavioral intentions* (keinginan

⁵⁸A.Parasuraman, Zeithaml, V. A., and Berry, L. 1985. A Conceptual Model of Service Quality and Its Implications for Future Research. *Journal of Marketing*, Vol.49, 41-50.

⁵⁹A.Parasuraman, V. A. Zeithaml, and Berry, L. 1988. SERVQUAL: A Multiple-Item Scale for Measuring Consumer Perceptions of Service Quality. *Journal of Retailing*, Vol.64 No. 1, 12-40.

berperilaku dari mahasiswa tersebut). *Behavioral intentions* inilah yang akan menjelaskan apakah seseorang mahasiswa akan memberikan rekomendasi positif atau negatif kepada sesama mahasiswa atau calon mahasiswa yang ingin melanjutkan kuliah di Program Studi Jinayah. Jika pelayanan yang diberikan dapat memenuhi keinginan, harapan, dan kebutuhan mahasiswa, maka dapat dinilai pelayanan itu memuaskan, dan sebaliknya, jika pelayanan yang diberikan tidak dapat memenuhi keinginan, harapan, dan kebutuhan mahasiswa, maka dapat disimpulkan pelayanan itu tidak memuaskan. Kepuasan mahasiswa menjadi sangat penting karena akan membuat loyal kepada institusi, bersedia mempromosikan institusi tersebut kepada orang lain, meningkatkan animo masyarakat untuk melanjutkan pendidikan di institusi itu, meningkatkan *bargaining position* dari institusi, dan meningkatkan citra dari institusi tersebut. Selain itu mahasiswa juga akan mempromosikan layanan yang baik dari perguruan tinggi kepada calon mahasiswa yang lain sehingga akan meningkatkan jumlah mahasiswa yang kuliah di perguruan tinggi tersebut. Termasuk dalam kepuasan mahasiswa antara lain kurikulum yang sesuai dengan harapan mahasiswa, rancangan perkuliahan yang sesuai dengan harapan mahasiswa, penyajian materi dan evaluasi yang sesuai dengan harapan mahasiswa, sarana dan prasarana perkuliahan yang sesuai dengan harapan mahasiswa, laboratorium yang sesuai dengan harapan mahasiswa, dan pembimbingan yang sesuai dengan harapan mahasiswa.

D. Pelayanan dan Kepuasan Mahasiswa

Kata kepuasan (*satisfaction*) berasal dari bahasa Latin “*satis*” (artinya cukup baik, memadai) dan “*facio*” (melakukan atau membuat). Kepuasan bisa diartikan sebagai “upaya pemenuhan sesuatu” atau “membuat sesuatu memadai”. Kepuasan asal katanya adalah puas yang berarti merasa senang, lega, kenyang, dan sebagainya karena sudah merasai secukup-cukupnya atau sudah terpenuhi hasrat hatinya.⁶⁰

Mahasiswa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai orang yang belajar diperguruan tinggi (2012). Menurut Sugito kepuasan mahasiswa adalah suatu keadaan terpenuhinya keinginan, harapan, dan kebutuhan mahasiswa (dalam Srinadi, 2008). Kepuasan mahasiswa adalah sikap positif mahasiswa terhadap pelayanan lembaga pendidikan tinggi karena adanya kesesuaian antara harapan dari pelayanan dibandingkan dengan kenyataan yang diterimanya.⁶¹

Menurut Sugito kepuasan mahasiswa adalah suatu keadaan terpenuhinya keinginan, harapan, dan kebutuhan mahasiswa.⁶² Sementara Sarjono (2007) kepuasan mahasiswa adalah perbandingan antara harapan yang diinginkan mahasiswa tentang pelayanan karyawan, kompetensi dosen yang didukung oleh sarana prasarana dan kepemimpinan dengan apa yang mahasiswa rasakan setelah

⁶⁰Harsono. (2008). *Model-Model Pengelolaan Perguruan Tinggi*. Surakarta : Pustaka Pelajar.

⁶¹ Popi Sopiadin, *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010. hlm. 33

⁶² Srinadi, 2008, Faktor-Faktor Penentu Kepuasan Mahasiswa Terhadap Pelayanan Fakultas Sebagai Lembaga Pendidikan, *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Th. XXVII, No. 3. hlm. 217-231

mendapatkan pelayanan. Kepuasan adalah tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja/hasil yang dirasakannya dengan harapannya.⁶³

Pengertian kepuasan adalah istilah evaluatif yang menggambarkan suka dan tidak suka (Simamora dalam Winarsih, 2007:22). Kepuasan pelanggan adalah perasaan senang atau kecewa seseorang yang berasal dari perbandingan antara kesannya terhadap kinerja (atau hasil) suatu produk dengan harapan-harapannya.⁶⁴ Mengacu pada definisi-definisi tersebut di atas kepuasan mahasiswa berarti perasaan senang, puas dan kelegaan pembelajar pada perguruan tinggi terhadap apa-apa yang menjadi kebutuhannya selama melaksanakan studi.

Kepuasan mahasiswa merupakan misi yang harus diwujudkan apabila suatu lembaga pendidikan ingin diterima oleh masyarakat serta dapat terus eksis dan berkembang di tengah-tengah dukungan masyarakat. Bentuk pelayanan yang diterima oleh mahasiswa di perguruan tinggi dapat mencakup pelayanan kegiatan akademik, kemahasiswaan dan administrasi.⁶⁵ Beberapa permasalahan kualitas pelayanan terhadap mahasiswa di Prodi Jinayah masih dipandang kurang. Berdasarkan hasil studi pendahuluan peneliti menunjukkan

⁶³ Supranto, J. 2011, *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan: Untuk Menaikan Pangsa Pasar*, Jakarta, Rineke Cipta. hlm. 233

⁶⁴ Sri Winarsih, 2007. "Pengaruh Persepsi Mutu Pembelajaran Praktek Laboratorium Kebidanan terhadap Kepuasan Mahasiswa di Program Studi Kebidanan Magelang Poltekkes Semarang Tahun 2007" *Tesis*, Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang. hlm. 22

⁶⁵ Zurni Zahara Samosir. 2005. Pengaruh Kualitas Pelayanan terhadap Kepuasan Mahasiswa Menggunakan Perpustakaan USU. *Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 1, No. 1, Juni 2005.

bahwa dengan kondisi staf Tata Usaha yang baru satu, untuk melayani mahasiswa yang kurang lebih 461 dirasa masih sangat kurang, karena untuk mengurus administrasi mahasiswa harus lama mengantri sehingga layanan akademik di bagian administrasi belum dapat dilakukan dengan cepat.

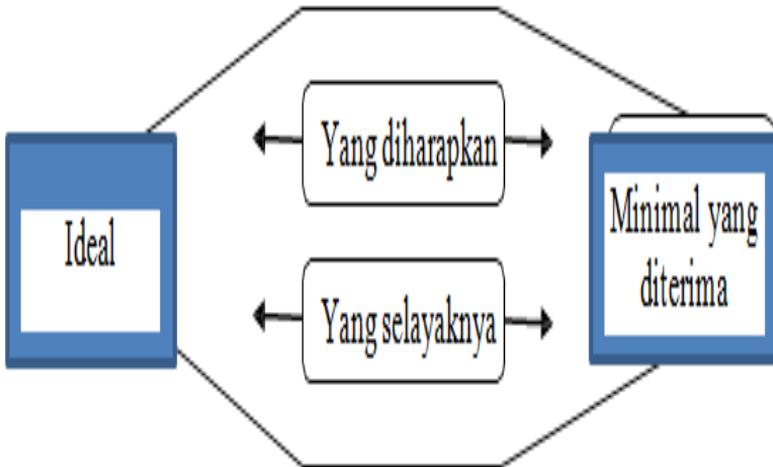
Demikian pula di lihat dari dimensi *tangible* (penampilan fisik) tempat parkir karena dapat kehujanan dan kepanasan. Begitu pula masih terdapat ruang kuliah yang belum terpenuhi LCD dan fasilitas olahraga yang belum terpenuhi dengan baik. Apalagi dengan bertambahnya jumlah mahasiswa yang tidak dibarengi dengan penambahan jumlah ruang kelas yang kurang representatif, menambah rendahnya dimensi *tangible* bagi mahasiswa. Mahasiswa dikatakan sebagai pelanggan karena dia membayar jasa pendidikan untuk menuntut ilmu. Hal ini tentunya diiringi dengan harapan-harapan yang diinginkan dalam proses pendidikan. Seperti pelayanan, fasilitas, kualitas dosen, dan kepemimpinan.

Dengan mengacu pada harapan tersebut maka tentunya setiap mahasiswa memiliki persepsi yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Ada yang berpersepsi dengan standar yang tinggi sehingga tidak dapat dipenuhi oleh lembaga, ada yang sedang dan ada juga yang rendah. Pengaruh harapan terhadap kepuasan mahasiswa digambarkan oleh Middie⁶⁶ sebagai berikut:

⁶⁶ Popi Sopiadin, *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010. hlm. 36

Gambar

Pengaruh Harapan Terhadap Kepuasan Mahasiswa



Dari gambar diatas dapat dikatakan bahwa antara yang diharapkan dengan yang ideal tidak boleh terlalu jauh dengan yang diterima. Semakin dekat yang diterima dengan yang selayaknya atau yang ideal, akan semakin dapat dipenuhi kepuasan mahasiswa. Levin, Brook dan Howard dalam *High Expectation* mengatakan Perguruan Tinggi yang membangun harapan tinggi kepada semua mahasiswa dan memberikan dorongan untuk mencapai harapan- harapan tersebut akan mempunyai tingkat kesuksesan akademik yang tinggi. Harapan- harapan mahasiswa sebagai pelanggan utama adalah harapan yang berkenaan dengan *hardware (non human element)*, *software (human*

element), kualitas *hardware* dan kualitas *software* dan nilai tambah dari proses pembelajaran.⁶⁷

Menurut Berry dan Parasuraman terdapat lima indikator kepuasan mahasiswa dalam kaitannya dengan mutu pendidikan, yaitu:⁶⁸

1. Keandalan, berhubungan dengan kebijakan pimpinan, kompetensi dosen dan pelayanan karyawan dalam memberikan pelayanan yang bermutu dengan yang dijanjikan, konsisten, yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan mahasiswa.
2. Daya tanggap, kesediaan personil akademik untuk mendengarkan dan mengatasi keluhan mahasiswa yang berhubungan dengan masalah kuliah yang menyangkut masalah-masalah perkuliahan.
3. Kepastian, yaitu suatu keadaan di mana lembaga memberikan jaminan kepastian layanan kepada mahasiswa yang tidak terlepas dari kemampuan personil lembaga/sekolah, terutama pimpinan, dosen dan karyawan untuk menimbulkan keyakinan dan kepercayaan terhadap janji-janji terhadap mahasiswa, disamping layanan-layanan lainnya.
4. Empati, merupakan keadaan mental yang membuat seseorang merasa dirinya di keadaan orang lain. Dengan demikian bentuk empati lembaga/sekolah terhadap kebutuhan mahasiswa adalah adanya pemahaman personil lembaga/terhadap kebutuhan mahasiswa dan berupaya kearah pencapaiannya.

⁶⁷ Popi Sopiati, *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010. hlm. 37

⁶⁸ A.Parasuraman, V. A. Zeithaml, and Berry, L. 1988. SERVQUAL: A Multiple-Item Scale for Measuring Consumer Perceptions of Service Quality. *Journal of Retailing*, Vol.64 No. 1, 12-40.

5. Berwujud, dalam dunia pendidikan berhubungan dengan aspek fisik sekolah yang diperlukan untuk menunjang proses belajar mengajar, meliputi; bangunan, kebersihan lingkungan, taman, laboratorium, perpustakaan dan lainnya.

Apabila kinerja dibawah harapan, maka pelanggan akan kecewa. Bila kinerja sesuai harapan, pelanggan akan puas. Sedangkan bila kinerja melebihi harapan pelanggan akan sangat puas. Harapan pelanggan akan dipengaruhi oleh pengalaman masa lampau, komentar dari kerabatnya serta janji dan informasi saingannya. Untuk menciptakan kepuasan pelanggan, perguruan tinggi harus menciptakan dan mengelola suatu sistem untuk memperoleh pelanggan yang lebih banyak dan kemampuan untuk mempertahankan kuantitas pelanggan.⁶⁹

E. Penjaminan Mutu Internal

Jaminan mutu adalah pemenuhan spesifikasi produk secara konsisten atau menghasilkan produk yang selalu baik sejak awal.⁷⁰ Di dalam organisasi yang sehat, peningkatan suatu mutu berlanjut perlu menjadi perhatian utamanya. Jaminan mutu berkualitas harus secara internal dikendalikan, dilembagakan di dalam masing-masing prosedur standar organisasi, dan dapat juga melibatkan pihak eksternal. Bagaimanapun juga, mutu adalah suatu perhatian dari semua *stakeholders*, peningkatan berkualitas perlu diarahkan untuk

⁶⁹ Supranto, J. 2011, *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan: Untuk Menaikan Pangsa Pasar*, Jakarta, Rineke Cipta. hlm. 234

⁷⁰ Edward Sallis, 2011. *Total Quality Manajemen In Education: Manajemen Mutu Pendidikan*, Jakarta, IRCiSod. hlm. 59

memproduksi hasil dan keluaran berkualitas sebagai bagian dari tanggungjawab terhadap publik (Ponpon dalam Wahab).

Sistem Jaminan Mutu diarahkan untuk membantu universitas menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan dituntut untuk menggunakan ukuran mereka sendiri tentang jaminan mutu yang berkualitas. Menurut Dikti sistem penjaminan mutu internal adalah kegiatan sistemik penjaminan mutu perguruan tinggi diperguruan tinggi oleh perguruan tinggi (*internally driven*), untuk mengawasi penyelenggaraan pendidikan tinggi oleh perguruan tinggi secara berkelanjutan (*continuous improvement*).⁷¹

Petunjuk Jaminan Mutu yang internal mempunyai kaitan dengan kebijakan dan prosedur untuk jaminan berkualitas, persetujuan, monitoring dan tinjauan ulang program secara berkala dan penghargaan, penilaian para siswa, jaminan staff pengajar yang berkualitas, sumber daya belajar dan dukungan siswa, sistim informasi dan informasi publik.⁷² Lebih lanjut dijelaskan oleh Dikti bahwa sistem penjaminan mutu internal (SPMI) disuatu perguruan tinggi merupakan kegiatan mandiri dari perguruan tinggi yang bersangkutan, sehingga proses tersebut dirancang, dijalankan, dan dikendalikan sendiri oleh perguruan tinggi yang bersangkutan tanpa campur tangan dari pemerintah, dalam hal ini Dikti atau Diknas.⁷³

⁷¹Kemertrian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2010. *Sistem Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi (SPM -PT)*, Jakarta. hlm.8

⁷²Silman, F. Gokcekus, H. dan Isman, A. "A Study on Quality Assurance Activities in Higher Education in North Cyprus". *International Online Journal of Education Sciences*. Vol. 4. 2012. No. 1. pp. 31-38.

⁷³Kemertrian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2010. *Sistem Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi (SPM -PT)*, Jakarta. hlm.15

Mutu menurut Peter dan Austin dalam Sallis bahwa mutu adalah sebuah hal yang berhubungan dengan gairah dan harga diri. Menurut Sallis, mutu adalah sesuatu yang memuaskan dan melampaui keinginan dan kebutuhan pelanggan. Definisi ini disebut juga dengan istilah, mutu sebagai sesuai persepsi (*quality in perception*). Mutu ini bisa disebut sebagai mutu yang hanya ada dimata orang yang melihatnya. Ini merupakan definisi yang sangat penting, sebab ada satu resiko yang seringkali kita abaikan dalam definisi ini, yaitu kenyataan bahwa para pelanggan yang membuat keputusan terhadap mutu. Dan mereka melakukan penilaian tersebut dengan merujuk pada produk terbaik yang bisa bertahan dalam persaingan.⁷⁴

Dapat disimpulkan bahwa pengertian mutu dalam dunia pendidikan diambil dari definisi mutu pada bidang bisnis. Tetapi ada beberapa hal menjadi patokan bahwa institusi/ sekolah memiliki mutu manakala pelanggan puas terhadap pelayanan, baik secara administrasi maupun fasilitas yang diberikan. Kedua, output yang dihasilkan lewat proses belajar mengajar dalam suatu institusi pendidikan yang dapat diandalkan dan dapat bersaing dengan institusi pendidikan lain yang pada akhirnya sekolah tersebut dapat dikatakan memiliki mutu yang layak secara nasional maupun internasional.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mutu internal adalah mutu yang diterapkan oleh lembaga pendidikan tinggi dalam rangka mencapai kepuasan mahasiswa berdasarkan standar-standar yang ditetapkan oleh internal lembaga perguruan tinggi guna menghasilkan output maupun *outcome* yang berkualitas.

⁷⁴ Edward Sallis, 2011. *Total Quality Manajemen In Education: Manajemen Mutu Pendidikan*, Jakarta, IRCiSod. hlm. 29 dan 70

Dengan menilik beberapa penjelasan tentang penjaminan mutu di atas maka dapatlah disimpulkan bahwa penjaminan mutu adalah upaya lembaga pendidikan untuk memberikan kepastian dan performa pelayanan terbaik dalam rangka proses pendidikan yang dilaksanakan secara berkesinambungan.

Standar mutu Inggris BS5750 dan dan standar internasional ISO9000 ini mendapat perhatian dari dunia pendidikan. Hal ini tidak mengejutkan karena para ahli pendidikan disana memiliki kesadaran untuk menerapkan standar tersebut dalam institusi mereka.⁷⁵ Hal ini mengisyaratkan kepada kita bahwa dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia penting untuk memperhatikan standar mutu. Hal ini senada dengan lahirnya UU yang mengatur tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam sejarahnya Standar mutu baik BS5750 maupun ISO9000 adalah standar nasional Inggris dan Amerika, yang kemudian menjadi terlampau populer karena kesuksesannya dalam membawa organisasi lokal mereka. Untuk itu dibawah ini akan diuraikan dua standar tersebut.

BS5750 merupakan standar mutu bagi sebuah perusahaan alat-alat perang Departemen Pertahanan di Inggris bersama NATO⁷⁶ Sejak saat itu perusahaan jasa lain pun mengikutinya. Ada lebih dari 17.000 perusahaan jasa yang ikut mengadopsi standar mutu BS5750 ini dengan berbagai penyesuaian termasuk di dalamnya adalah dunia pendidikan sebagai organisasi jasa dalam bidang pendidikan.

⁷⁵Edward Sallis, 2011. *Total Quality Manajemen In Education: Manajemen Mutu Pendidikan*, Jakarta, IRCiSod. hlm.120-121

⁷⁶Tampubolon, Daulat. P, 2001, *Perguruan Tinggi Bermutu: paradigma baru manajemen pendidkan tinggi menghadapi tantangan abad ke -21*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. hlm. 116

BS5750 dan ISO9000 menetapkan sebuah disiplin bagi mereka yang siap menggunakannya. Melaksanakan sebuah sistem memang bukan sebuah hal mudah. Melaksanakan sebuah sistem membutuhkan investasi sumber daya dan waktu para staf. Setiap orang dalam institusi perlu memahami implikasi sistem tersebut dan menjalankan prosedur yang telah ditetapkan.⁷⁷

Beberapa syarat utama BS5750/ISO9000 dan terjemahannya dalam dunia pendidikan.

Tabel

Syarat Utama BS5750/ISO9000 di Dunia Pendidikan⁷⁸

BS5750/ISO9000	Dunia Pendidikan
Tanggung jawab manajemen	Komitmen manajemen terhadap mutu
Sistem mutu	Sistem mutu
Kontrak	Kontrak dengan pelanggan internal dan
Kontrol dokument	Kontrol dokument
Pengadaan bahan	Kebijakan seleksi dan ujian masuk
Persediaan produk	Layanan pendukung pelajar, yang mencakup kesejahteraan, konseling dan pengarahan tutorial.
Identifikasi produk	Catatan kemajuan pelajar
Kontrol proses	Pengembangan, desain dan penyampaian kurikulum, strategi-strategi
Inspeksi dan tes	Penilaian dan tes

⁷⁷Edward Sallis, 2011. *Total Quality Manajemen In Education: Manajemen Mutu Pendidikan*, Jakarta, IRCiSod. hlm.124

⁷⁸Edward Sallis, 2011. *Total Quality Manajemen In Education: Manajemen Mutu Pendidikan*, Jakarta, IRCiSod. hlm.125

Perlengkapan inspeksi, pengukuran dan tes	Konsistensi metode penilaian
Status inspeksi dan tes	Prosedur dan diagnostik untuk mengidentifikasi kegagalan dan
Tindakan perbaikan	Tindakan perbaikan terhadap kegagalan
Penanganan, pengamanan, pengepakan dan penyampaian	Fasilitas & lingkungan fisik, bentuk tawaran lain, seperti fasilitas olahraga, kelompok-kelompok dan
Catatan mutu	Catatan mutu
Audit mutu internal	Prosedur-prosedur untuk menilai kebutuhan-kebutuhan pelatihan & evaluasi efektifitas pelatihan
Teknik-teknik statistik	Metode-metode review, monitoring & evaluasi

Terdapat 5 Usaha Mendasar kegiatan Peningkatan Mutu Internal Perguruan Tinggi, antara lain:

1. Menciptakan dan menumbuhkan situasi M-M (win-win solution) adalah suasana kerja yang kondusif dalam organisasi, dalam hal ini. Situasi M-M berkembang apabila setiap masalah diselesaikan dengan prinsip solusi menang-menang.
2. Menumbuhkan motifasi intrinsik ialah dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu yang baik. Motifasi ekstrinsik yaitu dorongan yang timbul dalam diri seseorang untuk berbuat karena ada faktor luar seperti upah, hadiah dan lain-lain.
3. Peningkatan mutu berkelanjutan adalah usaha yang dilakukan terus menerus untuk meningkatkan mutu PT dalam seluruh jasa kependidikan tinggi yang dihasilkannya.
4. Menumbuhkan persaingan dalam konteks kerjasama ialah proses perlombaan antara individu atau kelompok untuk meraih mutu

dengan selalu memperhatikan kepentingan bersama, juga kepentingan orang lain, sehingga tidak terjadi konflik.

5. Mencegah baik ketimbang memperbaiki adalah upaya untuk mencegah kelemahan atau kesalahan dari sistem sejak permulaan.⁷⁹ Dalam perencanaan strategis mutu Sallis⁸⁰ membaginya dalam beberapa tahap:

- a. Perencanaan Mutu
- b. Manajemen Mutu Strategis
- c. Visi-misi, nilai-nilai dan tujuan
- d. Riset pasar
- e. Analisa SWOT
- f. Peristiwa kunci
- g. Rencana strategis
- h. Mengembangkan strategi institusional jangka panjang
- i. Rencana bisnis dan operasi
- j. Biaya dan keuntungan mutu
- k. Biaya pencegahan dan kegagalan
- l. Pengawasan dan evaluasi.

Manajemen penjaminan mutu pendidikan dalam sistem pendidikan di Indonesia memiliki dua bentuk yaitu Internal dan eksternal. Penjaminan mutu internal mengacu pada tahap-tahap perencanaan dan proses pelaksanaan kegiatan akademik yang didasarkan pada aturan yang jelas. Sedangkan penjaminan mutu eksternal dilakukan melalui akreditasi oleh Dikti dengan Badan

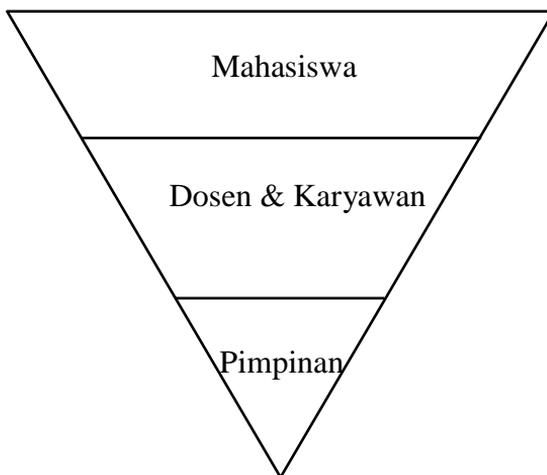
⁷⁹Daulat. P Tampubolon, 2001, *Perguruan Tinggi Bermutu: paradigma baru manajemen pendidikan tinggi menghadapi tantangan abad ke -21*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. hlm. 96

⁸⁰Edward Sallis, 2011. *Total Quality Manajemen In Education: Manajemen Mutu Pendidikan*, Jakarta, IRCiSod. hlm. 211-136

Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) sebagai pelaksanaannya.

Penjaminan mutu yang bersifat internal kegiatan terstruktur yang dilakukan oleh lembaga perguruan tinggi untuk menjamin keberlangsungan proses belajar mengajar dengan melakukan perubahan yang kontinyu kearah yang lebih baik. Gambaran mengenai penjaminan mutu internal dalam kultur TQM dapat dilihat pada organisasi terbaliknya Albretcht dalam Sopiatin.⁸¹ Dijelaskan bahwa peran pemimpin/senior dan menengah dalam memberikan dukungan dan wewenang kepada karyawan dan pelajar bukan mengawasi mereka.

Gambar
Hirarki Institusi Terbalik



TQM berorientasi pada kepuasan mahasiswa yang berada di bagian atas piramida, yang berarti menyiratkan hubungan yang

⁸¹ Popi Sopiain, *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010. hlm. 11

berorientasi pada pentingnya menempatkan mahasiswa sebagai pelanggan perguruan tinggi. Hal ini berdampak pada struktur kekuasaan perguruan tinggi tanpa mengurangi kewenangan pemimpin yang juga sangat mempengaruhi kepuasan mahasiswa.

Dalam hal tentang kewenangan atau kebijakan pimpinan, dapat diurai mulai dari pengertian secara etimologis. Kata kebijakan dalam bahasa Inggris dikenal dengan kata *policy*. Kebijakan, sinonim artinya dengan posisi atau pendirian; atau bagian dari kegiatan tertentu atau teguh terhadap suatu aturan. Namun, arti kebijakan bila digabungkan akan berarti panduan baik bagi mereka yang akan melaksanakannya dan mereka yang mengamatinya.⁸²

Menurut kamus Oxford kebijakan berarti rencana kegiatan atau pernyataan tujuan-tujuan ideal. Menurut Harman kebijakan adalah spesifikasi implisit atau eksplisit dari serangkaian tujuan tindakan yang diikuti atau harus diikuti yang terkait dengan pengenalan masalah atau masalah penting dan petunjuk untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁸³

Kekuatan dinamis organisasi keagamaan terletak pada pimpinannya. Pimpinan itu kedudukannya sebagai kepala. Di kepala itu terdapat otak sebagai pusat pengatur segala aktivitas manusia. Warga memang juga penting tetapi dalam suatu pergerakan peran pemimpin (personal secara individu) atau pimpinan (kolektif secara sistem) menjadi lebih penting. Pada pimpinan itulah

⁸² Nanang Fattah, 2012, *Analisis Kebijakan Pendidikan*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya. hlm. 129

⁸³ Nanang Fattah, 2012, *Analisis Kebijakan Pendidikan*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya. hlm. 135

sesungguhnya terletak denyut nadi penggerak organisasi, apakah menjadi aktif atau tidak.

Kepemimpinan itu sendiri menurut Bass dalam Engkosworo dan Komariah⁸⁴ merupakan suatu interaksi antara anggota suatu kelompok sehingga pemimpin merupakan agen pembaharu, agen perubahan, orang yang perilakunya akan lebih mempengaruhi orang lain daripada perilaku orang lain yang mempengaruhi mereka, dan kepemimpinan itu sendiri timbul ketika satu anggota kelompok mengubah motivasi kepentingan anggota lainnya dalam kelompok.

Northouse mengemukakan kepemimpinan adalah suatu proses dimana individu mempengaruhi kelompok untuk mencapai tujuan umum.⁸⁵ Kebijakan pimpinan yang dimaksud dalam adalah kebijakan yang dibuat oleh pimpinan PT untuk mengatur perilaku tiap orang, seperti dosen, karyawan dan mahasiswa serta organisasi secara umum.

Menurut Parasuraman, Zeithaml, dan Berry⁸⁶ (1990) ada 4 (empat) karakteristik pemimpin yang diharapkan untuk dapat menciptakan pelayanan yang unggul, yaitu:

1. Visi Pelayanan; pemimpin memandang kualitas pelayanan sebagai kunci sukses, memandang pelayanan sebagai bagian integral bagi masa depan organisasi, dan meyakini secara fundamental bahwa pelayanan yang superior merupakan strategi yang mendatangkan keuntungan, strategi untuk menang.

⁸⁴ Engkoswara, dan Aan Komariah, (2010), Administrasi Pendidikan, Bandung, Alfabeta, 177

⁸⁵ Engkoswara, dan Aan Komariah, (2010), Administrasi Pendidikan, Bandung, Alfabeta, 177

⁸⁶ A.Parasuraman, V. A. Zeithaml, and Berry, L. 1988. SERVQUAL: A Multiple-Item Scale for Measuring Consumer Perceptions of Service Quality. *Journal of Retailing*, Vol.64 No. 1, 12-40.

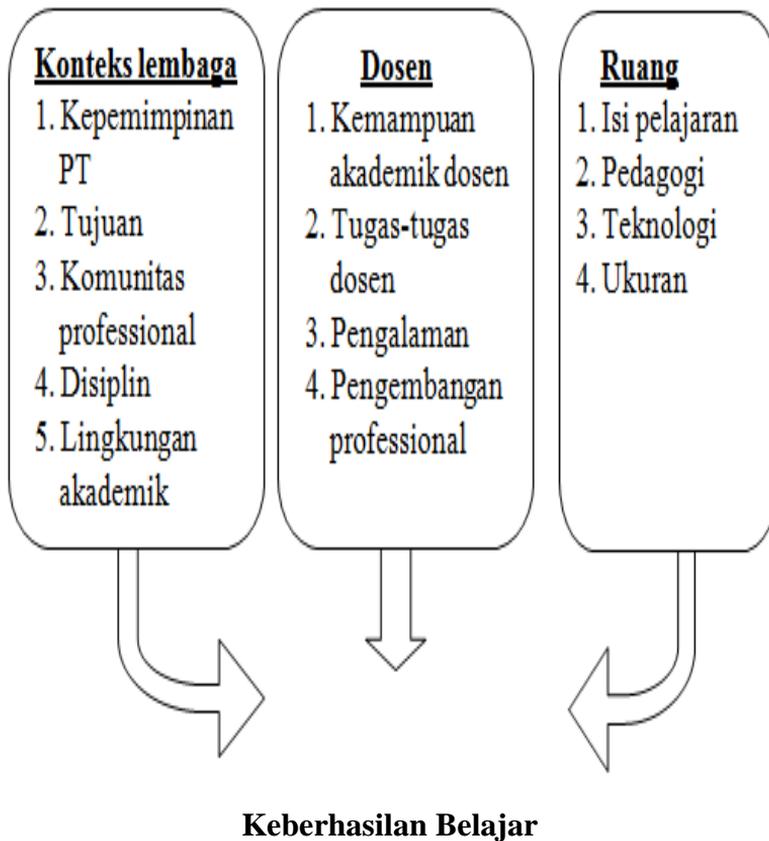
2. Standar tinggi; pemimpin bercita-cita untuk menciptakan pelayanan yang legendaris, mereka menyadari bahwa pelayanan yang baik tidaklah cukup untuk membedakan organisasinya dengan organisasi lainnya.
3. Gaya kepemimpinan lapangan; mereka selalu siap membimbing bawahan dan atau mahasiswa, tanpa henti melatih, memuji, memperbaiki, mempengaruhi, mengarahkan, mendengarkan. Mereka menekankan pada komunikasi pribadi dua arah karena mereka mengetahui bahwa ini cara terbaik untuk memberi bentuk, substansi, dan kredibilitas bagi visi pelayanan dan cara terbaik.
4. Integritas; pemimpin yang menghargai bawahan dan mahasiswa yang melakukan hal yang benar walaupun tidak memberikan keuntungan atau bahkan membutuhkan biaya.

Dalam hal hubungan kebijakan pimpinan dengan kepuasan mahasiswa, Perguruan tinggi yang memiliki standar mutu yang tinggi akan dapat mempengaruhi para calon mahasiswa yang betul-betul ingin menuntut ilmu untuk masuk keperguruan tinggi tersebut. Hal ini juga akan mempengaruhi tingkat prestasi dan kepuasan mahasiswa baik secara langsung maupun tidak langsung melalui kebijakan pimpinan, kompetensi dosen dan pelayanan karyawan yang kesemuanya itu inklud dalam mutu internal perguruan tinggi.

Meyer dalam laporan monitoring kualitas sekolah yang dilakukan pada tahun 2000 menyebutkan bahwa untuk mengetahui

bagaimana hubungan mutu dengan terhadap belajar siswa dapat dilihat pada tiga aspek, yaitu konteks sekolah, guru dan ruang kelas.⁸⁷

Berikut gambar hubungan antara konteks lembaga, dosen dan ruang kelas terhadap belajar mahasiswa.⁸⁸



Gambar

Indikator Konteks lembaga Dihubungkan dengan Kepuasan Mahasiswa

⁸⁷Popi Sopiadin, *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010. hlm. 22

⁸⁸Popi Sopiadin, *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010. hlm. 23

Dari gambar di atas terlihat jelas hubungan antara antara konteks lembaga, dosen dan ruang kelas terhadap keberhasilan belajar mahasiswa. Hal yang sama juga akan terjadi pada konteks kebijakan pimpinan terhadap kepuasan mahasiswa. Dengan mengacu pada gambar yang dibuat oleh Mayer diatas, dapat peneliti asumsikan konteks kepuasan mahasiswa yang dalam penelitian ini dikaitkan dengan persepsi mahasiswa tentu dapat dilakukan terhadap Kebijakan pimpinan. Dalam konteks persepsi apapun bisa diteliti termasuk salah satunya persepsi mahasiswa terhadap kebijakan pimpinan. Dengan demikian tidak ada hal yang tidak mungkin selama itu menggunakan metode ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan.

F. Kompetensi Dosen

Kompetensi dalam pasal 1 UU tentang Guru dan Dosen adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁸⁹ Menurut Littrell dalam Hamzah⁹⁰ kompetensi adalah kekuatan mental dan fisik untuk melakukan dan keterampilan yang dipelajari melalui latihan dan praktik. Education International (EI) dan Oxfam Novib (ON) yang berpusat di Belanda, mengidentifikasi bahwa kompetensi utama pendidik adalah: memiliki pengetahuan, kemampuan pedagogi, komunikasi, perilaku, dan nilai. Sementara PP Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen menyebutkan

⁸⁹Kemertrian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2010. *Sistem Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi (SPM -PT)*, Jakarta. hlm.90

⁹⁰ B. Uno, Hamzah. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta, Bumi Aksara. hlm. 62

dosen harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan professional.⁹¹ Kompetensi mempunyai suatu komponen mental yang menyertakan pikiran dan menyertakan suatu komponen perilaku capaian yang berkompeten. Pemahaman Hanya adalah kemampuan alami yang benar-benar di luar dari aspek pengetahuan, ketrampilan dan sikap, disebabkan karena sesuatu yang sepertinya diperlukan untuk memastikan capaian yang efisien dan efektif. Individu berkompeten harus bisa membuat pilihan yang benar di luar dari berbagai perilaku yang mungkin berbeda dengan mengantisipasi efek dari intervensi mereka (Westera dalam Passos, 2009:39).

Lebih lanjut Westera menjelaskan kompetensi adalah konsep yang kompleks. Kompetensi mungkin "membusuk" menjadi sub kompetensi. Sub kompetensi bisa juga "membusuk" dan ini proses yang berkelanjutan, dalam beberapa waktu. Prosedur pembusukan menghasilkan struktur hirarki kondisional sub kompetensi yang menjadi lebih spesifik dan terbatas seperti hirarki menurun. Kehadiran tahap ini begitu cepat di mana sub kompetensi adalah identik dengan skill pendukung. Memelihara gagasan untuk ketrampilan sebagai hal yang berbeda dari kemampuan, kita juga mengetahui bahwa *skill* dalam diri juga bisa "membusuk" di dalam sistem hirarki dari sub. Sedangkan Hamalik mendefinisikan kompetensi dengan perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang memuaskan pada kondisi yang diinginkan.⁹²

⁹¹ Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2010. *Sistem Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi (SPM -PT)*, Jakarta. hlm. 7

⁹² Hamalik, Umar, 2008, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Pascasarjana UPI dan PT. Bandung, Remaja Rosdakarya.

Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.⁹³

Dari berbagai penjelasan di atas dapatlah dikatakan bahwa kompetensi dosen adalah kemampuan individu dosen yang berkaitan dengan profesinya sebagai tenaga pengajar yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik dan sosial.

Musfah⁹⁴ mengutip BSNP bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogis adalah kemampuan dalam mengelola peserta didik meliputi; pemahaman wawasan dan landasan kependidikan; pemahaman tentang peserta didik; pengembangan kurikulum/silabus dan RPS, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; evaluasi hasil belajar; pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang dosen terkait dengan akhlak, moralitas, kestabilan mental dan religiusitas. BSNP menjelaskan kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang berakhlak mulia, mantap, stabil dan dewasa, arif dan bijaksana, menjadi teladan, mengevaluasi diri, mengembangkan diri dan religious. Gardner dan Cowell menyatakan satu karakteristik sekolah yang baik adalah kondisi moral gurunya yang tinggi.⁹⁵ Berbeda dengan apa yang telah

⁹³Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005

⁹⁴Jejen Musfah, 2011, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Paraktik*, Jakarta, Kencana.

⁹⁵Jejen Musfah, 2011, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Paraktik*, Jakarta, Kencana. hlm. 42

dikemukakan di atas kompetensi pribadi menurut Hamzah meliputi pengetahuan yang dalam tentang materi pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya dan pengetahuan tentang perkembangan peserta didik serta kemampuan memperlakukan mereka secara individual (Hamzah, 2008:18).

Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk etis, dosen harus dapat memperlakukan peserta didiknya secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada diri masing-masing peserta didik. Ia harus menerapkan prinsip belajar humanistik yang beranggapan keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan yang ada pada diri peserta didik.⁹⁶

Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk; berkomunikasi lisan dan tulisan, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua siswa dan bergaul dengan santun dengan masyarakat sekitar.⁹⁷

Kompetensi profesional menurut Hamzah artinya seorang dosen harus memiliki pengetahuan yang luas dari *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi dalam arti memiliki konsep teoritis mampu memilih metode dalam proses belajar mengajar.⁹⁸

Kompetensi profesional menurut BSNP dalam Musfah dalam adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan

⁹⁶ B. Uno, Hamzah. 2008. Teori Motivasi dan Pengukurannya, Jakarta, Bumi Aksara. hlm. 19

⁹⁷ Jejen Musfah, 2011, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Paraktik*, Jakarta, Kencana. hlm. 52

⁹⁸ B. Uno, Hamzah. 2008. Teori Motivasi dan Pengukurannya, Jakarta, Bumi Aksara. hlm. 69

mendalam yang meliputi; konsep struktur dan metode keilmuan/ teknologi/ seni yang menaungi/ koheren dengan materi ajar; materi ajar di dalam kurikulum sekolah; hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan melestarikan nilai dan budaya nasional.⁹⁹

Menurut Saputra dan Suwandi sebagaimana yang dikutip oleh Hamzah (2008) dosen memiliki indikator kompetensi sebagai berikut:¹⁰⁰

a. Kemampuan membuat rencana pembelajaran meliputi:

1. Merencanakan pengorganisasian bahan ajar.
2. Merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar
3. Merencanakan pengelolaan kelas
2. Merencanakan penggunaan media dan sumber belajar
3. Merencanakan penilaian prestasi mahasiswa untuk kepentingan pembelajaran.

b. Kemampuan dalam praktik mengajar, terdiri dari:

1. Penggunaan metode dan bahan latihan sesuai dengan tujuan mengajar.
2. Berkomunikasi dengan mahasiswa
3. Mendemonstrasikan hasanah metode mengajar
4. Mendorong dan menggalakan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran.

⁹⁹ Jejen Musfah, 2011, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Paraktik*, Jakarta, Kencana. hlm. 54

¹⁰⁰B. Uno, Hamzah. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta, Bumi Aksara.

5. Mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran dan relevansinya.
6. Mengorganisasi waktu, ruang, bahan, dan perlengkapan pembelajaran
7. Melaksanakan evaluasi pencapaian siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut Ranse and Grealish kompetensi terbagi menjadi dua jenis, yaitu kompetensi personal dan kompetensi operasional. Kompetensi personal adalah pengetahuan mengenai sesuatu sedangkan kompetensi operasional adalah kemampuan untuk mendemonstrasikan sesuatu secara praktis. Tigelaar dkk dalam Widhiarso, (2010) memaparkan beberapa kompetensi guru dalam menyelenggarakan pembelajaran. Elemen tersebut antara lain, 1) kompetensi dalam materi pengetahuan, 2) kompetensi didaktik, 3) metode pedagogi, 4) keterampilan mempresentasikan materi, 5) keterampilan memberi petunjuk dan saran, 6) kemampuan mendesain kurikulum dan materi belajar, 7) kompetensi organisasional, dan 8) kompetensi di bidang sains.¹⁰¹

Pelayanan adalah suatu tindakan/ kinerja, penampilan yang salah satu bagian dapat ditawarkan kepada yang lain yang pada dasarnya tidak dapat dirasa dan tidak menghasilkan sesuatu apa

¹⁰¹ Wahyu Widhiarso, 2010, "Validasi Model Kompetensi Dosen dalam Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning", Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, *Makalah di Seminar Hasil Penelitian UGM*, Yogyakarta 11 -13 Januari 2010.

yang dimiliki. Hal ini merupakan hasil yang tidak mungkin dihubungkan dengan hasil fisik Kotler dalam Sarjono, (2007).¹⁰²

Menurut Yetty Sarjono Pelayanan adalah *service* yang artinya sebagai berikut: *Self awareness and self esteem* (kesadaran dan kepercayaan diri) *Empathy and Enthusiasm* (empati dan semangat yang tinggi) *Reform and Recover* (perbaikan dan pemulihan); *Visi and victory* (visi dan kemenangan); *Initiative and improvement* (inisiatif dan perbaikan) *Care and cooperative* (perhatian dan tanggung jawab) *Evaluation and improvement* (evaluasi dan kemajuan).¹⁰³

Menurut Martensen dan Gronholdt¹⁰⁴ dalam rangka menghasilkan lulusan yang berkualitas sesuai dengan yang diharapkan organisasi kerja, diperlukan karyawan yang memiliki kompetensi yang baik pada semua tingkatan manajemen organisasi. Jadi, pelayanan karyawan adalah upaya atau kegiatan yang dilakukan oleh karyawan perguruan tinggi untuk memberikan *service* kepada mahasiswa sesuai dengan tugas dan kewajibannya.

¹⁰² Yetty Sarjono, 2007, “Faktor-Faktor Strategik Pelayanan Dosen dan Dampaknya Terhadap Kepuasan Mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun Akademik 2005-2006”, *Jurnal Varidika*, Vol. 19, No. 1, 2007.

¹⁰³ Yetty Sarjono, 2007, “Faktor-Faktor Strategik Pelayanan Dosen dan Dampaknya Terhadap Kepuasan Mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun Akademik 2005-2006”, *Jurnal Varidika*, Vol. 19, No. 1, 2007.

¹⁰⁴ Kristensen, K., Gronholdt, L. dan Martensen, A. 2000. *Customer Satisfaction Measurement at Post Denmark: Results of Application of The European Customer Satisfaction Index Methodology* dalam *Total Quality Management*, Vol. 11 No. 7, hlm. 1007-15.

Kotler dan Keller¹⁰⁵ menyatakan bahwa kepuasan pelanggan merupakan tingkatan perasaan seorang individu setelah membandingkan kinerja yang dialami membandingkannya dengan harapan. Tingkatan kepuasan pelanggan setidaknya ditentukan berdasarkan pada 5 faktor penting yang perlu diperhatikan oleh suatu perusahaan atau lembaga yaitu:

1. Kualitas produk; pelanggan akan merasakan kepuasan apabila hasil evaluasi mereka menunjukkan bahwa produk yang mereka pergunakan berkualitas.
2. Kualitas pelayanan; pelanggan akan merasa puas apabila mereka mendapatkan pelayanan yang sesuai dengan diharapkan. Hal ini termasuk ke dalam kategori ini adalah termasuk layanan purna jual serta layanan keluhan pelanggan.
3. Faktor emosional; kepuasan seseorang pelanggan akan mengalami peningkatan apabila ia mempunyai keyakinan bahwa orang lain akan mengaguminya bila memakai produk yang ia beli. Demikian juga bahwa apabila seseorang mempergunakan merk tertentu, ia mempunyai kecenderungan punya tingkat kepuasan yang lebih tinggi.
4. Harga; produk yang berkualitas sama namun mendapatkan harga yang relatif murah akan memberi nilai lebih tinggi kepada pelanggan.
5. Biaya; pelanggan tidak memerlukan pengeluaran biaya tambahan atau tidak perlu buang waktu agar mendapatkan suatu produk atau jasa yang cenderung puas terhadap produk

¹⁰⁵Kotler, Philip dan Kevin Lane Keller. 2000. *Marketing Management* edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: PT. Prenhallindo. hlm. 36

tersebut. Yang termasuk dalam kategori ini semisal selalu terjaganya ketersediaan produk.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa konsep pengikatan pelanggan meliputi integrasi yang erat antar faktor kualitas pelayanan, kepercayaan terhadap produk, citra perusahaan, serta kepuasan pelanggan. Adanya integrasi kelima faktor anteseden di atas berhasil diwujudkan dengan baik, maka suatu produk ataupun merk bakal mengalami *market leader*.

Secara umum, dapat dinyatakan bahwa pada dasarnya loyalitas pelanggan merupakan sesuatu yang paling utama disaat pasar menjadi sangat kompetitif. Suatu perusahaan akan mamapu bertahan di dalam persaingan ketika mamapu mempertahankan loyalitas pelanggan. Pelanggan yang loyal secara berulang membeli merk sama.¹⁰⁶ Hal itu tentu dapat berimbas positif terhadap keadaan suatu perusahaan. Perlu ditambahkan bahwa loyalitas pelanggan dapat membangun tembok penghalang yang kokoh dari godaan merk lain.

¹⁰⁶Catherine Maria Brumley, 2002. *Creating Loyalty in Relationship Marketing: A Descriptive Study of Supermarket Loyalty Programs* sebuah Thesis. Morgantown, West Virginia: West Virginia University. hlm. 1

Bab 3

KONDISI PROGRAM STUDI JINAYAH UIN RADEN FATAH PALEMBANG

A. Sejarah Singkat Prodi Jinayah

Fakultas Syari'ah adalah Fakultas tertua di lingkungan IAIN Raden Fatah. Fakultas ini berawal dari gagasan yang dicetuskan oleh tiga orang ulama, yaitu: K.H.A. Rasyid Siddiq, K.H. Husin Abdul Mu'in dan K.H.Siddiq Adim, pada saat berlangsung Muktamar Ulama se-Indonesia di Palembang tahun 1957 untuk membangun sebuah Lembaga Pendidikan Tinggi yang khusus bergerak dalam kajian keislaman. Gagasan itu mendapat sambutan baik dari pemerintah propinsi. Sehingga pada hari terakhir Muktamar, tanggal 11 september 1957 segera dilakukan peresmian pendidikan Fakultas Hukum Islam dan Pengetahuan Masyarakat dengan K.H.A.Gani Sindang sebagai Ketua Fakultas dan Muchtar Effendi sebagai sekretaris. Untuk menyantuni Fakultas, setahun kemudian dibentuk Yayasan Perguruan Islam Tinggi Sumatera Selatan yang pengurusnya terdiri dari pejabat pemerintah, Alim ulama dan tokoh-tokoh masyarakat.

Melihat penyelenggaraan Fakultas berjalan lancar, tiga tahun kemudian Gubernur Sumatera Selatan bersama pengurus Yayasan mengusulkan kepada Kementrian Agama, agar Fakultas di tingkatkan kedudukannya menjadi pendidikan tinggi negeri. Dalam waktu singkat usulan tersebut diterima dengan baik, dengan lahirnya Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 1961 tanggal 1 Maret 1961 yang menetapkan bahwa sejak tanggal 25 Mei 1961 Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat dinegerikan menjadi Fakultas Syari'ah IAIN cabang Palembang. Pada waktu itu, pusat kedudukan IAIN ada di

Yogyakarta. Ketika pada tahun 1963 diadakan pemecahan IAIN, Fakultas Syari'ah berubah induk dan berpusat di IAIN Jakarta. Akhirnya ketika pemerintah pada tahun 1964 meresmikan IAIN tersendiri untuk wilayah Sumatera Bagian Selatan, yang berpusat di Palembang, barulah Fakultas Syari'ah menjadi bagian dari IAIN Raden Fatah.

Berkat kerja keras pemimpin dan staf pengajar, Fakultas Syari'ah sudah berhasil meluluskan Sarjana Muda secara teratur sejak tahun 1963, sedangkan Program Sarjana belum berlangsung selancar itu. Kekurangan pengajar, khususnya Guru Besar, menyebabkan program ini berjalan tersendat-sendat dan baru pada tahun 1971, Fakultas dapat mengatasinya dan berhasil meluluskan sarjananya yang pertama. Untuk waktu yang lama, Fakultas Syari'ah hanya menyediakan program pendidikan tunggal dengan titik berat pada bidang Peradilan Agama.

Pemekaran Program Studi baru baru dilakukan sejak tahun akademik 1980/1981 dengan membuka Program Studi Peradilan Agama (*Qadha* dan sering disingkat dengan sebutan Program Studi PA) dan Program Studi Perdata dan Pidana Islam (sering disingkat dengan sebutan Program Studi PPI).

Dalam upaya memenuhi tuntutan perkembangan dan perubahan kemasyarakatan, terutama perkembangan dan perubahan sosial keagamaan, maka mulai tahun akademik 1990/1991 dibuka Program Studi Perbandingan Mazhab (*Muqaran al-Mazhab*).

Mengikuti perubahan dan penataan IAIN secara Nasional, mulai tahun Akademik 1995/1996 Fakultas Syari'ah IAIN Raden Fatah melakukan perubahan-perubahan. Program Studi-Program Studi

lama tidak lagi menerima mahasiswa. Sementara untuk mahasiswa baru dibuka empat Program Studi, yaitu Program Studi Ahwal asy-Syakhsiyah (AS), Program Studi Mu'amalat (MM), Program Studi Perbandingan Mazhab dan Hukum (PMH) dan Program Studi Jinayah Siyasah (JS). Kemudian pada tahun 2000/2001 Fakultas Syari'ah membuka program studi Diploma III Perbankan Syari'ah.

Program Studi Jinayah Siyasah (JS) merupakan salah satu Program Studi pada Fakultas Syari'ah di lingkungan IAIN Raden Fatah Palembang. Cikal bakal Program Studi JS ini ialah Program Studi Perdata dan Pidana Islam (disingkat dengan PPI) dengan penambahan bidang kajian Siyasah. Pendirian Program Studi ini berdasarkan surat keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Nomor: E/53/1994 tentang Penyelenggaraan Program Studi dan Program Studi Pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah Palembang, maka berdirilah 4 Program Studi pada Fakultas Syariah yaitu (1) Program Studi Ahwal al-Syakhshiyah (AS), (2) Program Studi Muamalah (MUA), (3) Program Studi Perbandingan Mazhab dan Hukum (PMH), dan (4) Program Studi Jinayah Siyasah (JS).

B. Tujuan Pendidikan Fakultas Syariah dan Hukum

Sebagai bagian dari IAIN khususnya IAIN Raden Fatah yang didirikan atas dasar untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan tinggi yang menekuni kajian Islam. Fakultas Syari'ah bertujuan untuk membentuk sarjana Syari'ah yang berciri kreatif dan bertanggung jawab dalam mengembangkan kehidupan bangsa yang adil dan sejahtera berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar

1945. Sebagai penjabaran lanjutan dari tujuan tersebut, lulusan Fakultas Syari'ah diarahkan untuk memiliki:

- a. Kadar ketaqwaan yang pekat dengan pola kepribadian Islam yang memegang teguh atas kebenaran, keadilan dan kebajikan.
- b. Jiwa Pancasila dengan kadar kewarganegaraan yang utuh, stabil dan tanggap terhadap lingkungan.
- c. Kesadaran sosial budaya yang tinggi dengan sikap solidaritas sosial yang bertanggung jawab terhadap perkembangan masyarakat.
- d. Taraf keilmuan, khususnya dalam kajian Syari'ah dengan kemampuan yang pakar dalam memberi sumbangan pikiran terhadap upaya pembinaan dan pengembangan peradilan agama di Indonesia.
- e. Taraf keilmuan, khususnya dalam kajian Syari'ah dengan kemampuan yang pakar dalam memberi sumbangan pikiran terhadap upaya mengkontekstualisasikan aturan-aturan Ahwal asy-Syakhsiyah, Jinayah, Siyasah dan Muamalat bagi terwujudnya ketertiban dan kemajuan masyarakat Indonesia.
- f. Taraf keilmuan, khususnya dalam kajian Syari'ah dengan kemampuan yang pakar dalam memberi sumbangan pikiran terhadap mengaktualisasikan *Muqaranat al-Mazahib al-Qanun* bagi tumbuh dan berkembangnya masyarakat yang berwawasan luas dalam menghadapi perubahan sosial dan modernisasi di Indonesia.
- g. Taraf manajerial yang berwawasan, dengan kemampuan menjadi pemimpin dan pembuat keputusan di berbagai jabatan, karir dan profesi dalam masyarakat.

C. Pemimpin Fakultas dan Program Studi

Pemimpin Fakultas dan Program Studi berjumlah 17 orang dengan rincian nama dan jabatan masing-masing sebagai berikut:

Tabel 2
Pimpinan Fakultas dan Program Studi

No	Nama	Jabatan
1.	Prof. Dr. H. Romli SA, M. Ag	Dekan
2.	Dr. H. Marsaid, MA	Wakil Dekan I
3.	Dra. Fauziah, M. Hum	Wakil Dekan II
4.	Drs. Rizal, M.H	Wakil Dekan III
5.	Dr. Holijah, M.H	Ketua Program Studi AS
6.	Dra.Napisah, MH.I	Sekretaris Program Studi AS
7.	Dra. Atika, M.Hum	Ketua Program Studi MUA
8.	Armasito, S.Ag.M.H	Sekretaris Program Studi MUA
9.	Dr. H. Muh. Toriq,Lc.,M.A	Ketua Program Studi PM
10.	Syahril Jamil, M.Ag	Sekretaris Program Studi PM
11.	Dr. Abdul Hadi M.Ag	Ketua Program Studi <i>Jinayah</i>
12.	Dr. Ulya Kencana, M.Hum	Ketua Program Studi S2 HTN
13.	Fatah Hidayat, M.Pd.I	Sekretaris Prodi <i>Jinayah</i>

14.	Drs. M. Teguh Ali, M.Si	Kabag. Tata Usaha
15.	Drs. Suharto	Kasubbag Akademik & Kemhs
16.	Dra. Romziah	Kasub Umum
17.	Sahid, S.Ag	Kasub Perenc. dan Anggaran

Sumber: Data Fakultas Syariah dan Hukum UIN RF, 2017

D. Keadaan Civitas Akademika Prodi Jinayah Masuk 2017

Tabel 3

Penerimaan Mahasiswa di Program Studi Jinayah 2017

Jalur Penerimaan	Mendaftar	Lulus	Registrasi
SPAN-PTKIN	63	63	30
UM-PTKIN	109	72	60
USM	238	84	96
Jumlah	410	219	186

Sumber Data: PUSTIPD UIN RF, 2017

E. Visi, Misi dan Tujuan Program Studi Jinayah

1. Visi

Unggul Dalam bidang Ilmu Hukum Pidana Islam (Jinayah) Berstandar Internasional, Berwawasan Kebangsaan, dan Berkarakter Islami di Kawasan Asia Tenggara pada tahun 2025

2. Misi

1. Mentransformasikan nilai-nilai dalam Hukum Pidana Islam ke dalam sistem Hukum Nasional melalui pendidikan dan pengajaran
2. Mengembangkan penelitian Hukum Pidana Islam sesuai dengan dinamika perkembangan hukum;
3. Mengembangkan model pengabdian masyarakat di bidang hukum pidana yang berbasis riset.
4. Mengembangkan kerjasama, baik dalam skala lokal, nasional maupun internasional dalam pengembangan Hukum Pidana Islam.

3. Tujuan

Menghasilkan Sumber Daya Manusia di bidang Hukum Pidana Islam sebagai berikut:

1. Mampu Mentransformasikan nilai-nilai dalam Hukum Pidana Islam ke dalam sistem Hukum Nasional melalui pendidikan dan pengajaran
2. Cakap dalam mengembangkan penelitian Hukum Pidana Islam sesuai dengan dinamika perkembangan hukum;
3. Terampil dalam mengembangkan model pengabdian masyarakat di bidang hukum pidana yang berbasis riset
4. Mampu dalam mengembangkan kerjasama, baik dalam skala lokal, nasional maupun Internasional

F. Profil Lulusan dan Deskripsi Kualifikasi Serta Capaian Pembelajaran Program Studi Hukum Pidana Islam (Jinayah)

a. Profil Lulusan Program Studi

Profil lulusan Program Studi Hukum Pidana Islam (Jinayah) adalah sebagai praktisi hukum (calon Hakim, calon Panitera, calon Juru sita, calon pengacara), *legal drafter*, konsultan hukum dan calon peneliti yang berkepribadian baik, berpengetahuan luas dan mutakhir, serta mampu melaksanakan tugas umum sebagai praktisi hukum dan tugas khusus sebagai praktisi hukum pidana sesuai dengan etika keislaman, keilmuan dan keahlian.

No	Profil Lulusan	Deskripsi Profil Lulusan
1	Praktisi Hukum	Sarjana hukum yang berkepribadian baik, berpengetahuan luas dan mutakhir yang mampu melaksanakan tugas umum sebagai praktisi hukum berlandaskan pada etika keislaman, keilmuan dan keahlian.
2	Legal Drafter	Sarjana hukum Islam yang berkepribadian baik, memiliki kemampuan kerja, penguasaan pengetahuan, kemampuan dalam membuat draft dan menyusun aturan perundang-undangan sesuai dengan etika
3	Konsultan Hukum	Sarjana hukum Islam yang berkepribadian baik, memiliki kemampuan kerja, penguasaan pengetahuan, kemampuan dalam memberikan nasehat dan konsultasi

4	Peneliti Hukum	Sarjana hukum yang berkepribadian baik, berpengetahuan luas dan mutakhir di bidangnya serta mampu melaksanakan tugas dan bertanggung jawab sebagai peneliti bidang hukum pidana Islam
---	----------------	---

b. Deskripsi Kualifikasi Serta Capaian Pembelajaran Program Studi Hukum Pidana Islam (Jinayah)

2. Rumusan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)

a. Deskripsi Umum

Deskripsi Umum terkait dengan Karakter dan Kepribadian Manusia Indonesia Sesuai dengan ideologi Negara dan budaya Bangsa Indonesia, maka implementasi sistem pendidikan nasional yang dilakukan di Indonesia pada setiap level kualifikasi pada KKNI mencakup proses yang membangun karakter dan kepribadian manusia Indonesia sebagai berikut:

1. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
2. Memiliki moral, etika dan kepribadian yang baik di dalam menyelesaikan tugasnya;
3. Berperan sebagai warganegara yang bangga dan cinta tanah air serta mendukung perdamaian dunia;
4. Mampu bekerjasama dan memiliki kepekaan sosial dan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat dan lingkungannya;
5. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan,

kepercayaan, dan agama serta pendapat/ temuan original orang lain;

6. Menjunjung tinggi penegakan hukum serta memiliki semangat untuk mendahulukan kepentingan bangsa serta masyarakat luas

b. Deskripsi Kualifikasi Level 6 Jenjang Sarjana dalam KKNI

NO	Deskripsi Generik	Deskripsi Spesifik
1	Mampu mengaplikasikan bidang keahliannya dan memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau seni pada bidangnya dalam penyelesaian masalah serta mampu beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menerapkan ilmu hukum terhadap masalah hukum publik dan hukum privat yang terjadi dan berkembang dalam kehidupan masyarakat, secara bermutu dan bertanggung jawab; 2. Mampu menyelesaikan masalah terkait dengan hukum pidana Islam serta mampu beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi dalam penegakan hukum pidana Islam dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara; 3. Mampu memecahkan permasalahan hukum pidana Islam dalam konteks sosial melalui pendekatan doktrinal

		<p>dan non doktrinal, litigasi dan non litigasi.;</p> <p>4. Menguasai dan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi terkait dengan hukum pidana Islam serta cara kerja hukum dalam kehidupan bermasyarakat.</p>
2	<p>Menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan tertentu secara umum dan konsep teoretis bagian khusus dalam bidang pengetahuan tersebut secara mendalam, serta mampu memformulasikan penyelesaian secara prosedural</p>	<p>1. Menguasai hukum publik maupun hukum privat agar mampu menerapkan hukum positif dan hukum Islam secara tepat dan proporsional dalam Negara hukum Indonesia;</p> <p>2. Mampu memberikan alternatif solusi masalah hukum secara prosedural dan berdasarkan asas dan prinsip-prinsip hukum yang ada di masyarakat, sesuai dengan lingkup pekerjaan atau profesinya.</p> <p>3. Mampu memformulasikan penyelesaian secara prosedural terkait dengan hukum pidana Islam dan mengaplikasikan pengetahuan dan teori-teori hukum pidana Islam dalam</p>

		Negara Pancasila.
3	Mampu mengambil keputusan yang tepat berdasarkan analisis informasi dan data dan mampu memberikan petunjuk dalam memilih berbagai alternatif solusi secara mandiri dan kelompok.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu menyelesaikan masalah hukum sesuai lingkup pekerjaan atau profesinya, menurut prinsip-prinsip hukum yang berkeadilan; 2. Mampu melakukan penelitian di bidang hukum pidana Islam untuk menjawab permasalahan di masyarakat 3. Merencanakan dan merespon berbagai isu terkait dengan jinayah (Hukum Pidana Islam) yang berada di bawah tanggungjawabnya; 4. Mampu mengidentifikasi dan menunjukkan hubungan antara fenomena keberagaman dan fenomena hukum pidana Islam serta menganalisis fenomena keberadaan masyarakat terkait dengan hukum pidana Islam; 5. Mampu menganalisis pemikiran hukum pidana Islam yang dihasilkan para intelektual muslim;

		<p>6. Memiliki pemahaman berbagai fenomena terkait dengan hukum pidana Islam dalam konteks hukum nasional;</p> <p>7. Memiliki pemahaman berbagai dinamika hukum pidana Islam yang ada di Indonesia, mulai dari akar dan karakteristik hingga visi dan misi serta dinamika yang melingkupinya.</p>
4	Bertanggung jawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung jawab atas pencapaian hasil kerja organisasi.	<p>1. Mampu memilih dan menggunakan metode yang sesuai untuk mempersiapkan rancangan dokumen hukum dengan menjunjung tinggi etika keimuan dan etika profesi hukum;</p> <p>2. Bertanggungjawab dalam melakukan pengelolaan terhadap bagian-bagian dari proses hukum pidana Islam dalam menyiapkan, menangani dan mengelola masalah hukum pidana Islam baik secara individual, berkelompok</p>

		<p>maupun institusional;</p> <p>3. Mampu bekerjasama secara konstruktif dan kolaboratif dalam encapaian hasil kerja organisasi dan menghargai hasil kerjasama tersebut.</p>
--	--	---

3. Capaian Pembelajaran Program Studi

3.a Capaian Pembelajaran Program Studi Bidang Sikap dan Tata Nilai	
Deskripsi Capaian Pembelajaran Bidang Sikap dan Tata Nilai	
<p>Lulusan Program Studi Hukum Pidana Islam (Jinayah) wajib memiliki sikap dan tata nilai sebagai berikut:</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius; 2. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika; 3. Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila; 4. Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air,

	<p>memiliki nasionalisme serta rasa tanggungjawab pada bangsa dan negara;</p> <ol style="list-style-type: none">5. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan serta pendapat atau temuan orisinal orang lain;6. Bekerjasama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan;7. Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara;8. Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik;9. Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri;10. Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan dan kewirausahaan;11. Menjunjung tinggi nilai-nilai etika akademik, yang meliputi kejujuran dan kebebasan akademik dan otonomi akademik;
--	---

	<p>12. Bertanggung jawab sepenuhnya terhadap nilai-nilai akademik yang diembannya</p> <p>13. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat;</p> <p>14. Menampilkan diri sebagai pribadi yang stabil, dewasa, arif dan berwibawa serta berkemampuan adaptasi (adaptability), fleksibilitas (flexibility), pengendalian diri, (self direction), secara baik dan penuh inisiatif di tempat tugas;</p> <p>15. Bersikap inklusif, bertindak obyektif dan tidak deskriminatif berdasarkan pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi;</p> <p>16. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab, rasa bangga dan cinta serta penuh percaya diri sebagai praktisi hukum Islam;</p> <p>17. Menunjukkan sikap kepemimpinan (leadership), bertanggungjawab (accountability) dan responsibilitas</p>
--	---

	<p>(responsibility) atas pekerjaan di bidang praktisi hukum Islam secara umum dan bidang hukum pidana Islam secara mandiri;</p> <p>18. Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan dan kewirausahaan dalam bidang hukum Islam secara umum dan bidang hukum pidana Islam secara khusus.</p>
--	--

3.b. Capaian Pembelajaran Program Studi Bidang Pengetahuan
Deskripsi Capaian Pembelajaran Bidang Pengetahuan
<p>Lulusan program sarjana Program Studi Hukum Pidana Islam (Jinayah) wajib memiliki pengetahuan sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menguasai teori dasar ilmu fikih dan ushul fikih sebagai dasar pengambilan keputusan hukum; 2. Menguasai teori dasar hukum pidana Islam baik bidang qishas, bidang Hudud maupun bidang takzir; 3. Mampu memahami dan mempraktikkan mekanisme beracara dalam sidang peradilan maupun di luar sidang pengadilan; 4. Menguasai pengetahuan dasar terkait hukum materil dan hukum formil di pengadilan; 5. Menguasai teori pengetahuan hukum pidana Islam secara baik, sistematis dan mendalam; 6. Menguasai dan memahami metode istinbath hukum Islam

dengan penggunaan kaidah-kaidah ushuliyah, Qowaid fihiyyah dan filsafat hukum Islam secara baik dan mendalam;

7. Memiliki kemampuan membaca teks arab terkait dengan masalah fikih dan ushul fikih;
8. Menguasai ilmu hukum positif dan hukum Islam;
9. Menguasai perbandingan mazhab terkait dengan hukum Islam secara umum dan hukum pidana Islam secara khusus;
10. Menguasai teori-teori hukum positif dan hukum Islam terkait dengan hukum pidana Islam
11. Mampu menghafal dan memahami kandungan ayat-ayat al-qur'an dan hadis tentang hukum Islam secara umum dan hukum pidana Islam.

3.c. Capaian Pembelajaran Program Studi Bidang Keterampilan

3.c.1. Capaian Pembelajaran Program Studi Keterampilan Umum

Deskripsi Capaian Pembelajaran Bidang Keterampilan Umum

Lulusan Program Studi Hukum Pidana Islam (Jinayah) wajib memiliki keterampilan umum sebagai berikut:

1. Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya;
2. Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu dan terukur;
3. Mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi

- ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara, dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain atau kritik seni;
4. Mampu menyusun deskripsi saintifik, hasil kajiannya dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi;
 5. Mampu mengambil keputusan secara tepat, dalam konteks penyelesaian masalah di bidang keahliannya berdasarkan hasil analisis informasi dan data;
 6. Mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega dan sejawat baik di dalam maupun di luar lembaganya;
 7. Mampu bertanggungjawab atas pencapaian hasil kerja kelompok melakukan supervise dan evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerja yang berada di bawah tanggungjawabnya;
 8. Mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada di bawah tanggungjawabnya dan mampu mengelola pembelajaran secara mandiri;
 9. Mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan mencegah plagiasi;
 10. Menunjukkan kemampuan literasi informasi, media dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan keilmuan dan kemampuan kerja;
 11. Mampu berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dengan

menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam perkembangan dunia akademik dan dunia kerja;

12. Mampu berkolaborasi dalam team, menunjukkan kemampuan kreatif (creativity skill), inovatif (innovation skill), berpikir kritis (critical thinking) dan pemecahan masalah (problem solving skill) dalam pengembangan keilmuan dan pelaksanaan tugas di dunia kerja;
13. Mampu membaca al-Qur'an berdasarkan ilmu qira'at dan ilmu tajwid;
14. Mampu menghafal dan memahami isi kandungan al-Qur'an juz 30 (Juz Amma);
15. Mampu melaksanakan ibadah dan memimpin ritual keagamaan dengan baik.

3.c. Capaian Pembelajaran Program Studi Bidang Keterampilan

3.c.2. Capaian Pembelajaran Program Studi Bidang Keterampilan Khusus

Deskripsi Capaian Pembelajaran Bidang Keterampilan Khusus

Lulusan Program Studi Hukum Pidana Islam (Jinayah) wajib memiliki keterampilan Khusus sebagai berikut:

1. Mampu merumuskan keputusan hukum positif dan hukum Islam secara umum dan hukum pidana Islam secara integral;
2. Mampu mengkomunikasikan keputusan hukum Islam dan hukum pidana Islam secara khusus kepada masyarakat;
3. Mampu menyusun legal drafting dalam hukum Islam secara umum dan hukum;

4. Mampu menyusun langkah-langkah *problem solving* terkait dengan hukum pidana Islam;
5. Mampu mengolah data dan informasi serta menggunakan teknologi informasi dan komunikasi terkait dengan pelaksanaan hukum Islam secara umum dan hukum pidana Islam dalam negara Pancasila;
6. Mampu menghafal dan memahami kandungan ayat-ayat al-qur'an dan hadis tentang Hukum pidana Islam.
7. Mampu membaca dan memahami kitab kuning berbahasa Arab, khususnya bidang hukum pidana Islam
8. Mampu Merancang RUU Peraturan Perundang-Undangan baik di tingkat pusat maupun di tingkat daerah.
9. Mampu melakukan identifikasi permasalahan hukum dan menghubungkan dengan teori dasar dalam hukum pidana Islam
10. Mampu mencari landasan dan payung hukum dari permasalahan hukum;
11. Mampu membuat Pendapat Hukum (Legal Opinion) dari permasalahan hukum.
12. Mampu melaksanakan tugas dan bertanggung jawab sebagai asisten peneliti bidang hukum pidana Islam
13. Mampu memahami dan membandingkan konsep-konsep mendasar dalam hukum pidana Islam dengan hukum pidana positif
14. Mampu merancang draft naskah akademik yang berkaitan hukum pidana secara khusus seperti akad, perundang-undangan, dan sebagainya.

Bab 4

KONTRUKSI IKLIM PEMBELAJARAN

PROGRAM STUDI JINAYAH

A. Keharusan Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Peningkatan mutu pendidikan nasional merupakan titik berat pembangunan di bidang pendidikan. Upaya mewujudkan mutu tersebut dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat. Sesungguhnya paradigma baru pendidikan nasional, memang telah menempatkan pendidik sebagai tenaga profesional, yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.¹⁰⁷ Visi baru Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah¹⁰⁸ menjadi “Menjadi Universitas berstandar Internasional, Berwawasan kebangsaan, berkarakter Islami”. Visi tersebut menawarkan tantangan yang cukup berat, tidak hanya karena adanya persaingan dari perguruan tinggi lain yang juga berlomba memantapkan peranan akademiknya, melainkan UIN Raden Fatah sendiri masih harus berjuang memperkuat pranata kelebagaannya. Mahasiswa tidak hanya diberikan ilmu saja, tetapi bagaimana tingkat kepuasannya. Mahasiswa akan memberikan rekomendasi kepada adik-adik kelasnya untuk menjadi mahasiswa di UIN Raden Fatah. Kalau mereka puas hal inilah yang perlu diketahui dosen yang mengajar, bagaimana pelayanan dosen terhadap mahasiswanya, begitu juga bagaimana pelayanan tenaga nonpengajar kepada mahasiswa yang ada dan kualitas sarana prasarana

¹⁰⁷ Pasal 39 ayat 2 UU Sisdiknas

¹⁰⁸ Renstra UIN Raden Fatah 2015-2030

yang ada. Kunci keberhasilan pendidikan tinggi terletak selain pada kemampuan dan keahlian, juga pada kualitas kemampuan ilmiah dosen dalam proses belajar mengajar merupakan faktor terpenting sebab itu dosen harus selalu menyegarkan informasinya tentang perubahan dalam disiplin ilmunya, memahami ilmu baru, dan menguasai bentuk pengajaran baru sehingga kepuasan mahasiswa ini harus diperhatikan karena kepuasan merupakan suatu tingkat perasaan mahasiswa yang diperolehnya setelah mahasiswa ini melakukan/menikmati sesuatu.

Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan merupakan wujud pelaksanaan kinerja dosen. Kinerja dosen merupakan hal utama yang harus diperhatikan dalam segala proses internalisasi nilai di perguruan tinggi. Kinerja dosen merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan UIN Raden Fatah dalam melaksanakan misinya. Oleh karena itu, pengembangan dosen dan pengukuran kinerjanya sangatlah penting.¹⁰⁹ Menurut Rosyada,¹¹⁰ secara umum dosen harus memenuhi dua kategori, yaitu memiliki *capability* dan *loyalty*, yakni dosen harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoretik tentang mengajar yang baik, mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi, dan memiliki loyalitas keguruan. Sementara itu, dosen yang baik harus memenuhi tujuh kriteria, yaitu sifat, pengetahuan, apa yang disampaikan, bagaimana mengajar, harapan, reaksi dosen terhadap mahasiswa, dan manajemen.

¹⁰⁹R. E. Indrajit, dan R. Djokopranoto, 2006. *Manajemen Perguruan Tinggi Modern*. Yogyakarta: C.V. Andi Offset. 211

¹¹⁰D. Rosyada, 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media. 112

Merujuk pendapat tersebut, untuk menjadi dosen yang disenangi oleh mahasiswa, seorang dosen perlu memiliki berbagai kriteria yang diduga diperlukan untuk pembelajaran, yaitu cara menyampaikan materi kuliah, cara berkomunikasi, kreativitas dalam proses pembelajaran, disiplin kerja dosen, cara dosen menilai hasil karya mahasiswa, dan penggunaan sarana prasarana dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan analisis yang dipaparkan di muka, kinerja dosen sangat penting ditingkatkan. Kenyataan di lapangan diketahui bahwa dosen yang bertugas pada dasarnya memiliki kinerja yang beragam antara satu dosen dengan dosen yang lainnya. Perbedaan dalam penyampaian materi kuliah, berkomunikasi, kreativitas, disiplin kerja, penilaian terhadap hasil karya mahasiswa, dan penggunaan sarana prasarana mempengaruhi proses pembelajaran. Perbedaan ini dapat mempengaruhi keberhasilan mahasiswa dalam menyelesaikan pendidikannya.

Menurut Mukhtar,¹¹¹ kinerja seorang dosen merupakan suatu perilaku atau respons yang memberikan hasil yang mengacu kepada apa yang ia kerjakan ketika ia menghadapi suatu tugas. Kinerja dosen ini menyangkut semua aktivitas yang dialami oleh seorang dosen dalam mencapai suatu tujuan atau hasil. Kinerja seorang dosen pada dasarnya mengarah pada perilaku seorang dosen dalam pekerjaannya. Hal-hal tersebut akan tampak dalam perilaku dosen dalam proses pembelajaran dan interaksi antara dosen dan mahasiswa.

Schacter¹¹² menyatakan bahwa pengukuran kinerja dosen dilaksanakan secara komprehensif melalui pengajaran yang baik. Watkins¹¹³

¹¹¹ Mukhtar. 2003. *Merambah Manajemen Baru: Pendidikan Tinggi Islam*. Jakarta: CV. Misaka Galiza. 89

¹¹² J. Schacter, 2004. *Teacher Performance-Based Accountability: Why, What, and How*. Santa Monica: Milken Family Foundation. hlm. 9-10

menawarkan lima unsur utama kinerja pendidik, yaitu (1) teknik mengajar secara produktif; (2) prestasi peserta didik; (3) pengelolaan kelas secara terstruktur dan terorganisasi; (4) hubungan antarindividu secara positif; dan (5) tanggungjawab staf akademis. Setiap unsur tersebut terdiri atas beberapa kriteria, namun untuk tujuan penelitiannya difokuskan pada teknik meng-ajar secara produktif, yang mempunyai kriteria: mampu mendemonstrasikan perencanaan secara efektif, melaksanakan rencana pembelajaran secara efektif, berkomunikasi secara efektif, mempersiapkan kegiatan evaluasi, memberikan umpan balik hasil evaluasi, mampu menjelaskan pengetahuan kurikulum dan bidang studi, memilih materi pembelajaran, memberikan peluang belajar terhadap peserta didik yang berbeda, menjamin peserta didik melaksanakan tugas tepat waktu, dan memberikan harapan terhadap keberhasilan peserta didik.

Pelaksanaan tugas pembelajaran diharapkan dapat terwujud melalui berbagai sikap antara lain: (1) menganggap mahasiswa sudah memiliki dasar ilmu pengetahuan, (2) kehati-hatian dalam memberikan kuliah, (3) hati-hati dalam membedakan fakta dengan hipotesa, (4) toleran terhadap perbedaan pendapat, (5) minat terhadap matakuliah yang diajarkan, (6) perasaan senang terhadap mata kuliah yang diajarkan, dan (7) ingin menularkan perasaan senang pada mahasiswa.¹¹⁴ Sejalan dengan itu, Sudjana¹¹⁵ menyatakan bahwa kinerja dosen dalam berbagai keterampilan/berperilaku adalah keterampilan mengajar, menilai, membimbing, menggunakan alat bantu pengajaran, berkomunikasi dengan

¹¹³E. Watkins,. 2004. *Teacher Performance Evaluation: Build- ing Tomorrow Today*. Mississipi: Jackson Public School. hlm. 2-5

¹¹⁴ A.Sanusi, 1989. *Kapita Selektu Pembahasan Masalah Sosial*. Bandung: FPS IKIP. hlm. 5

¹¹⁵ N.Sudjana, 2002. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensido Offset. hlm. 18

mahasiswa, keterampilan menumbuhkan semangat belajar para mahasiswa, keterampilan menyusun persiapan/perencanaan mengajar, keterampilan melaksanakan pembelajaran, dan keterampilan melakukan penilaian.

Berkaitan dengan faktor-faktor yang disebutkan di atas, Hunt¹¹⁶ mengajukan lima komponen efektivitas pengajaran, yaitu (1) menyusun perencanaan pembelajaran, (2) komunikasi, (3) pengajaran, (4) pengaturan, dan (5) evaluasi. Moore¹¹⁷ mengembangkannya menjadi tujuh langkah peningkatan pembelajaran efektif, yakni mulai dari perencanaan, perumusan berbagai tujuan, pemaparan perencanaan pembelajaran pada siswa, proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai strategi, penutupan proses pembelajaran, dan evaluasi yang akan memberi umpan balik untuk perencanaan berikutnya. Jadi, kinerja dosen dalam penelitian ini adalah unjuk kerja yang diperlihatkan/ditampilkan dosen dalam melaksanakan tugasnya pada proses pembelajaran berdasarkan tingkat kualitas proses pembelajaran dan penilaian subjektivitas mahasiswa, atau tingkat kualitas dari proses yang sistematis dan kompleks yang terdiri atas (1) cara penyampaian materi kuliah, (2) berkomunikasi, (3) kreativitas dosen, (4) disiplin kerja dosen, (5) penilaian terhadap hasil karya mahasiswa dan (6) kepuasan terhadap penggunaan sarana prasarana yang mendukung secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pembelajaran.

Lembaga pendidikan pada hakikatnya bertujuan memberi layanan. Pihak yang dilayani ingin memperoleh kepuasan dari layanan tersebut, karena mereka sudah membayar cukup mahal kepada lembaga pendidikan.

¹¹⁶G. H. Hunt, 1999. *Effective Teaching, Preparation and Implementation*. Illinois: Charles C. Thomas Publisher. hlm. 21

¹¹⁷K. D., Moore, 2001. *Classroom Teaching Skill*. New York: McGraw Hill. hlm. 10

Mahasiswa membayar uang SPP, pembangunan, dan sebagainya. Pihak konsumen berhak memperoleh layanan yang memuaskan. Layanan ini dapat dilihat dalam berbagai bidang, mulai dari layanan dalam bentuk fisik bangunan, sampai layanan berbagai fasilitas sarana prasarana, dan dosen yang bermutu. Semuanya akan bermuara kepada sasaran memuaskan konsumen.

Jika dikaitkan dengan kinerja dosen, maka kepuasan Mahasiswa terhadap kinerja dosen FSH UIN Raden Fatah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu respon afektif atau emosional mahasiswa terhadap berbagai segi dari unjuk kerja yang diperlihatkan/ditampilkan dosen dalam melaksanakan tugasnya pada proses pembelajaran dengan indikasi cara penyampaian materi kuliah, berkomunikasi, kreativitas dosen, disiplin kerja dosen, penilaian dosen terhadap hasil karya mahasiswa, serta penggunaan sarana prasarana dalam proses pembelajaran, dan yang termuat dalam aspek jasa yakni *reliability*, *empathy responsiveness*, *assurance*, *empathy*, dan *tangible*, serta perilaku setelah tamat.

Kajian ini dimaksudkan dapat mengetahui (1) tingkat kepuasan mahasiswa terhadap kinerja dosen; (2) hubungan kepuasan mahasiswa terhadap penyampaian materi kuliah, berkomunikasi, kreativitas, disiplin, penilaian, dan penggunaan sarana prasarana, dengan kinerja dosen; (3) pengaruh kinerja dosen dengan perilaku pascakuliah; (4) perbedaan kinerja dosen, penyampaian materi kuliah, berkomunikasi, kreativitas, disiplin, penilaian, penggunaan sarana prasarana, perilaku pascakuliah, loyalitas dan kebanggaan; (5) pengaruh kepuasan mahasiswa terhadap penyampaian materi kuliah, berkomunikasi, kreativitas, disiplin, penilaian, dan penggunaan sarana prasarana terhadap kinerja dosen; (6) untuk mengetahui perbedaan pengaruh linear kepuasan mahasiswa terhadap penyampaian

materi kuliah, berkomunikasi, kreativitas, disiplin, penilaian, dan penggunaan sarana prasarana terhadap kinerja dosen.

B. Tuntutan Akselerasi Pembelajaran di Perguruan Tinggi era Global

Paradigma baru Perguruan Tinggi dunia muncul salah satunya akibat dikeluarkan “World Declaration on Higher Education for the Twenty-First Century: Vision and Action” oleh UNESCO,¹¹⁸ yang kemudian terus mempengaruhi perkembangan Perguruan tinggi dunia hingga kini. Dokumen penting yang juga menjadi sumber utama tambahan bagi konsep paradigma baru Perguruan Tinggi di Indonesia ini memuat pula hal-hal mendasar sejak dari misi dan fungsi Perguruan Tinggi; peranan etis, otonomi, tanggungjawab dan fungsi antisipatif Perguruan Tinggi; perumusan visi baru Perguruan Tinggi; penguatan partisipasi dan peranan perempuan dalam Perguruan Tinggi; pengembangan ilmu pengetahuan di Perguruan Tinggi melalui riset dalam bidang ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan sains dan teknologi, dan penyebaran hasil-hasilnya; pengembangan orientasi jangka panjang Perguruan Tinggi berdasarkan relevansi; penguatan kerjasama Perguruan Tinggi dengan dunia kerja, dan analisis dan antisipasi terhadap kebutuhan masyarakat; diversifikasi pemerataan kesempatan pendidikan; pendekatan baru terhadap pendidikan secara inovatif; pemberdayaan mahasiswa sebagai aktor utama Perguruan Tinggi; pengembangan evaluasi kualitatif terhadap kinerja akademis dan administratif; antisipasi terhadap tantangan teknologi; penguatan

¹¹⁸ UNESCO, *Higher Education in the Twenty-First Century: Vision and Action* (Paris: UNESCO, 1998).

manajemen dan pembiayaan Perguruan Tinggi; peningkatan kerjasama dan aliansi antara Perguruan Tinggi dengan berbagai pihak (*stakeholders*) seperti lembaga keilmuan lain, dunia industri, masyarakat luas, dan sebagainya.¹¹⁹

Untuk memperjelas visi dan aksi Perguruan Tinggi dalam abad 21 seperti dirumuskan UNESCO—yang jelas sangat relevan dengan paradigma baru Perguruan Tinggi di Indonesia lebih lanjut beberapa bagian penting Deklarasi UNESCO dapat diungkapkan:

Pertama, tentang misi dan fungsi Perguruan Tinggi, Deklarasi menegaskan bahwa misi dan nilai pokok Perguruan Tinggi adalah memberikan kontribusi kepada pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*) dan pengembangan masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks itu, misi dan fungsi Perguruan Tinggi secara lebih spesifik adalah: mendidik mahasiswa dan warganegara untuk memenuhi kebutuhan seluruh sektor aktivitas manusia, dengan menawarkan kualifikasi-kualifikasi yang relevan, termasuk pendidikan dan pelatihan profesional yang mengkombinasikan ilmu pengetahuan dan keahlian tingkat tinggi melalui matakuliah-matakuliah yang terus dirancang, dievaluasi secara ajeg, dan terus dikembangkan untuk menjawab berbagai kebutuhan masyarakat dewasa ini dan masa datang.

Kedua, memberikan berbagai kesempatan (*espace ouvert*) kepada para peminat untuk memperoleh pendidikan tinggi sepanjang usia. Perguruan Tinggi memiliki misi dan fungsi memberikan kepada para penuntut ilmu sejumlah pilihan yang optimal dan fleksibilitas

¹¹⁹ Azyumardi Azra, "IAIN di Tengah Paradigma Baru Per dosenan Tinggi", <http://ditperta.jurnal.html>

untuk masuk ke dalam dan keluar dari sistem pendidikan yang ada. Perguruan Tinggi juga harus memberikan kesempatan bagi pengembangan individu dan mobilitas sosial bagi pendidikan kewargaan (*citizenship*) dan bagi partisipasi aktif dalam masyarakat. Dengan begitu, mahasiswa akan memiliki visi yang mendunia, dan sekaligus mempunyai kapasitas membangun yang mempribumi (*indigenous*).

Ketiga, memajukan, menciptakan dan menyebarkan ilmu pengetahuan melalui riset; dan memberikan keahlian (*expertise*) yang relevan untuk membantu masyarakat umum dalam pengembangan budaya, sosial dan ekonomi; mengembangkan penelitian dalam bidang sains dan teknologi, ilmu-ilmu sosial, humaniora dan seni kreatif.

Keempat, membantu untuk memahami, menafsirkan, memelihara, memperkuat, mengembangkan, dan menyebarkan budaya-budaya historis nasional, regional dan internasional dalam pluralisme dan keragaman budaya.

Kelima, membantu untuk melindungi dan memperkuat nilai-nilai sosial dengan menanamkan kepada generasi muda nilai-nilai yang membentuk dasar kewargaan yang demokratis (*democratic citizenship*).

Keenam, memberikan kontribusi kepada pengembangan dan peningkatan pendidikan pada seluruh jenjangnya, termasuk pelatihan para dosen.

Dalam memenuhi ketersediaan sumber daya manusia yang mampu bersaing di era global, maka dibutuhkan mutu, keterampilan, pengetahuan, serta keahlian. Perguruan tinggi diharapkan dapat memberi kontribusi yang maksimal bagi penguatan negara

Indonesia dalam kompetisi antarbangsa, sehingga kehadiran pendidikan tinggi tentunya tidak lepas dari tugas untuk melahirkan sumber daya yang berkualitas dan mampu mempersiapkan pemimpin masa depan dalam berbagai bidang.

Ada isu penting yang menjadi fokus utama pada Rencana Strategis Jangka Panjang Pendidikan Tinggi, yaitu (1) kemampuan perguruan tinggi untuk menyumbang terhadap daya saing bangsa; (2) otonomi perguruan tinggi dengan memberikan kewenangan penuh kepada perguruan tinggi untuk mengelola lembaganya sebagai sebuah organisasi yang bergerak di bidang pendidikan; (3) kesehatan organisasi agar perguruan tinggi mampu menghasilkan sumber daya manusia yang menyumbang terhadap terwujudnya masyarakat yang mampu bekerja secara efektif serta efisien.¹²⁰ (Arifin. R, 2008: 3).

Kehadiran UIN Raden Fatah sebagai lembaga pendidikan tinggi di Indonesia tentu harus selalu bertumpu pada RSJPPT tersebut dalam koridor melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yakni pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, yang bertujuan mempersiapkan dan melahirkan generasi yang berkualitas di masa depan.

Pendidikan diyakini merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong terwujudnya kualitas masyarakat, bangsa, dan negara yang baik. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan kemampuannya agar lebih bisa menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman dan kondisi alam sekitarnya. Untuk itu, agar sebuah komunitas

¹²⁰ R. Arifin, (2008). "Semiloka Sosialisasi Sertifikasi Dosen", Jatinangor, hlm. 23

dapat menjaga dan meningkatkan kualitasnya, maka perlu selalu meningkatkan kualitas pendidikannya.

Era globalisasi telah mengalihkan peran lembaga pendidikan tinggi dari tempat belajar menjadi tempat penghasil ilmu pengetahuan, perencanaan secara acak ke arah perencanaan strategis, serta dari pendekatan komparatif ke pendekatan kompetitif, maka lembaga ini harus bekerja profesional dengan segera meningkatkan kemampuan dan kinerjanya dalam penyelenggaraan pendidikan.

Iklim akademik di perguruan tinggi tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks) serta tuntutan masyarakat dengan meningkatnya mutu kehidupan. Karenanya, perguruan tinggi harus dapat mendorong dan memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang menunjang program kreativitas para dosen dan mahasiswa guna mendukung peningkatan mutu pendidikan tinggi, daya saing bangsa dan kesejahteraan masyarakat secara progresif dan berkelanjutan.

Dalam penyelenggaraannya, ada beberapa hal yang menjadi hasil penelitian yang harus diperhatikan dalam melaksanakan peran dan misi fakultas dan perguruan tinggi secara umum, antara lain:

- (1) Kurang sesuainya kurikulum yang diberikan dengan kebutuhan dunia kerja.
- (2) Kurangnya jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) pada lulusan, sehingga mereka tidak siap menghadapi kondisi lapangan kerja di masyarakat.
- (3) Terbatasnya akses terhadap informasi ilmiah maupun peluang kerja yang dibutuhkan.

(4) Terbatasnya komunikasi antara lembaga pendidikan tinggi, industri, pemerintah daerah, dan masyarakat pengguna tentang kebutuhan masing-masing pihak dalam hal pengembangan sumber daya manusia.

Keempat hal tersebut sebenarnya tidak dapat dipisahkan satu sama lain, keempatnya harus dapat berjalan secara sinergi, dengan nilai-nilai keterbukaan, mutu, akuntabilitas, dan berkelanjutan.

Tingkat keberhasilan mahasiswa dalam mengikuti suatu proses pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor, antara lain: faktor diri si mahasiswa, kompetensi pengajar/dosen, lingkungan belajar, alat bantu pembelajaran, dan keluarga si mahasiswa.

1. Kompetensi Pengajar/Dosen

Dosen merupakan unsur yang esensial dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi. Dosen berperan sebagai nakoda yang mengarahkan dan mengendalikan proses pendidikan agar dapat mencapai tujuan pendidikan. Sebagai ilmuwan yang profesional, dosen harus dapat mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan melalui Tri Dharma Perguruan Tinggi (pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat).

Kompetensi dosen ditunjukkan oleh dua faktor utama, yaitu sebagai ilmuwan dan sekaligus sebagai profesional. Kompetensi dosen merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dikuasai, dihayati, dan diwujudkan oleh dosen dalam menjalankan tugas profesionalnya. Kompetensi

dosen tersebut terdiri atas, antara lain, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian.¹²¹

a. "Kompetensi Pedagogik"

Kompetensi pedagogik ditunjukkan oleh kemampuan dosen di dalam menjalankan tugas pengajaran. Dalam merancang pembelajaran dan menciptakan proses pembelajaran yang diarahkan kepada pembinaan jiwa kewirausahaan pada mahasiswa, maka kompetensi dosen harus membentuk kognisi, afeksi dan psikomotorik pada diri mahasiswa yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Kompetensi pedagogik dari dosen dapat dilihat dari empat aspek yaitu: kemampuan dalam merancang pembelajaran, kemampuan melaksanakan proses pembelajaran serta kemampuan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui hasil-hasil penelitian.

Kemampuan dosen di dalam merancang pembelajaran menyangkut proses pengembangan mata kuliah di dalam kerangka kurikulum yang berlaku, pengembangan bahan pengajaran dan strategi pembelajaran. Untuk dapat melaksanakan hal tersebut, maka setiap dosen harus memiliki ukuran dengan menetapkan indikator-indikator antara lain:

- (1) Mengetahui dan memahami berbagai perkembangan dan isu dalam sistem pendidikan,
- (2) Menguasai strategi pengembangan kreatifitas,
- (3) Menguasai prinsip-prinsip dasar belajar dan pembelajaran,
- (4) Mengenali mahasiswa secara mendalam.

¹²¹ Saodih, N., (2007). "Bahan Pengajaran," *Makalah* pada Seminar Tentang Kompetensi Dosen, P3AI, Unisba. hlm. 6

- (5) Menguasai beragam pendekatan belajar sesuai dengan karakteristik mahasiswa,
- (6) Mengembangkan bahan ajar dalam berbagai media dan format untuk mata kuliah yang dibina.¹²²

Indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa untuk mempersiapkan lulusan sarjana hukum yang profesional dan berjiwa mandiri, sudah tidak relevan lagi jika dalam proses pembelajaran masih menggunakan sistem konvensional dengan tatap muka di kelas, dan memberikan jarak komunikasi antara dosen dengan mahasiswa dalam proses belajar mengajar seperti yang selama ini terjadi.

b. "Kompetensi Profesional"

Pada saat seseorang memutuskan memilih pekerjaannya sebagai dosen, maka berbagai konsekuensi yang melekat pada profesi dosen harus meliputi kinerjanya. Profesionalisme merupakan sikap yang lahir dari keyakinan bahwa pekerjaan sebagai dosen bernilai tinggi dan terhormat, sehingga pekerjaan sebagai dosen digeluti dan dicintai dengan ikhlas. Perilaku yang tampak adalah upaya tidak henti untuk menunjukkan kinerjanya sebagai dosen yang baik dan berkualitas. Dalam hal ini yang dimaksud adalah bahwa pekerjaan sebagai dosen adalah pekerjaan pokok dalam menjalani kehidupannya, yang harus dipertanggungjawabkan di dunia dan di akhirat kelak, dan bukan merupakan pekerjaan sampingan.

¹²² Saodih, N., (2007). "Bahan Pengajaran," *Makalah* pada Seminar Tentang Kompetensi Dosen, P3AI, Unisba. hlm. 75

Dosen yang profesional selalu berupaya mewujudkan atau menampilkan sikap (*attitude*) dan perilaku (*behaviour*) untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan. Dosen yang profesional selalu termotivasi untuk membangun kinerjanya sebagai dosen, tidak menuntut imbalan terlebih dahulu, karena keyakinan bahwa imbalan yang lebih baik akan datang seiring peningkatan kinerjanya.

c. "Kompetensi Sosial"

Dalam menunjang misi pendidikan di fakultas, khususnya Fakultas Hukum, yang ingin mendidik mahasiswanya agar menjadi ahli hukum yang profesional dan mandiri, maka dosen harus memiliki kemampuan hubungan sosial yang baik dengan mahasiswa, lingkungan kerja, dan masyarakat. Kemampuan tersebut dapat terlihat dari:

- (1) Menghargai keragaman sosial dan konservasi lingkungan;
- (2) Menyampaikan pendapat dengan baik, runtut, efisien, dan jelas;
- (3) Menghargai pendapat orang lain; dan
- (4) Berusaha selalu mendorong mahasiswa agar berperan serta di masyarakat, dan sebaliknya, mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dengan perguruan tinggi melalui berbagai bentuk kerja sama.

d. "Kompetensi Kepribadian"

Kepribadian seorang dosen ditentukan oleh nilai, komitmen, dan etika profesionalnya, termasuk dalam upaya-upayanya dalam mengembangkan diri. Seorang dosen harus memiliki empati dan selalu berpandangan positif, baik terhadap orang lain maupun

terhadap dirinya sendiri. Dosen juga harus menghargai integritas mahasiswa dan memercayai kemampuan mereka untuk berprestasi.

Kepribadian yang harus lebih menonjol sebagai dosen UIN Raden Fatah di perguruan tinggi yang mengusung nama Islam adalah selalu menjunjung dan menerapkan nilai-nilai Islam kepada dirinya dalam setiap tindakannya, sehingga nantinya juga dapat ditanamkan kepada para mahasiswa, dan ketika kelak setelah menjadi ahli hukum, mereka dapat menjadi ahli hukum yang bukan saja berjiwa *entrepreneurship*, tetapi menjadi ahli yang memiliki budaya hukum tinggi berbasis nilai-nilai Islam. Hal ini merupakan salah satu faktor yang dapat mengangkat nilai dan kualitas UIN Raden Fatah sebagai perguruan tinggi yang diperhitungkan di negeri ini.

2. Alat Bantu Pembelajaran

Dalam setiap pembelajaran, tentu tidak dapat dilepaskan dari alat bantu yang mendukung proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Alat bantu tersebut dapat berupa sumber bacaan yang lengkap di perpustakaan maupun alat/sarana lain lain seperti ruangan laboratorium, komputer, internet, *infocus*, dan lain-lain.

3. Kinerja Mahasiswa

Setiap program yang ingin dikembangkan, meski ketiga faktor pendukung di atas telah tersedia, tentu tidak akan ada artinya jika tidak disertai semangat para mahasiswa yang merupakan subjek utamanya.

Sebelum memasuki program ini, para mahasiswa telah terbina dan terinformasikan dengan baik oleh para dosen dalam setiap perkuliahan

yang mendukung program ini. Akan lebih baik jika program ini ditawarkan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar kesarjanaan di samping penulisan skripsi.

Untuk dapat berlangsungnya program tersebut, harus dijalin kerjasama yang serasi dan saling menguntungkan antara UIN Raden Fatah dengan pihak-pihak terkait, baik pemerintah daerah, industri, maupun masyarakat umum. Kerjasama yang baik juga akan mendorong kepercayaan berbagai pihak kepada Unisba, sehingga sebagai perguruan tinggi UIN Raden Fatah akan terus berkembang dan memiliki keunggulan-keunggulan kompetitif karena dapat menghasilkan intelektual-intelektual yang bermutu dan bermanfaat.

Pengembangan program ini tidak hanya dapat diterapkan di UIN Raden Fatah, yang dapat dilaksanakan di setiap fakultas atau program studi yang ada di lingkungan UIN Raden Fatah. Di perguruan tinggi, tentu ada dosen benar-benar profesional dalam membimbing mahasiswa dan ada yang kurang, bahkan tidak layak menjadi dosen. Keberadaan dosen profesional tentu tidak menjadi masalah bagi mahasiswanya. Namun, masalah mahasiswa ada ketika dibimbing oleh dosen kurang berkompoten atau yang sebenarnya tidak layak sebagai dosen.

Beberapa fenomena, dosen kurang atau tidak berkompoten itu, menutupi kelemahannya dengan memberikan tugas sebanyak-banyaknya pada mahasiswa. Ceramah menjadi senjata ampuh dalam menguasai kelas. Mengajukan pertanyaan di luar kemampuan mahasiswa dan seolah-olah mahasiswa nampak seperti anak kecil yang tidak tahu apa-apa. Sehingga nyaris tidak ada interaksi hidup antara mahasiswa dan dosen dalam kelas. Mahasiswa belum mempunyai

standar baku dalam menilai kinerja dosen professional atau tidak. Subjektivitas mahasiswa dalam menilai dosen, mungkin hanya mengacu pada pengalaman-pengalaman diajar sejak SD hingga bangku perkuliahan lalu ditambahkan pemahaman-pemahaman dari belajar bersama orang tua dan pergaulan di masyarakat. Namun, hendaknya pengalaman selama 12 tahun di sekolah itu dapat dijadikan salah satu indikator menilai kinerja dosen.

Suatu fenomena nyata dalam perkuliahan adalah banyak mahasiswa tidak suka di ajar oleh dosen X, karena sistem mengajar dosen tidak dapat memunculkan antusiasme mahasiswa. Kongkretnya, dosen datang, bercerita masalah pribadinya, “Saya ini sibuk, saya ini sakit, saya sebenarnya harus pergi,” dan ujung-ujungnya adalah “saya datang ke sini demi kalian.” Selain itu, mengajar dengan mengatakan hal yang tidak pantas (misuh-misuh atau mengata-ngatai mahasiswa dengan kata-kata kotor), dikatakan pada mahasiswa karena mahasiswa tidak bisa langsung menjalankan seperti apa yang dosen minta dan sepertinya ini merupakan trik untuk mencari kesalahan mahasiswa sehingga dosen dapat mengalihkan pembicaraan di luar topik perkuliahan, dan mahasiswa nampak bodoh, bak botol kosong yang harus dituangi air hingga penuh. Meskipun dengan perkuliahan semacam itu, bagi mahasiswa yang tidak membantah apapun perkataan atau penjelasan dosen X, dijamin nilainya B ke atas, dan bagi yang ngeyel atau menggugat meskipun itu benar, siap-siap mendapatkan nilai C ke bawah dan tak menutup kemungkinan mendapatkan E (tidak lulus).

Fenomena lain dalam sebuah opini di kolom Suara Warga (Suara Merdeka, 24/3/2009). Ada seorang dosen senior pernah protes

karena mahasiswa di kelasnya tidak memperhatikan pelajaran, malah justru bercanda dan bergurau dengan teman-temannya. Ia merasa tersinggung, dan melaporkan kelakuan mahasiswa yang dianggapnya tidak sopan itu kepada dekan. Setelah diusut perkaranya, ternyata akar masalah ini bukan hanya berasal dari kesalahan mahasiswa, tetapi pada dirinya sendiri. Mahasiswa bergurau karena merasa bosan mendengarkan dongeng yang dibacakan oleh sang dosen dari diktat 10 halaman miliknya.

Pembelajaran dalam perkuliahan harus ada interaksi hidup antara dosen dengan mahasiswanya. Interaksi ini harus berdasarkan rasa senang dari mahasiswa terhadap mata kuliah, metode penyampaian materi dari dosen dan kesiapan dosen dalam melayani apa yang menjadi kebutuhan mahasiswa, tentunya hal-hal tersebut berhubungan dengan perkuliahan atau ilmu yang akan dipelajari serta pengembangan diri mahasiswa. Jika hal tersebut dapat terjalin baik, tentunya mahasiswa merasa senang dan akan berpartisipasi aktif tanpa dosen meminta kepada mahasiswanya. Dalam pendidikan tinggi, dosen menjalankan berbagai peran sosial yang berhubungan dengan mahasiswa.

1. Sebagai mediator dalam pembelajaran mata kuliah. Peranan ini menyangkut beberapa jenis pembelajaran:
 - a. perkuliahan
 - b. tugas akhir
 - c. kuliah lapang (praktek umum, kuliah kerja nyata)
2. Sebagai pendisiplin untuk menjaga tingkah laku yang diterima di perguruan tinggi
3. Sebagai penguji yang berhubungan dengan tugas sebagai mediator

4. Sebagai *confidante* bagi mahasiswa dengan menerima kepercayaan yang bersifat pribadi
5. Sebagai penjaga nilai dan norma akademik
6. Sebagai penasihat akademik yang membantu mahasiswa dalam merencanakan program, melaksanakan pembelajaran, dan mengatasi masalah yang berhubungan dengan proses pembelajaran mahasiswa.
7. Bimbingan belajar dapat dilakukan dosen dalam perannya sebagai mediator dan sebagai penasihat akademik.
8. Sebagai mediator, dosen dapat melakukan bimbingan melalui perkuliahan, penyusunan skripsi, serta pelaksanaan dan penulisan laporan berbagai kegiatan kuliah lapangan.
9. Bimbingan belajar dalam perkuliahan merupakan metode yang digunakan dosen untuk memandu dan membantu mahasiswa dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.
10. Bimbingan skripsi adalah metode yang digunakan dosen agar mahasiswa dapat menyelesaikan tugas akhir yang bermutu dalam waktu yang sesuai dengan bobot kredit penulisan skripsi.

C. Bimbingan Perkuliahan

1. Perencanaan

Perencanaan bimbingan belajar sebagai subsistem dari perkuliahan meliputi tiga kegiatan yang sama dengan kegiatan perencanaan sistem pembelajaran:

1. Menganalisis kebutuhan pembimbingan
2. Merancang pembimbingan
3. Mengevaluasi rancangan pembimbingan

Analisis kebutuhan meliputi pengumpulan informasi tentang semua perubahan yang mungkin mempengaruhi keberhasilan pembimbingan:

1. Informasi tentang lingkungan
2. Sumber daya yang tersedia
3. Hambatan-hambatan
4. Ciri-ciri mahasiswa

Informasi dari lingkungan sistem yang diperlukan untuk merancang bimbingan adalah sebagai berikut:

1. Tujuan-tujuan pembelajaran. Semua kegiatan pembimbingan belajar yang akan direncanakan harus berpedoman kepada tujuan-tujuan perkuliahan, karena pembimbingan ditujukan agar mahasiswa dapat berhasil dalam mencapai tujuan-tujuan itu.
2. Tujuan kurikulum dan program studi. Dapat terjadi bahwa beberapa tujuan program studi tidak tercakup dalam mata kuliah tertentu atau tidak dapat sepenuhnya dicakup atau tidak harus “diwakili” oleh suatu mata kuliah misalnya hal-hal yang menyangkut estetika dan moral. Hal-hal yang seperti ini dapat diinkorporasikan ke dalam mata-mata kuliah yang ditawarkan
3. Harapan masyarakat. Keluhan masyarakat mengenai mutu lulusan antara lain tidak mampu berbahasa asing, tidak mampu menulis laporan, kurang mengenal sopan-santun, kurang mampu memecahkan masalah, dapat dileburkan dalam pembimbingan belajar.

Sumber daya manusia harus diperhitungkan misalnya jumlah tim kerja yang mengelola mata kuliah agar rancangan pembimbingan dapat dikelola dengan baik. Fasilitas yang harus diperhatikan dalam

bimbingan belajar mungkin perpustakaan. Sebelum merencanakan bimbingan, perpustakaan perlu diinventori.

Informasi tentang mahasiswa antara lain:

1. Jumlah. Jumlah mahasiswa penting untuk diperhitungkan karena menyangkut perencanaan pengelolaan pembimbingan.
2. Prasyarat keterampilan. Kalau ternyata mahasiswa tidak menguasai prasyarat keterampilan maka hal ini dapat dimasukkan dalam rancangan pembimbingan belajar.
3. Aspirasi dan latar belakang akademik. Hal ini penting untuk diperhitungkan terutama untuk mata kuliah layanan. Rancangan dapat disesuaikan dengan bidang ilmu mahasiswa agar lebih efektif.

Hambatan yang harus diperhatikan dari segi mahasiswa mungkin menyangkut etos kerja. Metode yang harus digunakan harus disertai agar mereka betul-betul menggunakan kesempatan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Merancang Bimbingan Belajar

Seperti juga merancang sistem pembelajaran pokoknya, bimbingan belajar dirancang melalui tahap-tahap:

1. Menulis tujuan-tujuan
2. Memformulasikan rancangan evaluasi
3. Merancang prosedur
4. Menerapkan rencana evaluasi antara lain dengan memperhatikan tidak ada duplikasi antara kegiatan ini dengan kegiatan dalam tatap muka .
5. Merancang kembali.

Berbagai cara dapat digunakan untuk memadu mahasiswa agar dapat memahami materi perkuliahan antara lain dengan:

1. Diskusi kelas.
2. Pekerjaan rumah;
3. Tugas membaca
4. Memeriksa
5. Penyelesaian masalah
6. Menterjemahkan
7. Tutorial dengan membuka *office-hours*

Bimbingan belajar dapat dipahami:

1. Kegiatan bimbingan tersebut harus disertai dengan pengendalian salah satu tugas membaca disertai dengan *resume* dan *pop-quiz*.
2. Kegiatan bimbingan yang berupa tugas-tugas sebaiknya melibatkan pendapat mahasiswa. Dalam hal ini, mahasiswa dapat memilih apa yang diminatinya.
3. Mahasiswa juga dapat dilatih untuk mampu menilai dirinya sendiri dan saling menilai antara teman.
4. Evaluasi dilakukan pada setiap tahap (perencanaan, pelaksanaan, dan di akhir semester). Selain menggunakan hasil pembelajaran yang berupa nilai-nilai pekerjaan rumah dan hasil ujian, pendapat mahasiswa dapat digunakan untuk menilai keefektifan bimbingan belajar ini.
5. Kalau ternyata *office-hours* tidak efektif, kelompok-kelompok mahasiswa dapat di beri tugas untuk menganalisis mengapa rancangan bimbingan tersebut tidak berhasil. Untuk ini, mahasiswa dapat di latih untuk menggunakan alat-alat MMT.

Kalau mereka sendiri yang menemukan mengapa hal itu tidak efektif, mungkin mereka dapat membantu mengatasi masalah yang ditemukan. Paling tidak, mereka belajar untuk mengevaluasi diri mereka sendiri.

3. Bimbingan Skripsi

Dalam perannya sebagai mediator, selain mengajar dosen dapat melakukan bimbingan tugas/akhir. Analisis dalam evaluasi diri berbagai universitas menunjukkan bahwa panjangnya masa studi mahasiswa disebabkan masa penyusunan skripsi yang lebih lama dari seharusnya (skripsi berbobot 6 sks seharusnya dapat selesai dalam 6 bulan).

Untuk mengetahui apakah hal itu disebabkan sistem atau prosedur yang berlaku atau karena “ulah” para dosen pembimbing, mungkin diperlakukan kajian dan analisis khusus. Dalam hal ini, mungkin mahasiswa harus dilibatkan.

Penulisan skripsi yang didasarkan pada penelitian mungkin sangat berguna kalau para dosen menemukan bahwa sebagian besar prasyarat keterampilan tidak terpenuhi mahasiswa untuk hampir semua mata kuliah yang berarti bahwa proses pembelajaran kurang efektif.

Dalam hal ini, skripsi yang didasarkan pada penelitian akan berperan:

- (a) Mengingatkan mereka terhadap semua yang pernah “didapatnya” dan meramu semuanya untuk menjelaskan suatu fenomena atau menciptakan sesuatu dari ramuan itu.
- (b) Mendidik para mahasiswa secara intensif untuk mampu berfikir logis, analitis, dan sistematis.

Bagaimana kualitas bimbingan skripsi mungkin memerlukan kajian yang serius bagi peningkatan mutu pembelajaran yang diselenggarakan masing-masing satuan pendidikan. Evaluasi dari oleh para dosen, ketua prodi, dekan/wakil dekan bidang akademik, dan rektor / wakil rektor bidang akademik tampaknya perlu sekali dilakukan.

Pembimbing skripsi mempunyai fungsi membantu mahasiswa agar:

1. Memahami etika masyarakat ilmiah terutama yang menyangkut plagiarisme dan sikap ilmiah.
2. Menetapkan masalah penelitian/kajian
3. Menelusuri literatur
4. Menyusun usul penelitian/kajian
5. Mampu menerapkan teknik presentasi yang baik
6. Mampu menulis skripsi
7. Mampu melakukan ujian lisan untuk skripsi.

Agar fungsi membimbing itu dapat dilaksanakan dengan baik, dosen harus:

1. Menyadari bahwa mahasiswa yang dibimbingnya adalah mahasiswa program sarjana yang kedalaman kajian skripsinya sebatas kajian untuk program sarjana yakni untuk menjadi pemikir bukan peneliti. Selain itu, kalau penelitian mahasiswa merupakan bagian dari penelitian-dosen, dosen harus menyadari bahwa kajian dalam karya dosen harus lebih tinggi daripada karya tulis mahasiswanya (lebih-lebih bagi dosen yang telah menyelesaikan pascasarjana).

2. Menyadari bahwa membimbing bukan menguji. Pada karya mahasiswa tertera nama pembimbing yang berarti tulisan itu merupakan karya dosen pembimbing itu juga. Karena itu, dosen berhak menjadi *co-author* jika skripsi itu dipublikasikan.
3. Melatih diri dalam etika sebagai ilmuwan (jujur, rendah hati, siap menerima kritik bahkan mampu mengeritik diri-sendiri, objektif, dan tidak *outward-looking*).
4. Bersikap *tut wuri handayani*. Mahasiswa yang mempunyai gagasan penelitian hendaknya didorong dan dibantu untuk mewujudkan apa yang diinginkannya itu. Mungkin jumlah mahasiswa yang mempunyai gagasan sangat sedikit, namun yang sedikit ini harus samapentingnya dengan yang banyak.
5. Memperdalam keilmuannya dan memperluas wawasan.
6. Memeperdalam penguasaan sarana berfikir ilmiah terutama bahasa, logika, dan statistika.
7. Memperdalam teknik-teknik pembuatan media.
8. Menguasai format-format yang berlaku baik dalam masyarakat ilmiah yang relevan maupun format penulisan lokal.

Langkah-langkah berikut ini mungkin baik untuk ditempuh dalam proses pembimbingan skripsi:

1. Diskusikan dengan mahasiswa calon bimbingan tentang masalah yang menjadi objek perhatian mahasiswa.
2. Pilih sejumlah alternatif masalah sesuai dengan ketentuan yang berlaku di jurusan/perguruan tinggi.
3. Diskusikan judul yang tepat untuk sejumlah masalah penelitian yang terpilih.

4. Pada saat mahasiswa telah mencapai ketentuan jumlah sks yang memenuhi syarat melakukan penelitian, mahasiswa mengajukan judul-judul penelitian itu ke jurusan serta menyampaikan informasi bahwa judul-judul itu telah disusun bersama dosen tertentu.
5. Setelah para pembimbing ditetapkan, proses pembimbingan dimulai dan mengikuti langkah-langkah utama yang sesuai dengan peraturan akademik a.l. yang menyangkut penulisan usul penelitian, pembuatan bahan seminar usul penelitian dan hasil penelitian, serta penyusunan skripsi.
6. Langkah-langkah kecil dapat didiskusikan dengan dosen pembimbing lainnya dan mahasiswa bimbingan misalnya tentang:
 - a. waktu bimbingan;
 - b. Tempat bimbingan;
 - c. Cara bimbingan apakah secara keseluruhan atau bab per bab (tampaknya lebih efektif dan efisien kalau dilakukan bab per bab). Diskusi di rumah dosen mempunyai kelebihan daripada di kantor karena hubungan kolegal dapat lebih tercipta dan mahasiswa dapat diajak berdiskusi tentang hal-hal lain yang memungkinkan untuk memperluas wawasan mereka misalnya yang menyangkut filosofi.
7. Kalau dosen senior bekerjasama dengan dosen junior dalam pembimbingan, dosen senior berkewajiban untuk membimbing dosen junior.

8. Berbagai ketidaksamaan pendapat dengan antardosen pembimbing sedapat-dapatnya jangan melibatkan mahasiswa.
9. Survei penelitian harus dilakukan dalam rangka membimbing ke arah pelaksanaan prosedur yang benar.
10. Periksalah secara akurat dan tuntas meliputi hal-hal berikut dan kalau ada yang kurang tetap beritahukan dengan jelas bagaimana memperbaikinya, hal itu berupa:
 - a. ‘benang merah’ antara *masalah, tujuan, hipotesis, rancangan perlakuan atau variabel yang dipilih, analisis data, dan kesimpulan*;
 - b. substansi keilmuan;
 - c. kebahasaan termasuk terjemahan;
 - d. format-format penulisan;
 - e. perhitungan;
 - f. kemungkinan adanya pengaruh faktor luaran.

4. Evaluasi

Evaluasi terhadap kegiatan bimbingan skripsi dapat dilakukan oleh tim jurusan atau fakultas dengan dua cara: (1) Penilaian terhadap skripsi yang ditulis lima tahun terakhir dan (2) pandangan alumni terhadap bimbingan skripsi. Setiap dosen dapat menyusun evaluasi berdasarkan prasyarat keterlampilan yang dimiliki mahasiswa, pengetahuan awal, dan pengetahuan setelah bimbingan selesai.

5. Desain Perbaikan Perkuliahan Berkelanjutan

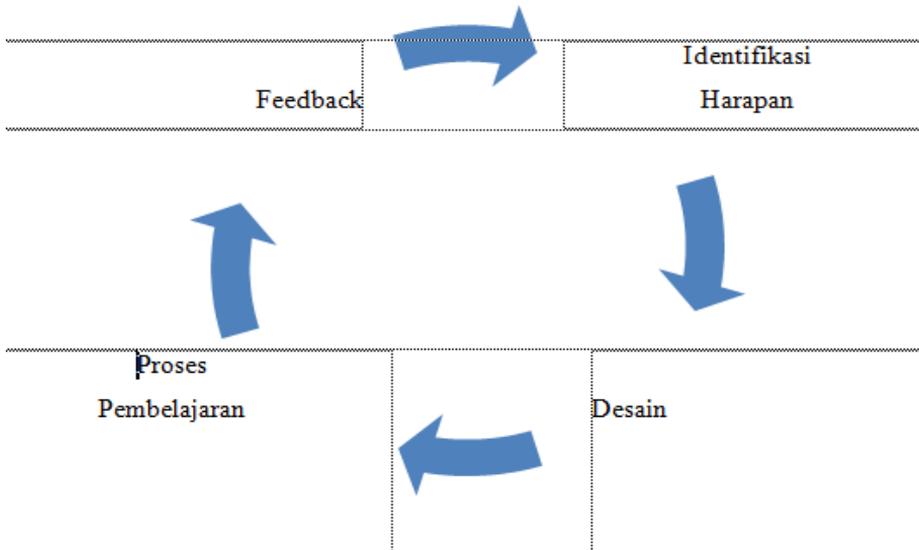
Proses perkuliahan yang berkualitas adalah proses perkuliahan yang berupaya memenuhi harapan para mahasiswa dan membuat mereka puas mengikuti perkuliahan tersebut. Seperti dijelaskan di atas, mereka harus dilibatkan dalam menghasilkan desain perkuliahan yang memenuhi 'selera' mereka. Untuk itulah mereka sepatutnya diposisikan sebagai co-dosen PBM di kelas. Mereka perlu dilibatkan dalam merencanakan, mendesain, dan melaksanakan perkuliahan.

Proses perencanaan perkuliahan, secara administratif adalah dalam dokumen silabus perkuliahan. Sebuah silabus yang ideal, adalah silabus yang dikembangkan bersama-sama antara dosen dan mahasiswa. Namun tidak bisa dipungkiri, bila terkait dengan konten kurikulum (pengetahuan dan keilmuan), mahasiswa kurang bisa optimal bisa dilibatkan untuk mengembangkan pohon keilmuan yang akan diajarkan pada mereka. Hanya bila terkait dengan metode mengajar, alat evaluasi, dan hal lain selain konten, nampaknya mereka bisa dilibatkan untuk merencanakan itu semua secara bersama-sama. Bagaimana mahasiswa dilibatkan untuk bersama-sama merencanakan model pembelajaran yang cocok dengan 'selera' atau keinginan mereka, -tapi jangan lupa, ada beberapa model yang tidak cocok dengan materi yang akan diajarkan. Termasuk mereka juga bisa dilibatkan dalam membuat skenario detil perkuliahan yang akan dilakukan.

Ketika proses berjalan, mahasiswa juga sebaiknya diikutsertakan untuk mengevaluasi atas proses yang telah dan sedang, bahkan akan terjadi. Mereka diharapkan bisa memberikan feedback untuk perbaikan proses di masa yang akan datang, sehingga perkuliahan lebih baik lagi. Berikut siklus upaya berkelanjutan perbaikan perkuliahan.

Bagan 8

Siklus Upaya Berkelanjutan Perbaikan Perkuliahan



Perkuliahan yang akan dijalankan berawal dari identifikasi harapan atau keinginan mahasiswa terkait dengan perkuliahan yang akan dijalankan. Dosen harus mampu mengidentifikasi beberapa syarat kondisi yang diinginkan mahasiswa ketika kuliah. Termasuk dosen juga harus menyesuaikan harapan dirinya dalam kuliah dengan harapan mahasiswa, dan *vice versa*. Hasil upaya identifikasi dan negosiasi harapan antara dosen dan mahasiswa, kemudian ditindaklanjuti pada proses desain perkuliahan yang akan diselenggarakan. Artinya, desain perkuliahan yang dibuat adalah sebuah formulasi dari harapan kedua belah pihak (mahasiswa dan dosen) dalam menjalani perkuliahan.

Proses pembelajaran yang berjalan selama perkuliahan merupakan realisasi dari desain perkuliahan yang dirancang bersama-sama dengan mahasiswa. Baik dosen dan mahasiswa dituntut untuk mengevaluasi agar proses yang berjalan sesuai dengan desain yang

telah dibuat, dan memenuhi harapan tentunya. Untuk itu, *feedback* sangat diperlukan untuk memperbaiki desain perkuliahan di minggu mendatang atau di semester depan.

6. Teknik Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dan Interaksi

Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan interaksi antara mahasiswa dengan dosen, ada beberapa teknik yang diadopsi dari *Techniques to Improve Teaching Interaction with Student in the College of Business The College of Business at Rochester Intitute of Technology (RIT)* (Bonvillan & Nowlin, 1995)

1. Pendahuluan (persiapan dan organisasi kelas).

- a. Cermati perkuliahan yang akan dilaksanakan
- b. Siapkan silabus dan perangkat kurikulum lainnya
- c. Siapkan diri jikalau ada mahasiswa yang tidak berperilaku atau berprestasi seperti yang diinginkan

2. Mengajar di pertemuan pertama

- a. Sambut mahasiswa dengan ucapan salam, perkenalan, sebutkan nama panggilan yang diharapkan
- b. Minta mereka memperkenalkan diri
- c. Jelaskan bila ada kode-kode komunikasi yang khas di kelas
- d. Buat mereka berdiskusi tentang perkuliahan secara umum. Minta mereka menghubungkan pengalaman mereka dengan topik-topik perkuliahan
- e. Informasikan bagaimana mereka akan dievaluasi, kapan, jenisnya apa, dan *due dates* tugas-tugas

- f. Kembangkan mekanisme yang memudahkan mengingat nama
- g. Beri tahu mahasiswa hari apa dan jam berapa anda bisa ditemui, dan dimana.

3. Menuntut yang terbaik

- a. Beri tahu mahasiswa bahwa kita menghendaki kerja keras mereka
- b. Tekankan betapa pentingnya memegang teguh prestasi akademik dan pribadi yang tinggi
- c. Menjadi dosen yang fokus pada pelanggan bukan berarti berstandar rendah
- d. Buat tulisan-tulisan di papan tuli
- e. Pilih strategi yang sesuai dengan tingkat daya serap mahasiswa

4. Gunakan contoh nyata

- a. Dorong mahasiswa untuk mencari material tambahan.
- b. Rekomendasikan buku dan artikel dari perpustakaan
- c. Beri mahasiswa contoh-contoh nyata untuk dianalisis
- d. Dorong mahasiswa untuk berbagi dan menguji hasil belajar dengan kelompoknya

5. Tunjukkan rasa hormat dan peduli

- a. Hormati mahasiswa sebagai orang dewasa
- b. Panggil mahasiswa sesuai dengan namanya, dan dorong mereka juga melakukan hal yang sama ke temannya
- c. Mahasiswa akan menunjukkan minat bila kita juga menunjukkan itu kepada mereka
- d. Ajukan pertanyaan untuk mendorong partisipasi
- e. Tunjukkan bahwa kita peduli pada mereka tak peduli pintar ataupun tidak

- f. Gunakan humor yang tepat
- g. Respon pertanyaan secara hormat
- h. Biarkan mereka mengetahui di awal jikalau kita tidak bisa hadir di kelas

6. Fleksibel

- a. Berlaku fair pada mahasiswa yang tidak masuk kelas atau tidak mengumpulkan tugas karena alasan yang baik
- b. Akui bila kita tidak mampu menjawab pertanyaan. Cari pertanyaan dan jawab di kemudian hari
- c. Jika tidak bisa hadir, cari waktu pengganti yang semua mahasiswa bisa

7. Tunjukan konsentrasi pada pembelajaran

- a. Berbicara berulang-ulang agar mahasiswa bisa mencatat dengan baik
- b. Dengarkan pertanyaan dan komentar mereka
- c. Hindari terburu-buru menjelaskan suatu topik jika mahasiswa ada yang belum paham
- d. Yakinkan pemahaman mahasiswa dengan baik, terutama mahasiswa yang memiliki keterbatasan fisik
- e. Hindari mendiskusikan materi yang tak terkait dengan topik perkuliahan
- f. Dorong mahasiswa untuk berbicara kalau ada yang tidak dipahami
- g. Bersabar jika ada mahasiswa yang berebut
- g. Siapkan test di akhir pertemuan

8. Sadar keunikan individu

- a. Ketahui keunikan mahasiswa; intelektualnya; motivasi, dorongan, gender, suku, orientasi seksual, asal negara, dan kelas sosial
 - b. Hindari ucapan menghina, mengejek, humor yang melecehkan mahasiswa
9. Gunakan berbagai metode belajar yang variatif.
- Gunakan paduan yang tepat metode: studi kasus, bermain peran, dosen tamu, media, demonstrasi, diskusi kelas, latihan, simulasi, dan rekaman video
10. Cobalah tugas belajar campuran
- Gunakan tugas campuran, misalnya term paper, analisis kasus, analisis kritis, presentasi kelompok atau individu yang membutuhkan survey atau interview, atau metod lain, site visits dan tour, problem solving dan aktivitas lapangan.
11. Gunakan peralatan yang tersedia
- Gunakan peralatan pembelajaran yang ada, papan tulis, flip chart, OHP, slide projector, dan lainnya untuk lebih membuat perkuliahan menarik.
12. Dampingi tim kerja
- a. Biarkan mahasiswa saling mengetahui masing-masing teman b. Dorong untuk bekerja sama mempersiapkan kuliah
 - b. Dorong mahasiswa untuk bekerja sama menyelesaikan tugas
 - c. Minta mahasiswa untuk menghargai dan merayakan keberhasilan temannya

- d. Buat kelompok belajar atau tim proyek
 - e. Dorong mahasiswa untuk mengikuti kegiatan kemahasiswaan
13. Mahasiswa belajar lebih baik melalui *Learning by doing*
- a. Jika kita memberi tahu mahasiswa sesuatu, mereka akan lupa. Jika anda menunjukkan mereka sesuatu, mereka mungkin ingat. Jika kita melibatkan mereka dalam perkuliahan, mereka akan memahami itu.
 - b. Mintalah mahasiswa untuk mempresentasikan hasil kerja mereka pada kelas. Beri bimbingan keterampilan presentasi.
 - c. Mintalah para mahasiswa untuk merangkum kesamaan dan perbedaan diantara teori, rumusan, metode, model, temuan penelitian, prosedur, atau proses yang terkait dengan materi yang dipresentasikan.
 - d. Mintalah mereka untuk menghubungkan-hubungkan topik yang dipresentasikan dengan dunia nyata.
 - e. Dorong para mahasiswa untuk menghormati ide orang lain.
 - f. Gunakan simulasi, *role playing*.
 - g. Tantang mereka menggunakan pendekatan baru.
14. Dapatkan feedback sesering mungkin
- a. Tanya mahasiswa sesering mungkin untuk mengetahui pemahaman mereka
 - b. Tanya apa yang mereka telah pelajari dengan mengajukan pertanyaan misalnya: “ hal penting apa yang paling penting dari yang anda pelajari barusan?”. Apa yang tidak anda pahami?
15. Cari masukan dari rekan dosen

- a. Prakarsai dialog dengan teman tentang masalah dan tantangan mengajar
 - b. Lakukan *lesson study*
 - c. Minta teman untuk mereview silabus yang dibuat
16. Beri mahasiswa feedback yang konstruktif
- a. Beri mereka penguatan positif dan kritikan membangun.
 - b. Di perkuliahan terakhir, ada baiknya mereka mengetahui hasil atau nilai dari semua tugas atau nilai lainnya terkait dengan karya atau capaian mereka.
 - c. Kembalikan tugas-tugas yang telah dikoreksi, atau koreksian UTS/Kuis segera mungkin di minggu depan.
 - d. Gunakan strategi pembelajaran yang mampu menghasilkan feedback penampilan dengan segera.
 - e. Minta mahasiswa menghadap untuk mendiskusikan progres mereka, terutama mahasiswa yang berkinerja buruk.
 - f. Beri komentar tertulis terkait kelemahan atau kelebihan jawaban ujian mereka
 - g. Panggil mahasiswa secara periodik, untuk meyakinkan alasan ketidakhadiran mereka di kelas.
17. Bisa ditemui dan didekati termasuk di dalam dan luar jam kerja
- a. Tetap berada di kantor pada jam-jam yang terjadwal. Jika pada jam seharusnya terjadwal hadir di kantor tidak bisa hadir, beri alasan, mengapa, dan nomor kontak yang bisa dihubungi, atau melalui pesan lain yang bisa segera ditindaklanjuti.
 - b. Beri mahasiswa nomor telepon yang bisa dihubungi, termasuk jadwal waktu menelpon.

- c. Dorong mahasiswa untuk menghubungi kita di kantor. Dan ketika mereka datang, buat mereka merasa nyaman.

18. Mendorong interaksi mahasiswa-dosen

- a. Hadiri acara-acara sosial yang didesain untuk mahasiswa. Misalnya pameran, pentas seni, atau lainnya.
- b. Buat peluang untuk berinteraksi dengan mahasiswa di luar kelas.
- c. Pertimbangkan untuk bisa memandu diskusi kelompok belajar
- d. informal mahasiswa di luar jam kuliah.

19. Jadilah penasehat yang baik

- a. Pahami anak bimbingan kita, dan pahami juga dokumen kurikulum.
- b. Dengarkan komentar, pertanyaan, dan minat mereka.
- c. Tulis pesan atau hubungi mereka untuk mengingatkan bila waktu kuliah telah tiba (karena habis liburan panjang).
- d. Beri nasehat yang cerdas dan hati-hati terkait akademik, ataupun karir, bila memungkinkan hal yang sifatnya pribadi.
- e. Dorong mahasiswa untuk menemui kita.

Pada hakekatnya penyelenggaraan perkuliahan adalah untuk meningkatkan keterampilan maupun wawasan mahasiswa sesuai dengan tuntutan kualifikasi kurikulum. Perkuliahan harus diarahkan pada situasi kondisi pembelajaran yang kondusif, sehingga dapat menumbuhkan-kembangkan aktivitas proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, salah satu yang harus dipahami dosen maupun pengelola akademik dalam pembelajaran adalah konteks sistem pendidikan yang dikaji secara utuh, sehingga dapat menggambarkan proses pembelajaran yang sistemik. Konsep proses

sistem pembelajaran dapat diuraikan menjadi tiga bagian system yaitu; input atau masukan, proses (implementasi) dan output (produk). Komponen yang tercakup dalam input adalah: manusia (termasuk kemampuan awal peserta didik), program pelatihan, fasilitas dan perlengkapan, manajemen, informasi. Komponen yang termasuk pada proses adalah tujuan pembelajaran, strategi, metodik khusus pembelajaran, media, praktik, penilaian. Komponen yang termasuk produk adalah kemampuan akhir peserta pembelajaran setelah mengikuti pembelajaran.

D. Visi dan Misi Prodi Perspektif Mahasiswa Jinayah

Sub bagian ini menguraikan hasil pengumpulan data di lapangan yang ditujukan kepada mahasiswa prodi Jinayah. Adapun hasil kajian kuesioner dimaksud dapat diuraikan sebagai berikut:

Grafik 1

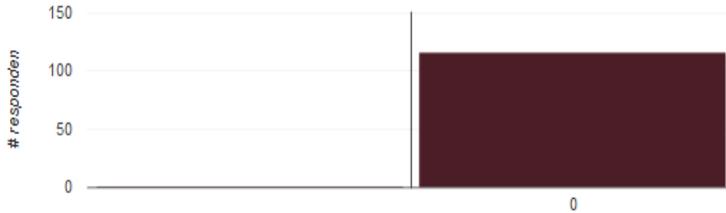
Jumlah Tanggapan Responden

Rata-rata
0 / 0 poin

Median
0 / 0 poin

Rentang
0 - 0 poin

Distribusi poin total



Berdasarkan grafik diatas, terdapat 116 responden yang memberikan tanggapan terhadap beberapa pertanyaan dalam bentuk kuesioner online. Kuesioner yang disampaikan melalui google docs dengan alamat online sebagai berikut:

<https://goo.gl/forms/G7p9zW7QMIgSX6822>.

Selanjutnya gambaran kuesioner yang diajukan berupa pengenalan dan pengantar visi misi prodi Jinayah, sebagaimana gambar berikut:

Gambar 1 dan 2
Pengantar dan Pengenalan Kuesioner tentang Visi dan Misi

KUESIONER MAHASISWA TENTANG VISI DAN MISI PROGRAM STUDI

PROGRAM STUDI JINAYAH (PIDANA ISLAM)

FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

UIN RADEN FATAH PALEMBANG

VISI

Prodi Unggulan dalam Hukum Pidana Islam (Jinayah) Berstandar Internasional Berwawasan Kebangsaan dan Berkarakter Islami di Kawasan Asia Tenggara Pada Tahun 2025

MISI

1. Menyelenggarakan pendidikan tinggi dalam Program Studi Pidana Islam (Jinayah);
2. Melaksanakan dan Mengembangkan penelitian dalam bidang hukum pidana Islam yang berkualitas dan dapat berperan meningkatkan daya saing secara global;
3. Menyelenggarakan pengabdian masyarakat dalam rangka ikut memecahkan masalah lokal, regional, nasional dan internasional;
4. Melakukan kerjasama dengan lembaga pemakai yang saling menguntungkan baik lembaga, pemerintahan dan masyarakat;

BERIKUTNYA

Jangan pernah mengirimkan sandi melalui Google Formulir.

KUESIONER MAHASISWA TENTANG VISI DAN MISI PROGRAM STUDI

KUESIONER MAHASISWA TENTANG VISI DAN MISI PROGRAM STUDI

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yth. Mahasiswa/i Program Studi Jinayah (Pidana Islam).

Bagi suatu lembaga, visi dan misi merupakan gambaran tentang target yang akan dicapai serta langkah-langkah untuk mewujudkan target tersebut. Idealnya visi dan misi tersosialisasi secara baik sehingga tujuan dan target yang dicanangkan dipahami secara jelas.

Kuisisioner ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa tentang visi dan misi yang telah dicanangkan oleh program studi. Oleh karena itu, Anda diharapkan dapat mengisi pertanyaan-pertanyaan secara objektif sehingga perbaikan yang akan dilakukan terukur dan relevan.

Terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

KEMBALI

BERIKUTNYA

Jangan pernah mengirimkan sandi melalui Google Formulir.

Selanjutnya kuesioner diajukan pertanyaan sebagaimana gambar berikut:

Gambar 3
Identitas Responden

KUESIONER MAHASISWA TENTANG VISI DAN MISI PROGRAM STUDI

* Wajib

Identitas Mahasiswa

Nama (tuliskan nama mahasiswa/i pengisi) *

Jawaban Anda

NIM (tuliskan NIM) *

Jawaban Anda

No. HP/WA (tuliskan no HP/WA) *

Jawaban Anda

KEMBALI **BERIKUTNYA**

Jangan pernah mengirimkan sandi melalui Google Formulir.

Gambar 4
Pertanyaan Pemahaman tentang Visi Prodi

KUESIONER MAHASISWA TENTANG VISI DAN MISI PROGRAM STUDI

* Wajib

Pemahaman tentang Visi dan Misi

Apakah Anda mengetahui visi Program Studi Jinayah (Pidana Islam)? *

Ya

Tidak

Manakah visi Program Studi? (pilih yang benar menurut Anda) *

Prodi Unggulan Dalam Hukum Pidana Islam (Jinayah)

Prodi Unggulan Dalam Hukum Pidana Islam (Jinayah) Berstandar Internasional

Prodi Unggulan Dalam Hukum Pidana Islam (Jinayah) Berstandar Internasional dan Berwawasan Kebangsaan

Prodi Unggulan Dalam Hukum Pidana Islam (Jinayah) Berstandar Internasional, Berwawasan Kebangsaan dan Berkarakter Islami

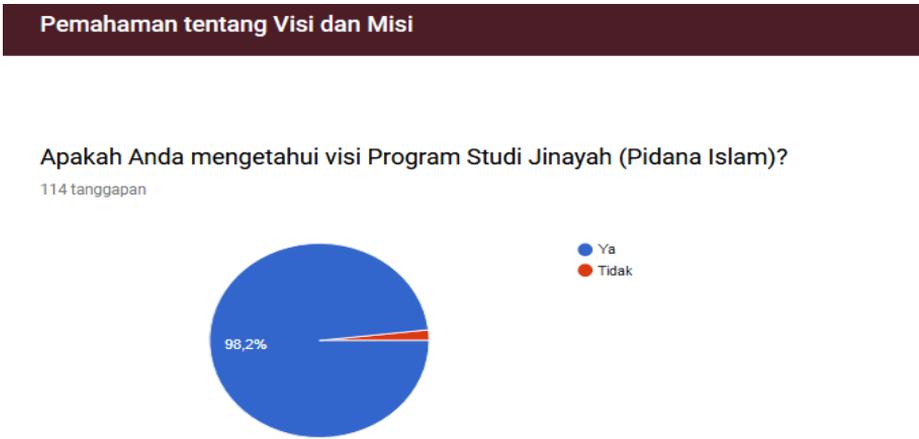
Prodi Unggulan Dalam Hukum Pidana Islam (Jinayah) Berstandar Internasional, Berwawasan Kebangsaan dan Berkarakter Islami

Prodi Unggulan Dalam Hukum Pidana Islam (Jinayah) Berstandar Internasional, Berwawasan Kebangsaan dan Berkarakter Islami di Kawasan Asia Tenggara Pada Tahun 2025

Berdasarkan jawaban tanggapan atas pertanyaan tentang pemahaman visi dan misi prodi Jinayah diperoleh hasil sebagaimana grafik berikut:

Grafik 1

Pemahaman tentang Visi Prodi



Berdasarkan grafik di atas, sebanyak 98.2 persen responden memahami visi prodi Jinayah. Selanjutnya pertanyaan yang diajukan sebagaimana gambar berikut:

Gambar 5

Pertanyaan Pengetahuan tentang Misi Prodi

Apakah Anda mengetahui misi Program Studi Jinayah (Pidana Islam)? (pilih salah satu) *

- Ya
 Tidak

Mana sajakah misi Program Studi Jinayah (Pidana Islam) FSH UIN Raden Fatah? (centang jika dianggap benar) *

- Menyelenggarakan pendidikan tinggi dalam Program Studi Pidana Islam (Jinayah)
- Melaksanakan dan Mengembangkan penelitian dalam bidang hukum pidana Islam yang berkualitas dan dapat berperan meningkatkan daya saing secara global;
- Menyelenggarakan pengabdian masyarakat dalam rangka ikut memecahkan masalah lokal, regional, nasional dan internasional;
- Melakukan kerjasama dengan lembaga pemakai yang saling menguntungkan baik lembaga, pemerintahan dan masyarakat;

KEMBALI

BERIKUTNYA

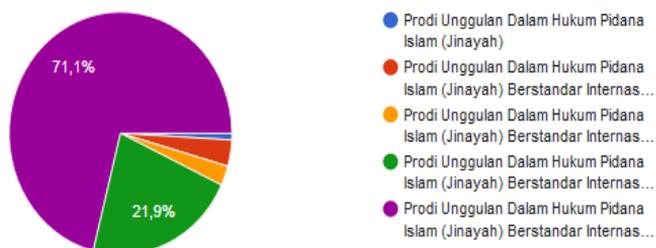
Jangan pernah mengirimkan sandi melalui Google Formulir.

Grafik 2

Pemahaman tentang Misi Prodi

Manakah visi Program Studi? (pilih yang benar menurut Anda)

114 tanggapan



Gambar 6
Pertanyaan tentang Sosialisasi Visi dan Misi Prodi

Sosialisasi Visi dan Misi

Sesuai yang Anda ketahui, dimana saja Program Studi melakukan sosialisasi visi dan misi? (jawaban dapat lebih dari satu) *

Spanduk

Kalender

Buku

Pamphlet

Yang lain:

Dalam skala angka 1-5, berapakah tingkat kepuasan Anda tentang sosialisasi visi dan misi yang dilakukan oleh Program Studi *

	1	2	3	4	5	
Sangat Tidak Puas	<input type="radio"/>	Sangat Puas				

Menurut Anda, media apa saja yang seharusnya digunakan oleh Program Studi untuk melakukan sosialisasi visi dan misi? (tuliskan saran) *

Jawaban Anda

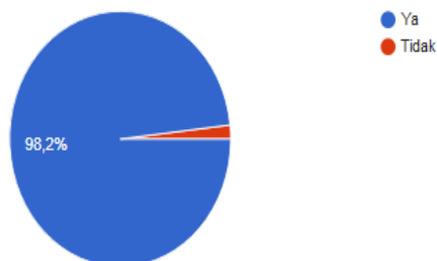
Jangan pernah mengirimkan sandi melalui Google Formulir.

Grafik 3

Pemahaman tentang Misi Prodi

Apakah Anda mengetahui misi Program Studi Jinayah (Pidana Islam)?
(pilih salah satu)

114 tanggapan

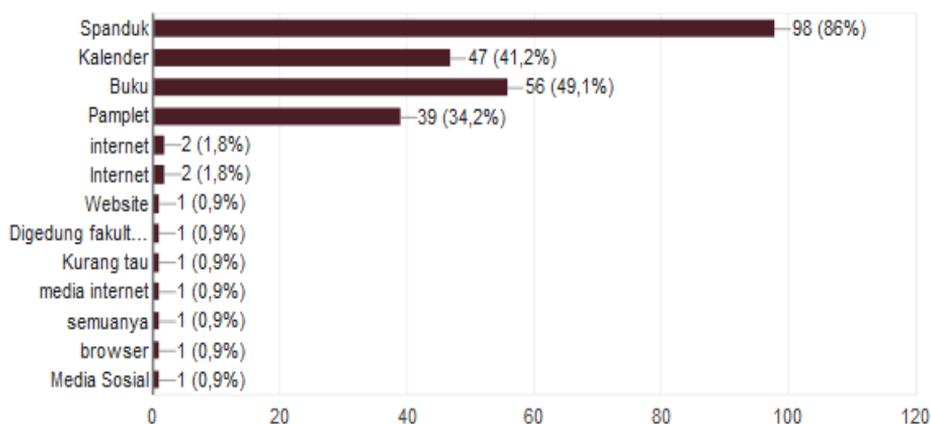


Grafik 4

Pertanyaan tentang Sumber Pengetahuan Responden tentang Visi dan Misi Prodi

Sesuai yang Anda ketahui, dimana saja Program Studi melakukan sosialisasi visi dan misi? (jawaban dapat lebih dari satu)

114 tanggapan

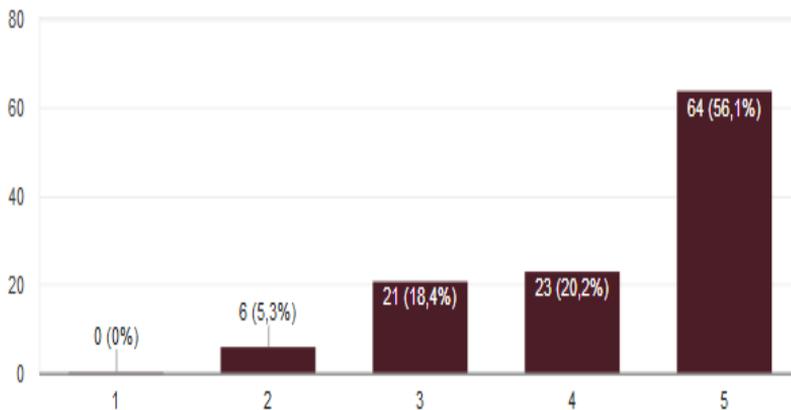


Berdasarkan grafik di atas tentang sosialisasi visi dan misi prodi Jinayah, terdapat 98 persen responden memperoleh informasi dari sosialisasi prodi melalui spanduk. Selain itu terdapat beberapa sumber informasi melalui kalender, buku, pamflet serta internet. Selanjutnya dari aspek tingkat kepuasan responden untuk memenuhi keingintahuannya terhadap visi misi prodi, dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 5

Dalam skala angka 1-5, berapakah tingkat kepuasan Anda tentang sosialisasi visi dan misi yang dilakukan oleh Program Studi

114 tanggapan



Gambar 7

Saran Responden tentang Media untuk Sosialisasi Visi dan Misi Prodi

PERTANYAAN

TANGGAPAN

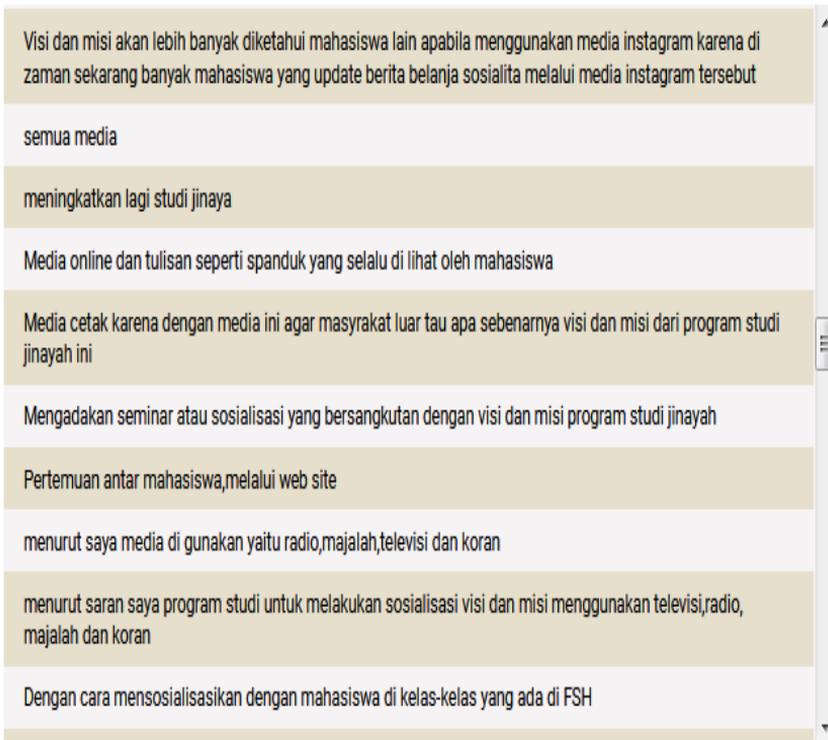
116

Menurut Anda, media apa saja yang seharusnya digunakan oleh Program Studi untuk melakukan sosialisasi visi dan misi? (tuliskan saran)

114 tanggapan

Media sosial (8)
saran (2)
Menciptakan jaringan kerja antara Program Studi Ilmu Pemerintahan lembaga pendidikan dengan pasar kerja. Dan Menciptakan jaringan kerja sama dengan instansi baik pemerintah maupun swasta. (2)
Brosur , karena bisa di bagikan ke mahasiswa dan dapat dibaca oleh mereka (2)
Seminar (2)
secara langsung (2)
Sgs
Saran saya sosialisasikan kepada mahasiswa jurusan JS dikarenakan biar mahasiswa tau kopeten yang harus di penuhi mahasiswa jurusan JS, selain itu melalui media masa agar supaya masyarakat luas mengetahui apa saja visi dan misi jurusan tersebut yang akan di bangun dan dikembangkan
saya rasa bagusnya disegala media, agar prodi jinayah semakin meluas dikenal dalam segala kalangan masyarakat
Media online
Media cetak
Lebih perbanyak di website dan kalender
seluruh media sosial
Media online dan media cetak
Media sosial dan media cetak
media sosial dan elektronik
Media sosial dan elektronik
Media sosial dan Media cetak
media masa
media seperti koran bisa juga sosial media ataupun grup tertentu
Wibsite
Media E-Learning

sosial media seperti instagram, facebook, BBM dll
internet/blog tentang prodi jinyah
media sosial salah satu cara yg baik untuk melakukan sosialisasi visi dan misi. selain itu sebanduk dan mengadakan seminar tentang visi dan misi.
Menurut saya media yang harus di pergunakan untuk saat ini adalah 1. Sosial media IG, facebook, dll 2. Baleho dan spanduk itu sdh benar dan harus di tambah lagi biar lebih mudah di temu oleh para mahasiswa 3. Dipertemuan antara mahasiswa/i dengan prodi jinyah
Bisa memakai media sosial misalnya di iklan kan di media elektronik
media cetak dan memanfaatkan media sosial
Program kemahiran sebelum lulus. Umum dan pendukung wajib. 1 kemahiran arab bahasa. Kemahiran bahasa inggris. Khususnya - kemahiran kuhp. Kemahiran acara peradilan.
Media sosial
Sosial media
Media periklanan dan surat kabar
Internet
spanduk
ABDUL AZIZ
Media mengajar karena akan sangat efektif karena dengan melakukan sosialisasi disaat mengajar akan membuat mahasiswa ataupun mahasiswi tahu akan apa visi serta misi dari program studi mereka dan pastinya akan membuat mereka lebih ingat dibanding di media lain yang hanya sekilas
ta'aruf dan diskusi antara dosen dan mahasiswa/i
Melalui blig di internet
Televisi swasta
Menurut saya, sosialisasi visi dan misi harus ada buku panduan tentang program studinya. Supaya bisa di baca dan di lihat jika lupa.
media massa, organisasi
menurut saya media di gunakan untuk melakukan visi dan misi menggunakan media televisi, radio, majalah dan surat kabar



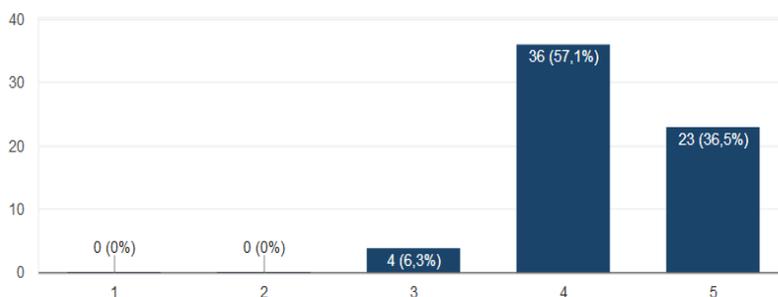
Berdasarkan saran responden, media yang paling dominan disarankan adalah melalui online baik website maupun media lainnya secara online.

Selanjutnya diuraikan tentang umpan balik para dosen yang mengajar di prodi Jinayah tentang beberapa aspek yang terkait dengan pelaksanaan perkuliahan serta sarana prasarana pendukung pembelajaran.

Grafik 6

Bagaimana kesesuaian distribusi pengajaran mata kuliah dengan kompetensi yang Bapak/Ibu miliki?

63 tanggapan

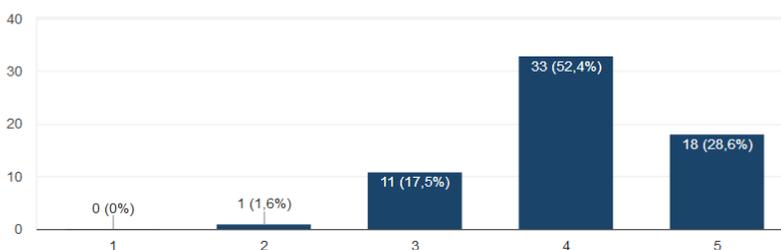


Dari grafik di atas dapat diketahui bahwasanya dalam distribusi mata kuliah yang diberikan kepada para dosen sebagian besar sudah sesuai dengan kompetensinya. Hanya 6,3 persen saja responden menjawab ragu-ragu.

Grafik 7

Bagaimana kejelasan informasi tentang jadwal perkuliahan?

63 tanggapan



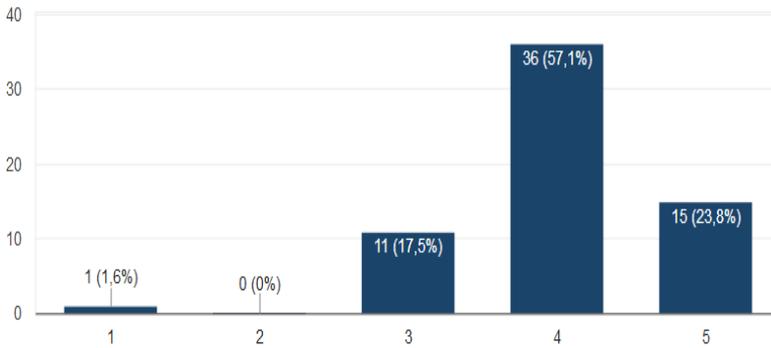
Dari grafik di atas dapat diketahui tentang pandangan para dosen terhadap kejelasan jadwal mata kuliah yang diberikan kepada para dosen. Sebagian besar sudah sesuai menjawab jelas.

Grafik 8

Bagaimana ketersediaan sarana prasarana yang dibutuhkan dalam proses perkuliahan?



63 tanggapan

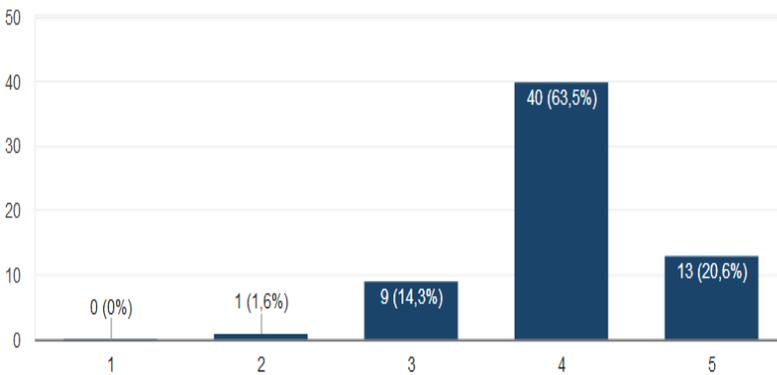


Grafik 9

Bagaimana kualitas sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam proses perkuliahan?



63 tanggapan

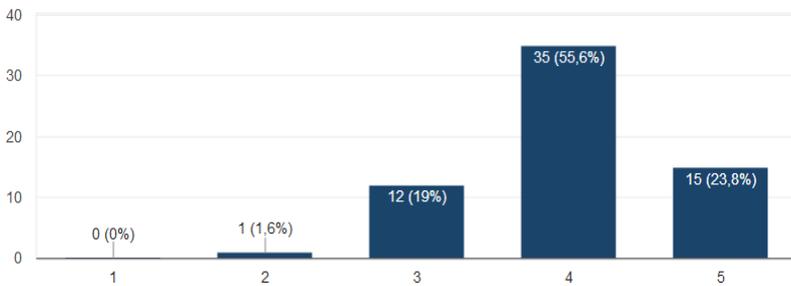


Pendapat para dosen tentang ketersediaan serta kualitas sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam proses perkuliahan, berdasarkan pilihan skala yang diberikan sebagaimana grafik 8 dan 9 di atas, diperoleh kesimpulan bahwa sarana dan prasarana perkuliahan sudah memasuki skala sesuai dengan standar kebutuhan pembelajaran di perguruan tinggi.

Grafik 10

Bagaimana kualitas dan kenyamanan ruang dosen?

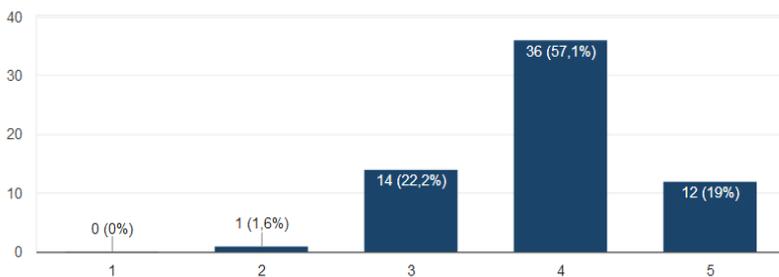
63 tanggapan



Grafik 11

Bagaimana kualitas dan kenyamanan ruang perpustakaan?

63 tanggapan

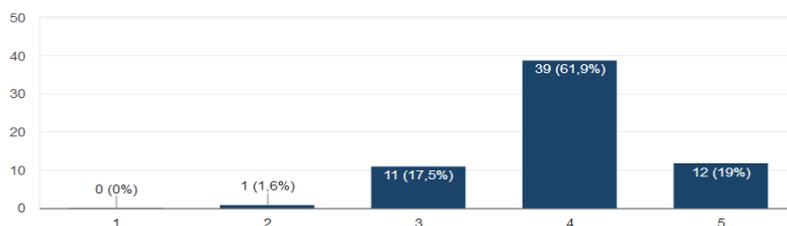


Pendapat para dosen tentang kualitas dan kenyamanan ruang dosen serta ruang perpustakaan yang membantu bagi proses perkuliahan, berdasarkan pilihan skala yang diberikan sebagaimana grafik 10 dan 11 di atas, diperoleh kesimpulan bahwa kualitas dan kenyamanan ruang dosen serta ruang perpustakaan sudah memasuki skala sesuai dengan standar kebutuhan pembelajaran di perguruan tinggi.

Grafik 12

Bagaimana ketersediaan koleksi literatur yang relevan dengan mata kuliah yang Bapak/Ibu ampu yang ada di perpustakaan?

63 tanggapan

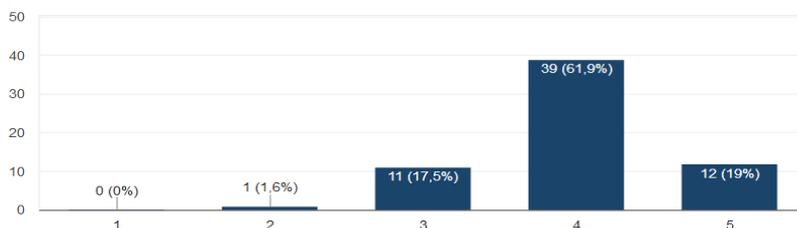


Grafik 12 diatas menunjukkan bahwa lebih dari 70 persen ketersediaan literatur di perpustakaan sesuai mata kuliah yang diampu oleh masing-masing dosen.

Grafik 13

Bagaimana distribusi tugas-tugas yang terkait kewajiban dosen terhadap mahasiswa (dosen PA, narasumber seminar proposal, pembimbing skripsi, penguji ujian komprehensif, penguji skripsi dan sebagainya)?

63 tanggapan

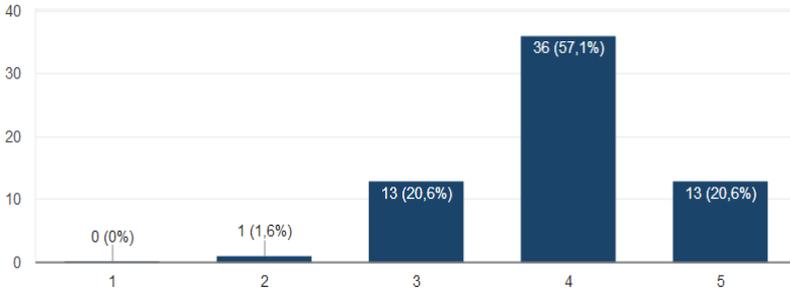


Grafik 14

Ketersediaan kegiatan (pelatihan, workshop, seminar dan sebagainya) yang mendukung peningkatan kompetensi dosen?



63 tanggapan



Menurut Bapak/Ibu, apa yang harus dilakukan agar kualitas layanan dan proses pembelajaran Program Studi Jinayah semakin baik? (Tuliskan saran).

0 tanggapan

Belum ada tanggapan untuk pertanyaan ini.

Berdasarkan grafik di atas sebagian besar dosen memberikan jawaban tentang ketersediaan berbagai kegiatan yang mendukung pelaksanaan perkuliahan serta pengembangan wawasan dosen. Sedangkan ketika diminta memberikan saran apa yang harus dilakukan agar kualitas layanan dan proses pembelajaran di prodi jinayah semakin baik. Hal ini tidak terdapat masukan atau saran yang diterima.

Bab 5

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan di atas maka kesimpulan penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran bagaimana yang efektif menurut mahasiswa? Kalau didapat, maka bagaimana tanggapan serta kesiapan dosen terhadap model yang diajukan? Dalam hal ini tingkat kemampuan dosen merancang pembelajaran terhadap efektivitas pembelajaran di UIN Raden Fatah Palembang, dalam pelaksanaan proses pembelajaran oleh dosen pada dasarnya sudah melaksanakan prosedur manajemen pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan atau pengorganisasian, dan pengawasan. Sebagian besar membuat perencanaan dalam kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Ini menunjukkan bahwa pada dasarnya para dosen telah melakukan prosedur pembelajaran dengan menyusun rencana apabila akan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Bentuk perencanaan yang dipersiapkan atau disusun oleh dosen adalah: membuat Rancangan Pembelajaran Semester (RPS). Pada aspek pelaksanaan atau pengorganisasian pembelajaran secara umum diperoleh gambaran bahwa dosen melaksanakan proses pengorganisasian pembelajaran dengan misi agar mahasiswa membangun gagasan/pemahaman sendiri. Oleh karena itu, dosen memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada mahasiswa untuk berbuat, berpikir, dan berinteraksi sendiri secara lancar dan termotivasi tanpa hambatan oleh dosen. Untuk mewujudkan hal itu, maka kepemimpinan dosen lebih dominan menggunakan

kepemimpinan demokratis. Pada aspek manajemen evaluasi secara umum dosen telah melakukan kegiatan evaluasi dengan baik yang dibuktikan dengan secara teratur dan terjadwal melakukan kegiatan evaluasi, baik evaluasi pada setiap kegiatan pembelajaran maupun pada saat tengah semester dan akhir semester. Akan tetapi, kelemahan yang ditemukan pada aspek ini adalah adanya kesulitan dosen untuk melakukan evaluasi pembelajaran harian atau setiap pertemuan, baik penilaian pada awal pembelajaran maupun penilaian pada akhir pembelajaran.

2. Bagaimana sikap dosen terhadap profesi mengajar di UIN Raden Fatah Palembang. Sikap cukup profesional yang didukung oleh upaya yang dilakukan melalui membaca berbagai literatur di perpustakaan, bertanya dengan rekan sejawat, mengikuti pelatihan, seminar dan penataran, membuka internet, dan berdiskusi dengan rekan sejawat. Pada aspek pelaksanaan atau pengorganisasian pembelajaran, upaya yang dilakukan oleh dosen adalah membaca berbagai literatur yang berkaitan dengan materi pembelajaran, mempelajari silabus yang akan diajarkan, mengikuti pelatihan, seminar dan penataran serta dengan membuka internet. Pada aspek manajemen evaluasi maka upaya yang dilakukan oleh dosen adalah membaca berbagai literatur.
3. Upaya dosen meningkatkan kemampuan merancang pembelajaran untuk profesi mengajar di UIN Raden Fatah Palembang, dalam meningkatkan kemampuan manajemen pembelajaran, manajemen perencanaan dosen diupayakan agar menyusun: RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran), membuat silabus, membuat program tahunan, membuat program semester, membuat Satuan Acara

Perkuliahan (SAP), serta mengikuti pelatihan, seminar, dan lokakarya yang berkenaan dengan peningkatan kemampuan profesionalisme.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an al Karim

- Abasri, "Sejarah dan Dinamika Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara: Surau, Meunasah, Pesantren dan Madrasah", dalam Samsul Nizar eds., *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Era Rasulullah sampai Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007).
- AD, Siti Irene. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).
- Alam, Tahir. "Daru'l Uloom Madrassah Education in the UK: Alternating between Conservation and Change", *Dissertation* (London: Institute of Education University of London, 2012).
- Al-Attas, Naquib. *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu* (Bandung: Mizan, 2000).
- Anonim. "Absolute And Comparative Advantage", *International Encyclopedia Of The Social Sciences* 2nd Edition. (2009).
- Anik, S dan Arifuddin, "Analisis Pengaruh Komitmen Organisasi dan Keterlibatan Kerja terhadap Hubungan antara Etika Kerja Islam dengan Sikap Perubahan Organisasi". *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI)*. Vol. 7 No. 2, (2003), 158-182.
- Arnold, T.W. *The Preaching of Islam: A History of the Propagation of the Muslim Faith* (London: Constable, 1913).
- Arief, Arma'i. *Reformulasi Pendidikan Islam* (Jakarta: CRSD PRESS, kerjasama dengan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, 2007).
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).
- Arthur, James. *Education with Character: The moral economy of schooling* (London and New York: RoutledgeFalmer, 2003).
- Asari, Hasan. *Menyingkap Zaman Keemasan Islam; Kajian atas Lembaga-Lembaga Pendidikan* (Bandung : Mizan, 1994).
- Ashforth, Blake E. and Fred Mael, "Social Identity Theory and the Organization", *Journal The Academy of Management Review*, vol. 14 No. 1 Jan (1989).
- Assegaf, Abdurahman. *Politik Pendidikan Nasional; Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Praproklamasi ke Reformasi* (Yogyakarta: Kalam Mulia, 2005).

- Asrohah, Hanum *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).
- Atkinson, P.E. *Creating Culture Change: The Key Full successfull Total Quality management*, (Kempton Bedford IFS Ltd, 1990).
- Azra, Azyumardi. *Islam Reformis, Dinamika Intelektual dan Gerakan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1999).
- , *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Dalam Millennium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002).
- , *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1998).
- (eds)., *Menteri-Menteri Agama RI Biografi Sosial Politik* (Jakarta: INIS, PPIM dan Litbang Depag RI, 1988).
- , "Dinamika Islam: Menuju Renaissans Indonesia" *Makalah* untuk Public Lecture di ICAS (Jakarta 15 Maret 2013).
- Baylis, John and Steve Smith, *the Globalization of World Politics: An Introduction to International Relations* (UK: Oxford University Press 2001).
- Baedhowi. "Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah Bidang Pendidikan: Studi Kasus di Kabupaten Kendal dan Kota Surakarta", *Disertasi* Departemen Ilmu Administrasi FISIP Universitas Indonesia, Jakarta 2004.
- Baumann, Gordon J Melton and Martin. *Religious of The World, Second Edition: A Comprehensif Encyclopedia of Beliefs and Practices*. (ABC-CLIO, 2010).
- Basrowi dan Sukidin. *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi*, (Surabaya: Insan Cendekia, 2002).
- Beulac, Stéphane. "The Westphalian Model in defining International Law: Challenging the Myth", *Australian Journal of Legal History* Vol. 9 (2004).
- Benhabib, J. and M.M. Spiegel, "The Role of Human Capital in Economic Development: Evidence from Aggregate Cross-

- Country Data". *Journal of Monetary Economics*, 34 (1994), 143-173.
- Berg, Henrik Van den. *Economic Growth and Development* (Singapore: McGraw-Hill 2005).
- Berger, Peter L. and Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (Garden City, NY: Anchor Books 1966).
- , "Religion in Global Civil Society" in Mark Juergensmeyer (ed.), *Religion in Global Civil Society* (Oxford University Press, 2005).
- Bernard, Jessie dan Linda Thompson, *Sociology: Nurses and Their Patients in a Modern Society* (Saint Louis: Mosby Company, 1966).
- Berry, J.W. (ed.), *Psikologi Lintas Budaya: Riset dan Aplikasi*, alih bahasa Edi Suhardono (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999).
- Bhatasara, Sandra. "Debating Sociology and Climate Change", *Journal of Integrative Environmental Sciences* Volume 12, Issue 3, (July 2015), 217-233
- Budiman, Arief, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga* (Jakarta: Gramedia, 2002).
- Burnes, Bernard. *Managing Change*. (Essex-England: Person Education, 2000).
- Byman, Daniel L. and Kenneth M. Pollack, "Let Us Now Praise Great Men- Bringing the Statesman Back In", *International Security* 25, no. 4 (2001).
- Bungin, M. Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2001).
- , *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. (Surabaya: Airlangga University Press, 2001)
- Breidlid, A. *Education, Indigenous Knowledges, and Development in the Global South. Contesting Knowledges for a Sustainable Future*; (Routledge: New York, NY, USA, 2013).
- Bruinessen, Martin van. "Pesantren and Kitab Kuning: Continuity and Change in a Tradition of Religious Learning," in *Texts from the Islands: Oral and Written Traditions of Indonesia and the*

- Malay World*, ed. W. Marschall (Berne: University of Berne, 1994).
- Cartwright, D. *Field Theory in Social Science and Selected Theoretical Papers-Kurt Lewin* (Washington, D.C.: American Psychological Association, 1997).
- Carm, E. "The role of local leaders in cultural transformation and development". *Compare* (42: 2012), 795–816.
- Carroll, Christopher, and Lawrence H. Summers (1991). "Consumption growth parallels income growth: Some new evidence", in: B. Douglas Bernheim and John B. Shoven, eds., *National saving and economic performance* (Chicago University Press for NBER, Chicago, IL) 305-343.
- Carroll, A. "Managing ethically with global stakeholders: A present and future challenge", *Journal Academy of Management Executive*, Vol. 18 No. 2 (2004), 114-120.
- Chauvel, Richard et.al., *Indonesia-Australia: Tantangan dan Kesempatan dalam Hubungan Politik Bilateral*. Jakarta: Granit, 2005).
- Council on Competitiveness, *Endless Frontier, Limited Resources: U.S. R&D Policy for Competitiveness*. (Washington: Council on Competitiveness, 1996).
- Crocker, Jennifer and Riia Luhtanen.. "Collective Self-Esteem and Ingroup Bias." *Journal of Personality and Social Psychology* (58: 1990).
- Colbran, Nicola. "Realities and Challenges in Realising Freedom of Religion or Belief in Indonesia," *The International Journal of Human Rights*, Vol. 14, No. 5, 2010.
- Dalal, Rosen. *The Religious of India: A Concise Guide to Nine Major Faiths*. (Penguin Book India, 2011).
- Daulay, Haidar Putra. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001).
- Driyarkara, *Percikan Filsafat* (Jakarta: Pembangunan 1999).
- Dhofier, Zamaksyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994)
- Djamas, Nurhayati. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009).

- Dube, [Shyama Charan](#). *Modernization and development: the search for alternative paradigms*, (United Nations University, 1988)
- Dougherty, James E. and Robert L. Pfaltzgraff Jr., *Contenting Theories of International Relations – A comprehensive Survey*, Fifth Edition, (New York: Longman, 2001), 532-540
- Dokumen “Prosedur Manual AEPI Component 3”, 2012
- E.S. Quade, *Analysis for Public Decisions*, (New York: Elsevier Science Publishers, 1984).
- Esposito, John L. Fasching Darrel, and Lewis Todd, *Religion and Globalization: World Religions in Historical Perspective* (Oxford: Oxford University Press, 2008).
- English, John. “The Second Time Around: Political Scientists Writing History,” *Canadian Historical Review* 57 (March 1986), 1-16
- Ekeke, Rev. Emeka C. and Chike Ekeopara, “*Phenomenological Approach to The Study of Religion A Historical Perspective*,” *European Journal of Scientific Research*, Vol. 44, No. 2, 2010
- Erricker, Clive. “Pendekatan Fenomenologis” dalam Peter Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama* terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: LkiS, 2009)
- Esteva, Gustavo dan Madhu Suri Prakash, “Demokrasi Radikal; Otonomi Lokal, Bukan Globalisasi”, *Proyek-Proyek demokrasi*, Yogyakarta: *Jurnal Ilmu Sosial Transformatif “Wacana”*, No. II, (25: 1999).
- Farnsworth, K. and Cissell, A. “Community college development in Asia: The new economic perspective”. *International Educator* 15 (4), (2006).
- Fassin, Yves. “The Stakeholder Model Refined”, *Journal of Business Ethics*, 84 (2009), 133-135, DOI 10.1007/s10551-008-9677-4.
- Fattah, Nanang. *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).
- Frooman, J. “Stakeholders Influence Strategies”. *Academy of Management Review*, 24 (2006), 191-206.
- Furchan, Arief. *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia: Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI* (Yogyakarta: Penerbit Gema Media 2004).

- Gaddis, John Lewis. "Expanding the Data Base: Historians, Political Scientists, and the Enrichment of Security Studies," *International Security* 12 (Summer 1987), 3-21.
- Hadad, Ismid. "Perubahan Iklim dan Pembangunan Berkelanjutan: Sebuah Pengantar" dalam *Jurnal Prisma*, Volume 29 No. 2, (April 2010).
- Hadjar, Ibnu. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 1999).
- Hadi, Abdul dan Arwan. [http://www.academia.edu/11385450/ Pro Kontra Ujian Nasional dalam Sistem Evaluasi Pendidikan di Indonesia](http://www.academia.edu/11385450/Pro_Kontra_Ujian_Nasional_dalam_Sistem_Evaluasi_Pendidikan_di_Indonesia) (akses: 16 Agustus 2016).
- Hadiz, Vedi R. "Democracy and Money Politics: the Case of Indonesia," in Richard Robinson (ed.), *Routledge Handbook of Southeast Asian Politics* (Oxon: Routledge, 2012).
- Hefner, Robert W. *Politik Multikulturalisme: Menggugat Realitas Kebangsaan*, (Yogyakarta: Institute for Multiculturalism and Pluralism Studies, 2007).
- Huda, Nur. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007).
- Huntington, Samuel. *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order* (New York: Simon and Schuster, 1996).
- Hisyam, M. *Caught Between Three Fires: The Javanese Pengulu Under The Dutch Colonial Administration 1882-1942* (Jakarta: Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies, 2001).
- Hayyan, *Ta'lim al-Kibâr Wa al-Ta'limu al-Mustamir al-Mafhumu al-Khashâishu al-Tatbîqât*, (Riyadh: Maktab at-Tarbiyah al-'Arabi, 2002).
- Harrod, J.F. "Donor and Dynamic Economics", *The Economic Journal*, Vol. 69, No. 275 (Sep 1959), 451-464.
- Harrell, A.M. and M. J. Stahl, "McClelland's Trichotomy of Needs Theory and the Job Satisfaction and Work Performance of CPA Firm Professionals". *Journal Accounting, Organizations and Society*. Volume 9, Issues 3-4, 1984, 241-252
- Hamad, Ibnu. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa* (Jakarta: Granit, 2004).
- Hambali, Muslih. "Education in Remote Areas: Expectation and Facts." *eprints.unsri.ac.id* (2009).

- Hatta, Muhammad. "Ekonomi Rakyat dalam Bahaya", dalam Hatta, *Kumpulan Karangan, Jilid 3*, (Jakarta: Balai Buku Indonesia, 1954).
- Hamzah, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- Healy, Brian and Arthur Stein, "The Balance of Power in International History: Theory and Reality", *Journal of Conflict Resolution*, Vol. 17 No. 1 (March 1973), 33-61
- Hefner, Robert W. *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia* (Princeton, NJ: Princeton University Press, 2000).
- , "Indonesia in the Global Scheme of Islamic Things: Sustaining of the Virtuous Circle of Education, Associations and Democracy," in Jajat Burhanuddin and Kees van Dijk (eds.), *Islam in Indonesia: Contrasting Images and Interpretations* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2013).
- Herrera, L. 'Education, Islam, and Modernity: Beyond Westernization and Centralization', *Comparative Education Review*, 2004, 48, 3, 318-26.
- Hickman, Craig R., and Michael A. Silva, *Creating Excellence*, (New York & Scarborough, Ontario: New American Library, 1984).
- Horikoshi, Hiroko. *A Traditional Leader in a Time of Change: The Kijaji and Ulama in West Java* Edisi Indonesia dengan judul *Kyai dan Perubahan Sosial*. (Jakarta: P3M, 1987).
- Holsti, K.J. *International Politics: A Framework for Analysis* (New Jersey: Prentice Hall 1995).
- Hoy, Charles, at.all. *Improving Quality in Education*. (London: Falmer Press. 2000).
- Hoy, Wayne K., dan Cecil G. Miskel. *Educational Administration: Theory, Research, and Practice*. (McGraw-Hill. 2008).
- Ismail, "Madrasah dan Sekolah Islam di Karesidenan Palembang, 1925-1942: Sejarah Sosial Pendidikan Islam pada Masa Kolonial", *Disertasi SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2007
- Jabri, Vivienne. "Reflections on the study of international Relation", dalam Trevor Salmon, dan Mark F. I., *Issues in International Relations* (Second Edition). (New York: Routledge, 2008).

- Jackson, Robert, and George Sørensen, *Introduction to International Relations: Theories and Approaches*, (Oxford University Press, Dec 13, 2012)
- Juniarti, dan Carolina. “Analisa Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada Perusahaan Go Public.” *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, (2005).
- Kartasasmita, Koesnadi. *Administrasi Internasional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).
- Karni, Asrori S. *Etos Studi Kaum Santri: Wajah Baru Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan, 2009).
- Kenneth Orr, M. M. Billah and Budi Lazarusli, dalam “Education for This Life or for the Life to Come: Observations on the Javanese Village Madrasah”, Source: Indonesia, No. 23 (Apr., 1977), 129-156 Published by: Southeast Asia Program Publications at Cornell University Stable.
- Kouzes dan Posner, *The Leadership challenge: How to get extraordinary things done in organizations*, (San Francisco: Jossey-Bass, 1995).
- Lancaster, Carol. *Foreign Aid: Diplomacy, Development, Domestic Politic* (Chicago: The University of Chicago, 2007).
- Lauer, Rober H. *Perspektif tentang Perubahan Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta 2000).
- Latief, Hilman. “Islamic Charities and Social Activism: Welfare, Dakwah and Politics in Indonesia,” *Ph.D Dissertation*, (Utrecht University, 2012).
- Levy, Jack S. “Domestic Politics and War,” *Journal of Interdisciplinary History* 18 (Spring 1988), 653-73
- Lewin, Kurt. *Resolving Social Conflict and Field Theory in Social Science*, (Washington DC: American Psychological Association, 2000)
- Madjid, Nurcholish. “Potential Islamic Doctrinal Resources for the Establishment and Appreciation of the Modern Concept of Civil Society,” in *Islam and Civil Society in Southeast Asia*, ed.Nakamura Mitsuo, Sharon Siddique, and Omar Farouk Bajunid (Singapore: Institute for Southeast Asian Studies, 2001).
- Mark F.I., *Issues in International Relations* (Second Edition). (New York: Routledge, 2008).

- Markwell, Donald. *John Maynard Keynes and International Relations: Economic Paths to War and Peace*, (Oxford University Press, 2006).
- , *Keynes and International Economic and Political Relations*, Trinity Paper 33 (Trinity College University of Melbourne, 2006).
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994).
- Maswardi, "Pola dan Kebijakan Pendidikan Islam di Nusantara pada Masa Awal sampai Sebelum Kemerdekaan: Kasus Kebijakan Politik Kolonial Belanda terhadap Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia," dalam Samsul Nizar eds., *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Era Rasulullah sampai Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007).
- Maksudin, "Pendidikan Nilai Sistem Boarding School di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Abubakar Yogyakarta", *Disertasi* tidak dipublikasi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008).
- Makdisi, George. *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and The West* (Edinburg: Edinburg University Press, 1981).
- Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Makawimbang, Jerry H. *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta 2011).
- Maulana, Agus, MSM dalam Pearce Robinson, *Manajemen Strategik, Formulasi, Implementasi dan pengenalan* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1997).
- Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Triganda Karya 2003).
Sridhar, M.S. "[Schools of thought in strategic management: fragmentation, integration or synthesis](#)" *Journal European Management Review* (2004).
- , *Politics Among Nations*, dalam bukunya Mochtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi*, (Jakarta: Penerbit LP3ES, 1994).
- Mustofa, Hasan. "Manajemen Perubahan" dalam https://www.academia.edu/4503246/manajemen_perubahan (Diakses: 11 April 2016)

- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011).
- , *Pendidikan Umum, Pengembangan Kepribadian, dan Kesadaran Beragama* (Bandung: IMA-PU Pascasarjana UPI, 2003).
- Moedjiarto, *Karakteristik Sekolah Unggul* (Jakarta: Duta Graha Pustaka 2007).
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993).
- Natsir, Nanat Fatah. "Peningkatan Kualitas Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Educationist* 1.1 (2007).
- Nazaruddin, Mgs. "Model Pengembangan Manajemen Madrasah Efektif pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Sumatera Selatan", *Disertasi*, SPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Kencana, 2003).
- , *Paradigma Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Gramedia, 2001)
- , *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2001).
- Nizar, Samsul dkk. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta, PT Grasindo, 2001).
- Nur, Zazin. *Gerakan Menata Mutu Pendidikan Teori dan Aplikasi*. (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011).
- Nurkse, Ragnar. "Balanced Growth on Static Assumption", *The Economic Journal*, Vol. 66, (1956).
- , Notes on 'Unbalance Growth', *Oxford Economic Paper*, Vol. 11 (3: 1959), 295-297.
- Noer, Deliar. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia: 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1990).
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia [Nomor 33 Tahun 2008](#) tentang Standar Sarana Prasarana untuk Sekolah Luar Biasa. Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan dasar dan Menengah.
- Pott, Rebecca, and Jeanne La Marsh, *Managing Change for Success*, (London: Ducan Baird Publishers. 2004)

- Pohl, Florian. "Islamic Education and Civil Society: Reflections on the *Pesantren* Tradition in Contemporary Indonesia", *Comparative Education Review*, Vol. 50, No. 3, Special Issue on Islam and Education—Myths and Truths, Guest Editors: Wadad Kadi and Victor Billeh (August 2006), 389-409.
- Pye, Lucian W. *Aspects of Political Development* (Paperback, 1966).
- Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2007).
- Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Logos, 2001).
- , *Madrasah dalam Politik Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2005).
- , *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam, Studi tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang*. (Jakarta: Logos, 1998).
- Ray, Larry. *Globalization: Everyday Life* (New York: Routledge, 2007).
- Rivault, Fabrice. "Culturologie Politique Internationale : Une approche systémique et matérialiste de la culture et du système social global," *Dissertation* (McGill Montréal, publiée par Culturology Press, 1999).
- Ricklefs, Merle C. "Islamizing Indonesia: Religion and Politics in Singapore's Giant Neighbour" (public lecture at the Asian Civilizations Museum, Singapore, September, 23, 2004), available at http://www.ari.nus.edu.sg/docs/PLS_Merle_Ricklefs_Paper.pdf (Download: 12 Januari 2014).
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2004).
- Sabatier, Paul. "Top down and Bottom up Approaches to Implementation Research" *Journal of Public Policy* 6, (Jan 1986), 21-48
- Sanusi, Ahmad. *Pendidikan Alternatif*. Penyunting D. Supriadi dan R. Mulyana (Bandung: PT Grafindo Media Pratama, 2004).
- , *Beberapa Dimensi Mutu Pendidikan* (Bandung: FPS IKIP Bandung, 1990).

- Satori, Jam'an. *Pengembangan Budaya Mutu di Sekolah* (Bandung: FIP Administrasi Pendidikan UPI Bandung, 1999).
- . *Peningkatan dan Penjaminan Mutu Pendidikan* (Bandung: UPI, 2010).
- Shah, Saeeda. "Educational Leadership: an Islamic Perspective", *British Educational Research Journal* Vol. 32, No. 3, (June 2006), 363-385.
- Sirozi, Muhammad. *Politik Pendidikan Dinamika Hubungan antara Kepentingan Kekuasaan dan Praktik Penyelenggara Pendidikan*, Cet-I. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007).
- Schoeler, Gregor. *Charakter und Authentie der muslimischen Überlieferung über das Leben Muhammads* (Berlin: Walter de Gruyter, 1996).
- Sudjana, B. "*Aid, Stabilisation, and Development: A Historical Perspective on the Indonesian Case*", (Jakarta: UNSFIR, 2002)
- Subsidiary Arrangement between the Government of the Republic of Indonesia and The Government of Australia Relating to Australia's Education Partnership with Indonesia Contribution to the Education Sector Support Program, 14 June 2011.
- Suyitno, *Matahari Terbit Bintang Sembilan: Menelusuri Konstruksi Fiqh Siyasah Muhammadiyah-NU dalam Perjuangan Identitas Politik Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2012).
- Stahl, William A. "Religious Opposition to Globalization," in Lori Beaman and Peter Beyer (eds.) *Religion, Globalization and Culture* (Leiden: Brill, 2007).
- Special Issue: "International Perspectives on the Sociology of Education". *British Journal of Sociology of Education*, Volume 17, Issue 2, (1996).
- Stiglitz. Joseph. *Economy Growth and Education Policy*, (Jakarta: Kompas. 2010).
- Suwirta, Andi. "The History of Education in West Java, Indonesia: From Traditional Era toward Modern Era", *Educare: International Journal for Educational Studies*, 1 (2:2009).
- Sztompka, Piotr. *The Sociology of Social Change*, (Massachusetts: Blackwell Publ, 1999).

- Tarigan, Antonius. "Implementasi Kebijakan Jaring Pengaman Sosial: Studi Kasus Program Pengembangan Kecamatan di Kabupaten Dati II Lebak, Jawa Barat", *Hasil Penelitian Administrasi Publik UGM Yogyakarta* 2000.
- Thobani, S. 'The Dilemma of Islam as School Knowledge in Muslim Education', *Asia Pacific Journal of Education*, (2007), 27, 1, 11-25.
- Thoebecke, E. "The Evolution of the Development Doctrine and the Role of Foreign Aid, 1950-2000", dalam Tarp, F. (ed.), *Foreign Aid and Development: Lessons Learnt and Directions for the Future*, (London: Routledge, 2000).
- Tilaar, H.A.R. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT Rineka Cipta 2004).
- Tolkah, Imam, dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2004).
- Thomas, R. Dye. *Understanding Public Policy*, (New York: Prentice-Hall International, Inc., Englewood Cliffs, 1981).
- Thompson, Frank J. "Policy Implementation and Overhead Control," in George Edwards, ed., *Public Policy Implementation* (JAI, 1984), 3-28.
- Vardiansyah, Dani. *Filsafat Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press 2008).
- Wahid, Abdurrahman. "Pesantren sebagai Subkultural" dalam M. Dawam Raharjo eds., *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1988).
- Walt, Stephen M. *The Origin of Alliances*, Cornell University Press: Ithaca di akses melalui <http://www.polisci.ufl.edu/usfpinstitute/2014/documents/readings/walt1987.pdf> 4/24/2014 19:30.
- , *Alliances: Balancing and Banwagoning* di akses dalam <http://www.ou.edu/uschina/texts/WaltAlliances.pdf> (di akses: 4/24/2014)
- Wahab, Solichin A. *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991).

- Wahyudi, “Pendidikan Islam Berparadigma Pembebasan: Sebuah Solusi Pengembangan Sumber Daya Manusia Menuju Masyarakat Madani”, dalam Jurnal *Edukasi*, Volume 4, Nomor 3, (Juli-September, 2006).
- Waltz dalam Scott Burchill, et.al. *Theories of International Relation*, Third edition, (New York; Palgrave Macmillan, 2005).
- Wibawa, Samodra. *Kebijakan Publik*, (Jakarta: Intermedia 1994).
- , *Evaluasi Kebijakan Publik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994).
- Winarno, Budi. *Globalisasi Peluang atau Ancaman bagi Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2003).
- Wolf, Martin. *Why Globalization Works*, (United Kingdom: Felicity Bryan Literary Agency, 2004).
- Wibowo, *Manajemen Perubahan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005).
- Wren, Thomas. “Philosophical Moorings” dalam Larry P. Nucci and Darcia Narvaez (Eds), *Handbook of Moral and Character Education* (New York: Routledge, 2008)
- Yaqien, Nurul. "Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah." *Madrasah 7.2* (2016).
- Yeremias, T. Keban. “Pembangunan Birokrasi di Indonesia: Agenda Kenegaraan yang Terabaikan”, *Pidato Pengukuran Guru Besar* pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (2007).
- Yousef, Darwish, A. “Organizational commitment: A Mediator of The Relationship of Leadership Behavior with Job Satisfaction and Performance in a Non-Western Country”. *Journal of Managerial Psychology*. 2000. Vol. 15. No. 1: 6-28.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1996).
- Zasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002).
- Ziemek, Manfred. *Pesantren: Traditionell islamische Bildung und sozialer Wandel in Indonesien* (Frankfurt: Verlag fu'r interkulturelle Kommunikation, 1986)

Zulkifli, “Kontinuitas dan Perubahan dalam Islam Tradisional di Palembang”, *Laporan Penelitian* DIP 1999, Puslit IAIN Raden Fatah Palembang

CURRICULUM VITAE

Nama : **Abdul Hadi**
TTL : Tanjung Laut-OKI/ 25 Mei 1972
Bidang Keahlian : Metodologi Penelitian Sosial Keagamaan
Alamat Kantor : Fakultas Syariah dan Hukum UIN Raden Fatah
Jl. Prof. KH. Zainal Abidin Fikri KM. 3.5
Palembang
Alamat Rumah : Jl. Mesuji Raya Rt. 07 Rw. 02 No. 471 Kel.
Lebung gajah Kec. Sematang Borang
Palembang
Email : abd.hadhy@radenfatah.ac.id
Telp : 081367795646
Nama Ayah : H. Sulaiman Abdullah
Nama Ibu : Masnun
Nama Isteri : Dismiana, S.Ag
Nama Anak : Ahmad Ridho Ramdhani
Riwayat Pendidikan : S.1 Fak. Tarbiyah PAI IAIN Raden Fatah 1997
: S.2 PPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2001
: S.3 SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2017

Riwayat Pekerjaan

Bidang Pendidikan dan Pengajaran

01 Des 2001- sekarang : Dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Raden Fatah Palembang
2003 s.d Juli 2007 : Ketua Unit Bina Skripsi Program Studi
Muamalah Fak. Syari'ah IAIN Raden
Fatah
Juni 2006 s.d Peb 2007 : Ketua Tim Pendirian Prodi Ekonomi
Islam Fak. Syari'ah IAIN Raden Fatah
Agustus 2007 s.d Juli 2010 : Ketua Program Studi Ekonomi Islam
Fak. Syari'ah dan Hukum IAIN Raden
Fatah
Agustus 2016 s.d Juli 2020 : Ketua Program Studi Jinayah Fak.
Syari'ah dan Hukum UIN Raden Fatah

Bidang Penelitian

- 01 Juni 2002 s.d 2010 : Editor Jurnal Nurani Fakultas Syari'ah IAIN Raden Fatah
- Januari 2006 s.d 2009 : Pemimpin Redaksi Jurnal Akademika UPMA IAIN Raden Fatah
- 01 Juni 2007 s.d 2013 : Sekretaris Editor Jurnal "Ekonomi Islam" IAIN Raden Fatah
- 01 Juni 2006 s.d 2012 : Editor Jurnal "Medina-te" PPs IAIN Raden Fatah
- 25 Agust 2002 s.d 2013 : Peneliti pada Lembaga Kajian Hukum Islam (LKHI) IAIN Raden Fatah
- Maret 2011 s.d 2013 : Ketua Divisi Penelitian Pusat Studi Gender (PSG) IAIN Raden Fatah
- 01 Jan 2007 s.d 2015 : Wakil Pemimpin Redaksi Jurnal "An Nisaa" Pusat Studi Gender (PSG) UIN Raden Fatah
- 01 Juni 2010 s.d sekarang : Editor in Chief Jurnal Nurani Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Raden Fatah

Bidang Pengabdian Masyarakat

- Oktober 2005 s.d sekarang : Executive Secretary NGO: Center for Gender, Religion, Education and Society Studies (C-GRESS)
- Pebruari 2006 s.d 2009 : Tim Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Biro Pemberdayaan Perempuan Pemerintah Propinsi Sumatera Selatan
- April 2011 s.d 2016 : Andalan Daerah Bidang Diklat Kwarda Gerakan Pramuka Prop. Sum-Sel
- 8 April 2006 s.d 2010 : Wakil Ketua Forum Komunikasi Masyarakat Indonesia (FKMI) Kabupaten Ogan Ilir Sum-Sel
- Mei 2012 s.d 2015 : Tim Pakar Pokja Gender Dinas Pendidikan Nasional Propinsi Sumatera Selatan

- Maret 2012 s.d 2016 : Tim Pakar Anggaran Responsif Gender (ARG) Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Pemprop. Sumatera Selatan
- 2007 s.d 2008 : Kelompok Kerja Gerakan Nasional Penghapusan Buta Aksara Perempuan (POKJATAP GNPBP) Sumatera Selatan
- Agustus 2006 s.d 2007 : Pembina Pramuka Golongan Putera Gugusdepan 10.91 UIN Raden Fatah
- Maret 2008 s.d 2013 : Wakil Ketua Bidang Sosial Kemasyarakatan dan Keagamaan Kerukunan Masyarakat Komering Bengkulu (KMKB)
- Maret s.d Agustus 2008 : Assessor for Madrasah Verification, Australia-Indonesia Basic Education Program (AIBEP)
- Juni 2008 s.d 2016 : Bendahara Umum Yayasan Bina Sahabat Sriwijaya
- Januari s.d Maret 2009 : Tim Monitoring Evaluasi BOMM/BPMN Ditjen Pendidikan Islam Dep. Agama RI
- Januari s.d Juli 2011 : Seksi Humas Jamboree Nasional Gerakan Pramuka
- 2009 s.d 2011 : Local Facilitator LAPIS (Learning Assistance Program for Islamic School) AusAID on South Sumatera Province.
- 11-22 November 2011 : LO for Weightlifting Competition SEA Games 26th, Indonesia
- Maret-Juni 2012 : Provincial Coordinator Madrasah Verification on South Sumatra for School System and Quality (SSQ) Comp. 3 AusAID Phase 1
- Maret - April 2013 : Provincial Coordinator Madrasah Verification on South Sumatra for SSQ Comp. 3 AusAID Phase 2.

- Juni 2012- Mei 2015 : Team Leader for Sub National Implementing Partners (SNIP) South Sumatera on behalf of SSQ Comp. 3 Australia's Education Partnership with Indonesia (AEPI) Phase 1 & 2
- Juli 2015 – sekarang : Ketua Pokja Pelatihan dan Pengembangan SDM Pusat Pengembangan Madrasah (PPM) Kanwil Kemenag Propinsi Sumatera Selatan
- Mei 2015 – 2016 : Master Trainer for SSQ Comp. 3 Madrasah Accreditation, Australia's Education Partnership with Indonesia (AEPI) Phase 3
- Okt 2015 – 2018 : Ketua RT. 07 Rw 02 Kel. Lebung Gajah Kec. Sematang Borang Palembang

Penelitian dan Karya Ilmiah

- Rekonstruksi Model Pembelajaran di Perguruan Tinggi Sumatera Selatan (Tim Peneliti), Riset Kompetitif Dep. Agama RI, 2004
- Negara Bangsa versus Negara Syari'ah: Pandangan Ulama Sumatera Selatan antara Pendukung dan Penentang (Tim Peneliti) Riset Kompetitif Dep. Agama RI, 2004
- Islam Fundamentalis di Indonesia: Studi Kasus Organisasi Keagamaan di Indonesia, Kompetitif DIP, 2004
- Partisipasi Umat Islam dalam PEMILU 1955 dan 1999 (Studi Banding) (Tim Peneliti), Kompetitif DIP, 2004
- Persepsi Tokoh Masyarakat terhadap Kekerasan Atas Nama Agama: Studi Kasus di Bojonggede kab. Bogor Badan Litbang dan Diklat Dep. Agama RI, 2004
- Dinamika Penelitian Mahasiswa IAIN Raden Fatah, Kompetitif DIP, 2004
- Survey Kesadaran Administrasi Kependudukan di Sumatera Selatan (Tim Peneliti), Dinas Transduk Prop. Sum-Sel 2004
- Analisis Kebijakan Gender di Perguruan Tinggi dan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Prop. Sum- Sel (Tim Peneliti), Dep. Pendidikan Nasional RI, 2005
- Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Agama: Analisis Verifikatif Terhadap Program Desa Binaan UIN Raden Fatah, Kompetitif DIPA IAIN Raden Fatah, 2005

- Penggalian Model Penelitian Keagamaan dalam Mereformulasi Metode Penelitian Hukum Islam, Kompetitif DIPA UIN Raden Fatah, 2005
- Paradigma Ilmu Syari'ah, (tim penulis) Gama Media Pratama Yogya 2005
- Anatomi Fiqh Zakat Sumatera Selatan, (tim penulis) Pustaka Pelajar Yogyakarta 2005
- Islam Fundamentalis dan Isu Terorisme di Indonesia, *Annual Conference Postgraduate UIN/UINs di Makassar* 2005
- Transformasi Kesetaraan Gender: Sebuah Pengantar, *Jurnal An Nisaa* Vol. 1 No. 2 Desember 2005
- Aswaja Muhammadiyah vs Nahdlatul Ulama (NU), *Jurnal Medina-te* PPs IAIN Raden Fatah, Des 2005
- Belajar dari MUBA untuk Membangun Umat Berbasis Agama (MUBA) (Tim Peneliti), Pemkab Musi Banyuasin (MUBA), 2006
- Negara Bangsa Vs Negara Syari'ah, (tim penulis) Gama Media Pratama Yogyakarta 2006
- Perdagangan Perempuan dan Anak dalam Kacamata Agama, *Jurnal Medinate* PPs IAIN Raden Fatah, Des 2006
- Islam Fundamentalis dan Terorisme di Indonesia dalam Suyitno, et.al (eds), "Islam Dinamis: Menggali Makna Mengurai Wacana". PPs UIN Raden Fatah 2006
- Pedoman Penulisan Karya Ilmiah dan Skripsi, Kopertais Wilayah VII Sumbagsel 2006
- Sketsa Dinamisasi Penelitian Dosen IAIN RF 2002-2005, Kompetitif DIPA IAIN RF, 2006
- Penelitian Profil desa Binaan IAIN Raden Fatah, DIPA IAIN RF, 2006 Pemetaan Kasus Tindak Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak serta Pola Penanggulangannya di Sumatera Selatan (Survey dengan Pendekatan *Research and Development*), Pemerintah Propinsi Sumatera Selatan, 2007
- Dinamika Politik Pesantren: Studi Partisipasi Politik Kiai Pesantren Raudhatul Ulum dan Ittifaqiyah Ogan Ilir pada Pilkadaesung 2005, Kompetitif DIPA IAIN Raden Fatah, 2007
- Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Agama (Survey Riset Desa Binaan IAIN Raden Fatah di Wilayah Musi Banyuasin), DIPA IAIN Raden Fatah, 2007
- Pemberdayaan Perempuan yang Mengalami Tindak Kekerasan di Kec. Sungai Keruh Kab. MUBA (Studi PAR), Dit Diktis Ditjen Pendis Depag RI, 2007
- Profil IAIN Raden Fatah Berperspektif Gender (Tim Peneliti), Dep. Pendidikan Nasional RI, 2007

- Gender Mainstreaming Concept in Islam Perspective, *Jurnal An Nisaa* Vol 3 Juni 2007
- Pedoman Akademik Fakultas Syari'ah IAIN Raden Fatah, (Tim penyusun) 2007
- Katalog Fakultas Syari'ah IAIN Raden Fatah, (Tim penyusun), 2007
- Isu Syari'at Islam dan Islam Fundamentalisme di Indonesia, *Jurnal Nurani* Vo. 7 No. 2 Des 2007
- Umat Islam dan Pemilu pada Masa Orde Baru: Tinjauan Historis Kritis, *Jurnal Akademika* Vol. 1No. 2 Des 2007
- Prospek Pengembangan Sistem Ekonomi Islam, *Jurnal Ekonomi Islam* Fak. Syari'ah Vol 3 No. 2 Des 2007
- Perkembangan Islam abad ke 18-19 di Semendawai OKU Timur: Analisis Silsilah Tuan Syekh, Kompetitif DIPA IAIN Raden Fatah, 2008
- Potensi Alumni Prodi Muamalah: Antara Praktisi Hukum dan Ekonomi, *Annual Conference Postgraduate UIN/UINs di Palembang* 2008
- Statistik dan Analisis Gender: Anak, dan Perempuan (Tim Peneliti), Biro Pemberdayaan Perempuan Setda Pemprop. Sumatera Selatan dan Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan RI, 2009
- Akselerasi Perkembangan Ilmu Kesyari'ahan di IAIN Raden Fatah (Pengembangan Program Studi dan Prospek Alumni), DIPA IAIN Raden Fatah, 2009
- Pemberdayaan Masyarakat Pekerja Songket di Desa Gunung Batu Kecamatan Cempaka Kab. OKU Timur (Participatory Action Research) (Tim Peneliti), Kompetitif Dit Diktis Ditjen Pendis Depag RI, 2009
- Critical Reviews the Development of Shari'ah Studies: Case in UIN Raden Fatah *Jurnal Nurani* Vol. 9 Nomor 2 Desember 2009
- *Reproductive Health in Madrasah's Curriculum*, Flinders University of Australia, 2010
- Potret Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sumatera Selatan, Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan RI, 2010
- Dosen dan Kemampuan Merancang Program Perkuliahan di IAIN Raden Fatah, DIPA IAIN Raden Fatah, 2010
- Keberlakuan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 dalam Hubungannya dengan Nilai-Nilai Budaya di Sumatera Selatan (Tim Peneliti), Kompetitif Diktis Ditjend Pendis Kemenag RI, 2010
- Kebebasan Beragama dan Hak Azasi Manusia dalam Kaitannya dengan Demokrasi: Pandangan Tokoh Agama, Akademisi, dan Penggiat HAM di Kota Palembang (Tim Peneliti), Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010
- Dinamika Penelitian Mahasiswa UIN Raden Fatah, *Jurnal Conciencia* vol. X nomor 1 Juni 2010
- Akselerasi Pengembangan Ilmu Kesyari'ahan di IAIN Raden Fatah, *Jurnal Nurani* Vol. 10 No. 1 Juni 2010

- Gender dan Feminimisme dalam Islam, *Jurnal Muwazah: Kajian Gender*, PSG STAIN Pekalongan, Vol. 2 No. 2 Des 2010
- Pro Kontra Ujian Nasional (UN) dalam Sistem Evaluasi Pendidikan di Indonesia
Jurnal Conciencia PPs UIN Raden Fatah Vol. XI No. 2 Des 2011
- Corak Historiografi Kitab Tarikh Al-Baghdadi, *Jurnal Nurani* Vol. 11 Nomor 2 Des 2011
- Profil Kota Palembang dalam Statistik dan Indikator Gender (Tim Peneliti) Pemerintah Kota Palembang, 2011
- Profil Sumatera Selatan dalam Statistik dan Indikator Gender (Tim Peneliti), Dinas Pendidikan Prop. SumSel, 2012
- Perdebatan Epistemologis Ilmu Ekonomi Islam dan Fiqh Muamalat, *Jurnal Nurani* Vol. 13 Nomor 2 Des 2013
- Profil Perempuan, Anak dan Lansia di Kabupaten Musi Banyuasin (Tim Peneliti), Badan KBPP Kab. Musi Banyuasin, 2013
- Profil Perempuan dan Lansia di Kota Palembang (Tim Peneliti), Kerjasama C-GRESS dengan Biro Kesra Kota Palembang, 2014
- Profil Anak di Kota Palembang (Tim Peneliti), Kerjasama C-GRESS dengan Badan KBPP Kota Palembang, 2014
- Pengaruh Hukum Islam dalam Pengembangan Hukum di Indonesia, *Jurnal Nurani* Vol. 15 Nomor 2 Des 2015
- Survey Kinerja Kepala MAN dan Penerapan Kurikulum 2013 di Sumatera Selatan, (tim peneliti), Kanwil Kemenag Sumatera Selatan, 2016

Workshop/Training/Diklat

- Diklat Fungsional Tenaga Peneliti (500 Jam) Balitbang Depag RI 2004
- *Indonesia Australia Specialized Training* (IAST) Phase III AusAID 2005
- Pemberdayaan Pesantren dan Madrasah: CIDA-PPIM UIN Jakarta-PUSKADIABUMA UIN Yogyakarta 2005
- *Community Organizing* STAIN Pekalongan-Ditperta Dep. Agama RI 2005
- Kuliah Kerja Nyata (KKN) Berbasis *Participatory Action Research* (PAR) Ditperta Dep. Agama RI- STAIN Surakarta 2005
- Workshop Penulisan Buku Membangun Umat Berbasis Agama di Kabupaten Musi Banyuasin, Sekayu, 22 Nopember 2006.
- Fasilitator Workshop Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah, Kerjasama Direktorat Pendidikan Madrasah Ditjend Pendis Kemenag RI-LSM C-GRESS, Palembang, 17- 19 Desember 2006
- Pelatihan Fiqh Tasammuh: Membangun Toleransi Berbasis Pesantren, The Asia Foundation- Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) Jakarta-LKHI Palembang, 12-18 Maret 2007.

- Workshop Hak-Hak dalam Keluarga bagi Hakim dan Ormas Islam di Sumatera Selatan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta-The Asia Foundation, Palembang, 09 Agustus 2007
- Manajemen Jurnal Ilmiah, Universitas Indonesia-DP2M Dikti Dep.Diknas RI Jakarta 2008
- Lokakarya Forum Penguatan Jaringan Pengarusutamaan Gender (PUG) dan Pengarusutamaan Anak (PUA), Kerjasama Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI-Pusat Studi Gender (PSG) UIN Raden Fatah, Palembang, 14 Januari 2008.
- Strategi Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Sumatera Selatan, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, Palembang, 22-23 Desember 2008.
- Manajemen Jurnal Ilmiah, Universitas Tarumanegara-DP2M Dikti Dep.Diknas RI Jakarta 2009
- Forum Fasilitasi Pembinaan PSW/PSG Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan RI Tahun 2009
- Pelatihan Toefl Bahasa Inggris, Pusat Bahasa UIN Raden Fatah, 2009
- TOT Pengarusutamaan Gender, Kerjasama UIN Raden Intan dengan LAPIS AusAID, Tanjung Karang Lampung, 2009
- *Strengthening the Network of PSW/PSG of State Islamic Higher Education*, UIN Sunan Kalijaga-McGill IISEP-CIDA, Yogyakarta, 2009
- LAPIS Conference: Quo Vadis LAPIS, Bali 3-5 June 2009.
- Workshop Kurikulum Fakultas Syariah UIN Raden Fatah, 01 - 02 Juli 2009.
- Fasilitator Pelatihan Nasional Fasilitator Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan Islam bagi Guru Madrasah, Direktorat Pendidikan Madrasah Ditjend Pendis Kemenag RI, Palembang, 9 - 12 Juli 2009
- International Symposium on "*Women, Leadership, and Development in Muslim Communities of Southeast Asia: Strategies, Opportunities and Challenges*" The Centre of Women Studies (PSW) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta in cooperation with MORA (Ministry of Religious Affairs) and CIDA, Mc-Gill Canada, 11 - 13 August 2009
- Seminar *On Anti-Trafficking In Persons, Particularly Women and Children*, LAPIS, Jakarta, 10 December 2009
- Workshop Capacity Building Madrasah Development Center (MDC) Direktorat Pendidikan Madrasah Ditjend Pendis Kemenag RI, 22 - 23 Desember 2009.
- *Training of Trainer (TOT) Library and Management*, Kerjasama LAPIS-LKHI UIN Raden Fatah Palembang, 18-21 Januari 2010
- Sosialisasi dan Bimbingan Teknis Pendidikan Kecakapan Hidup Perempuan, Direktorat Pendidikan Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional RI, Bandung, 20-23 Maret 2010

- *Public Sector Linkages Program (PSLP): Capacity Building in Gender Sensitive Applied Policy Research and Research Management for Ministry of Women's Empowering and Child Protection (MoWECP) and its Major Stakeholder the Women's Studies Centre (WSC) in Indonesia* , In Cooperation MoWECP RI - Flinders University of Australia, 2010
- *Training Leadership and Management to Enhance Accreditation Strategy*, LAPIS AusAID, Jakarta, 23-27 Agustus 2010
- *Training How To Facilitate A Successful Workshop*, LAPIS AusAID, Jakarta 18 - 22 Oktober 2010
- Facilitator for *ETS Pathwise: School Leadership Training Series for Leader of Madrasah phase 1*. In cooperation Directorate General of Islamic Education Directorate of Madrasah Education MoRA RI - Educational Testing Service (ETS) USA-NGO C-GRESS, Jakarta 10 - 14 Nopember 2010
- LAPIS Conference, Bali, 07-10 Desember 2010
- Focus Group Discussion (FGD) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sumatera Selatan, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, Palembang, 13 Desember 2010.
- Focus Group Discussion (FGD) Kurikulum Kesehatan Reproduksi di Madrasah, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, Palembang, 18 Desember 2010.
- Kajian Implementasi Kebijakan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, Jakarta, 20 Desember 2010.
- Workshop Sosialisasi Peraturan Menteri Agama (PMA) RI tentang Beasiswa Responsif Gender di Madrasah, Direktorat Pendidikan Madrasah Ditjend Pendis Kemenag RI, 27 - 29 Desember 2010.
- Pemetaan dan Sertifikasi Internasional Profisiensi Bahasa Inggris Tenaga Pendidik & Kependidikan MAN dengan TOEIC (*Test Of English for International Communication*) kerjasama Kementerian Agama RI-Educational Testing Service (ETS) USA-NGO C-GRESS, Januari-Maret 2011
- Workshop Sosialisasi Program Akreditasi Madrasah, LAPIS-Yayasan Bina Sahabat, Palembang, 3 Maret 2011.
- *Training School Improvement*, LAPIS, Jakarta, 28 Maret - 01 April 2011
- *Training for Preparation Madrasah Accreditation*, LAPIS, Jakarta, 19-21 April 2011
- Workshop Reporting of Madrasah Verification Results, LAPIS, Makassar, May 5-7, 2011
- Technical Meeting of the Gender Mainstreaming in the region of South Sumatra Province, May 12, 2011.
- Technical Meeting of Gender Mainstreaming: *Institutional strengthening and implementation of gender mainstreaming in the region in order to improve the quality of life of women and children*,

Ministry of Women's Empowering and Child Protection (MoWECP) and AusAID, May 18 -21, 2011.

- Facilitator for Focus Group Discussion Religious Issues Monitoring, in cooperation The Wahid Institute Jakarta and LKHI (Institute of Islamic legal studies), Palembang, May 23-24, 2011
- LAPIS Final Conference Accrediting Faith Based Schools, Bogor, May 25 - 26, 2011
- Facilitator for Socialized Gender Mainstreaming in Education for Teachers in District Muara Enim, Muara Enim Sumatera Selatan, July 5 2011
- Facilitator for ETS Pathwise: School Leadership Training Series for Leader of State of Madrasah Aliyah Phase II. In cooperation Directorate General of Islamic Education Directorate of Madrasah Education of MoRA RI - Educational Testing Service (ETS) USA-NGO C-GRESS, Jakarta July 23-27, 2011
- Socialized Gender Mainstreaming in Education for Stakeholders in District Prabumulih, Sumatera Selatan, oct 17-18 2011
- Facilitator for Socialized Gender Mainstreaming in Education for Teachers and Stakeholders in District Banyuasin, Sumatera Selatan, Oct 27 2011
- Facilitator for Training of Trainer Training Implementation of Life Skills and Elderly Care, In cooperation Directorate of Public Education, Directorate General of Early Childhood, Non-Formal and Informal Education, Ministry of National Education RI -NGO C-GRESS, Nov 01-05, 2011
- Facilitator Workshop Madrasah Assessment for Mentoring Target Australia's Education Partnership with Indonesia (AEPI), 13 February 2012
- Workshop Block Grant Audit Review School Systems Quality (SSQ) Component 3: Akreditasi Madrasah, Jakarta, 12-14 Nopember 2012.
- Workshop Monitoring dan Evaluasi Pelatihan, School System and Quality (SSQ) Component 3 AEPI, Jakarta, 20-22 Nopember 2012
- Facilitator for Workshop Effective School Improvement (ESI) Madrasah Phase 1, Sub National Implementing Partners (SNIP) Sumatera Selatan on behalf of AEPI, 19 - 20 Januari 2013
- Lokakarya Verifikasi Madrasah Phase 2 AEPI, 4 — 5 Maret 2013
- Management Review: Preparation for Phase 2 and Sustainability Desain Australia Education Partnership with Indonesia, SSQ Component 3 AEPI, Yogyakarta, 27-30 Mei 2013
- Facilitator for Workshop Library and Management Madrasah Cluster Ogan Ilir, OKU Timur, and Palembang, SNIP Sumatera Selatan on behalf of AEPI, 18 - 20 June 2013
- Training of Trainers (ToT) AEPI SSQ-C3 Phase 2, 24-29 Juni 2013.

- Facilitator for Workshop Effective School Improvement (ESI) Madrasah Cluster Musi Rawas, SNIP Sumatera Selatan on behalf of AEPI, Lubuklinggau, 10 – 12 July 2013
- Facilitator for Workshop Effective School Improvement (ESI) Madrasah Cluster Banyuasin, SNIP Sumatera Selatan on behalf of AEPI, Palembang, 17– 19 July 2013
- Facilitator for Workshop Effective School Improvement (ESI) Madrasah Cluster Ogan Ilir and OKU Timur, SNIP Sumatera Selatan on behalf of AEPI, Palembang, 19 – 21 July 2013
- Facilitator Workshop Management Base Madrasah (MBM), Cluster Musi Rawas, City Hotel Lubuklinggau, 21-23 Agustus 2013
- Facilitator Workshop Management Base Madrasah (MBM), Cluster OKU Timur dan Ogan Ilir, Raden Hotel Palembang, 26-28 Agustus 2013
- Facilitator Workshop Management Base Madrasah (MBM), Cluster Banyuasin, Raden Hotel Palembang, 29-31 Agustus 2013
- Lokakarya MoRA Capacity Building, SSQ Component 3 AEPI, Jakarta, 18-20 September 2013
- Narasumber dan Fasilitator Workshop PUG Tenaga Kependidikan Kabupaten Lahat dan Pagaralam, Kerjasama Dinas Pendidikan Nasional Propinsi Sumatera Selatan, 10-12 Oktober 2013.
- Stakeholder Meeting Education Partnership (Madrasah Accreditation), SSQ Component 3 AEPI, Jakarta, 16-18 October 2013
- Workshop Block Grant Report for Madrasah Phase 2, School System and Quality (SSQ) Component 3 AEPI, 21-22 Oktober 2013
- Tim Peneliti Profil Perempuan, Anak dan Lansia di Kabupaten MUBA 2013, Kerjasama C-GRESS dengan Badan KBPP Musi Banyuasin Sum Sel. 2013
- Lokakarya SNIP Activity Review, SSQ Component 3 AEPI, 6 – 7 Nopember 2013
- Workshop Pengembangan Pembukaan Prodi Baru di UIN Raden Fatah Palembang, Project Implementing Unit (PIU) UIN Raden Fatah, 11-13 Nopember 2013
- Fasilitator Dialog dan workshop Pemuda Lintas Agama di Sumatera Selatan, kerjasama Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI dengan C-GRESS, 13 – 15 Nopember 2013.
- Narasumber dan fasilitator Workshop PUG untuk Pengelola PKBM Kabupaten Banyuasin, kerjasama Dinas Pendidikan Nasional Propinsi Sumatera Selatan, 20-22 Nopember 2013.
- Workshop Penyusunan Visi Misi UIN Raden Fatah Palembang, Project Implementing Unit (PIU) UIN Raden Fatah, 21-25 Nopember 2013
- Workshop Penyusunan Renstra UIN Raden Fatah Palembang, Project Implementing Unit (PIU) UIN Raden Fatah, 27-30 Nopember 2013

- Fasilitator Pelatihan Tim Vocal Point Anggaran Responsif Gender (ARG) Badan PPPA Pemerintah Propinsi Sumatera Selatan 2014
- Tim Ahli Penyusunan Anggaran yang Responsif Gender (ARG) untuk 36 SKPD Pemprop. Sumatera Selatan 2015
- Launching Grand Design Peningkatan Mutu Madrasah dan Lokakarya Pendanaan Kreatif Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah berbasis Masyarakat/Swasta, SSQ Component 3 AEPI, Jakarta, 12-14 Agustus 2015
- Trainer Pelatihan Pengelolaan Program Peningkatan Mutu Madrasah oleh MDC, SSQ Component 3 AEPI, Surabaya, 24-30 Agustus 2015
- Training for Higher Education Management (HEM) Jeder Institute-Family Action Center (FAC) the University of New Castle, Australia, September-November 2015
- Trainer for Training Capacity Building Team Management Madrasah Development Center (MDC), in Cooperation Directorate Madrasah Education MoRA RI - AEPI, Jakarta, 08-12 February 2016
- Facilitator for Stakeholder Meeting and National Conference Improvement of Madrasah In Cooperation Directorate General Islamic Education MoRA RI - AEPI, Jakarta, 20-22 March 2016
- Trainer for Workshop Gender Mainstreaming for Community Work Center Manager (PKBM), and School Leaders District Banyuasin South Sumatra Province, 24-27 May 2016.
- Workshop for Assistance Research and Scientific Publications: Accelerating become Reputable Journal of Environmental PTKI, Directorate of Islamic Higher Education, MoRA RI, Yogyakarta, 20-22 June 2016
- Workshop for Writing Article in International Journal: Upgrading Journal Accredited to become International Reputable, Directorate of Islamic Higher Education, MoRA RI, Semarang, 28-30 July 2016
- Workshop The Urgency of Integration Gender Perspectives in Islamic Religious Colleges, in Cooperation MoWE CP RI and Islamic State University Raden Fatah Palembang, 2 August 2016
- International Seminar The Dynamics of Malay Islamic World in Responding to Contemporary Global Issues, Palembang 2-3 Dec 2016

Palembang, Maret 2017
Yang bersangkutan,

Abdul Hadi